

**REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM ANTOLOGI PUISI
16 PENYAIR MEMELUK BUMI KARYA WORO JANUARTI, DKK:
TINJAUAN EKOKRITIK SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

AJENG DWI RISMAWATI

NIM 196151011

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ajeng Dwi Rismawati

NIM : 196151011

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Universitas Islam Negeri Raden Mas

Said Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ajeng Dwi Rismawati

NIM : 196151011

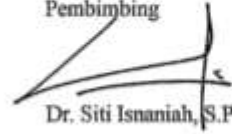
Judul : "Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16
Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk: Tinjauan Ekokritik
Sastra"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 3 April 2023

Pembimbing



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* Karya Woro Januarti, dkk Tinjauan Ekokritik Sastra" yang disusun oleh Ajeng Dwi Rismawati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 13 April 2023 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap Sebagai ketua sidang	<u>Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.</u> NIP 19850424 201503 2 005	
Penguji 2 Merangkap Sebagai sekretaris sidang	<u>Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd.</u> NIP 19821114 200604 2 004	
Penguji Utama	<u>Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.</u> NIP 19840302 201903 2 005	

Surakarta, 15 Mei 2023

Mengatahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta




Prof. Dr. Iqbal Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

MOTTO

“Mulailah sesuatu dengan rasa penuh keyakinan.

Menjalankan dengan hati penuh keikhlasan, serta menyelesaikan dengan penuh
kebahagiaan.”

(Ajeng Dwi Rismawati)

“Segala hal yang nyata dan kau inginkan tetapi belum dapat kau raih adalah fiksi,
tetapi semua mimpi yang fiksi dan kau usahakan adalah nyata.”

(Fredrik Ornata)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam rasa Bahagia dan haru, serta syukur tulisan ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu senantiasa medoakan, Bapak Hadi Sunaryo dan Ibu Siti Salamah yang telah menyayangi dengan sepenuh hati, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang dan berkah. Terima kasih atas segala usaha, perjuangan, serta doa dalam hidup peneliti.
2. Ibu Dr. Siti Isnaniah S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan ikhlas memberi bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi serta semangat pada peneliti. Semoga kesabaran dan keikhlasan beliau dibalas Allah SWT, dan dapat menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
3. Kedua kakak terkasih Ulfa Wahyu Lutfiani dan Rizal Nur Ahmad yang selalu memberikan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
4. Keponakan tercinta, Haikal Abdullah Ahmad yang telah menghibur dan memberikan semangat peneliti.
5. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dalam memberi ilmu serta pengalaman selama empat tahun kepada peneliti. Semoga dengan ilmu yang telah diberikan, dapat dibalas Allah SWT, dan menjadi amal jariyah di akhirat.
7. Sahabat tercinta, Alfina, Mar'atul, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019 yang telah kebersamai dalam proses belajar dan proses kehidupan.
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Dwi Rismawati
NIM : 196151011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk Tinjauan Ekokritik Sastra* adalah hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 9 Mei 2023

Yang Menyatakan

Ajeng Dwi Rismawati



NIM 196151011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk Tinjauan Ekokritik Sastra*. Penyusunan skripsi tersebut merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta menyetujui pengajuan skripsi.

5. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, saran, motivasi, dan kesabaran yang luar biasa saat membimbing, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
6. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd dan Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, dan memberi motivasi kepada peneliti selama mengemban pendidikan di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua yang tiada putus memanjatkan doa, memberi dukungan, motivasi, dan semangat, sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan sarjana dengan lancar.
9. Keluarga yang senantiasa memberi dukungan, doa, semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019 yang senantiasa kebersamai perjuangan peneliti dalam menyusun skripsi.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikhlas memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti ucapkan terima kasih pada seluruh pihak, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan balasan yang jauh lebih baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum, Wr, Wb.

Surakarta, 12 Mei 2023

Penulis



Ajeng Dwi Rismawati

NIM 196151011

ABSTRAK

Rismawati, Ajeng Dwi. 2023. *Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk Tinjauan Ekokritik Sastra*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Adab dan Bahasa. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya permasalahan terkait kerusakan lingkungan yang terdapat pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Tujuan penelitian mendeskripsikan representasi kerusakan lingkungan, upaya perlindungan lingkungan berdasarkan ekokritik sastra, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data berupa bait puisi yang membahas mengenai kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan. Teknik pengumpulan data analisis isi (*content analysis*) yaitu, baca dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis ekokritik sastra dan teknik analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi kerusakan lingkungan dengan kajian ekokritik sastra. Berdasarkan konsep-konsep ekokritik sastra yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan ditemukan kerusakan berupa, pencemaran diakibatkan oleh tumpukan sampah, logam dan solar, hutan belantara diakibatkan oleh kebakaran hutan dan penebangan secara liar, bencana diakibatkan oleh perubahan iklim, perumahan/tempat tinggal rusaknya tempat tinggal dari hewan, binatang yaitu punahnya hewan, bumi ditemukan kerusakan diakibatkan oleh keegoisan manusia. Data kerusakan ditemukan sebanyak 21 data. Upaya perlindungan lingkungan sikap hormat terhadap alam ditemukan wujud rasa syukur terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditemukan wujud ajakan moral menjaga alam, sikap solidaritas terhadap alam ditemukan wujud solider terhadap alam., sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditemukan wujud peduli dengan meamfaatkan hasil alam secukupnya, sikap tidak mengganggu kehidupan alam ditemukan wujud tidak mengganggu alam dengan berjanji untuk melindungi alam. Data terkait upaya ditemukan sebanyak 11 data. Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan keseluruhan data sejumlah 32 data. Pada penelitian ini direlevasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah KD 3.16 dan 4.16, selain itu juga dapat mendukung program Sekolah Adiwiyata.

Kata Kunci: representasi kerusakan lingkungan, antologi puisi, ekokritik sastra

ABSTRACT

Rismawati, Ajeng Dwi. 2023. Representation of Environmental Damage in the Poetry Anthology of 16 Poets Embracing the Earth by Woro Januarti, et al. Review of Literary Ecocriticism. Thesis. Indonesian Language Tadris Study Program. Faculty of Adab and Language. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

This research is motivated by problems related to environmental damage found in the poetry anthology of 16 Poetry Memeluk Bumi by Woro Januarti, et al. The aim of the research is to describe the representation of environmental damage, efforts to protect the environment based on literary eco-criticism, and its relevance to learning Indonesian in Madrasah Aliah. This research method is descriptive qualitative. The data source is in the form of poetic verses that discuss environmental damage and environmental protection efforts. Content analysis data collection techniques (content analysis), namely, read and record. The technique of checking the validity of the theoretical triangulation data. The data analysis technique uses eco-critical analysis of literature and Miles & Huberman analysis techniques. The results of this study indicate that there is a representation of environmental damage by means of an eco-critical study of literature. Based on literary eco-critical concepts related to environmental damage, damage is found form, pollution is caused by piles of garbage, metal and diesel, wilderness is caused by forest fires and illegal logging, disasters are caused by climate change, housing/residential damage to dwellings from animals, animals namely the extinction of animals, the earth found damage caused by human selfishness. Damage data found as many as 21 data. Efforts to protect the environment respect for nature are found in the form of gratitude for nature, attitudes of moral responsibility towards nature are found in the form of moral invitations to protect nature, attitudes of solidarity towards nature are found in the form of solidarity with nature. enough natural products, an attitude of not disturbing natural life was found in the form of not disturbing nature by promising to protect nature. Data related to efforts found as many as 11 data. The conclusion in this study found a total of 32 data. In this research, it is relevant in learning Indonesian for class X at Madrasah Aliah KD 3.16 and 4.16, besides that it can also support the Adiwiyata School program.

Keywords: *representation of environmental damage, poetry anthology, literary eco-criticism*

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Perhitungan Waktu Penelitian.....	39
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi	51
Tabel 4. 2 Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	37
Gambar 3. 1 Model Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman	48

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR ...	10
A. Landasan Teori.....	10

1. Representasi	10
2. Puisi.....	11
3. Ekokritik Sastra.....	18
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah	28
B. Kajian Pustaka.....	31
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III.....	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu	38
B. Metode Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Cuplikan.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	49
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	49
A. Deskripsi Data	49
1. Representasi Kerusakan Lingkungan dalam antologi puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti, dkk.....	50
2. Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antologi Puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti, dkk.....	73
3. Relevansi Antologi Puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti, dkk dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	86

B. Analisis Data	88
1. Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti, dkk.	91
2. Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antologi Puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti, dkk.....	130
3. Relevansi Antologi Puisi <i>16 Penyair Memeluk Bumi</i> karya Woro Januarti,dkk dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	146
BAB V.....	150
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	150
A. Simpulan	150
B. Implikasi.....	152
C. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup di bumi yang memiliki berbagai masalah yang harus diselesaikannya, untuk saat ini permasalahan lingkungan hiduplah yang menjadi masalah besar yang cukup mengkhawatirkan. Seperti diketahui kerusakan lingkungan dan alam yang terjadi diman-mana, baik ulah yang dilakukan oleh perorangan maupun sebuah perusahaan tertentu, dan salah satunya yaitu kerusakan hutan mangrove yang sering menjadi perbincangan. Indonesia sebenarnya, mempunyai hutan mangrove terbesar namun laju dari penurunan kualitas hutan mangrove tidak terbendung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Haryani (dalam Salamor, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat data akibat defortasi hutan mangrove mengalami kerusakan hingga mencapai 42%.

Banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi akan menghambat keseimbangan ekologi yang nantinya akan berdampak pada eksistensi manusia. Kesadaran mengenai permasalahan lingkungan menjadi sebuah hal yang penting, upaya dari penyelamatan lingkungan perlu dilakukan sehingga nantinya akan mengurangi krisis ekologi di kawasan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Sikana & Inderasari, 2022) kerusakan lingkungan yang kerap terjadi jika dibiarkan terus-merus, dan tidak diimbangi oleh upaya dari perlindungan lingkungan maka akan berdampak pada kerusakan yang semakin parah. Namun kesadaran manusia akan pentingnya untuk melindungi lingkungan belum tumbuh secara penuh. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat dari (Hardiningtyas, 2016) kesadaran untuk melindungi lingkungan sekitar masih belum tertanam dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan sebuah upaya dari penyelamatan dan perlindungan lingkungan, sastra menjadi salah satu studi yang memiliki peran penting dalam penyelamatan lingkungan. Karya sastra menjadi sebuah tempat penyaluran dari gagasan, pengalaman serta ide sehingga perasaan manusia yang disalurkan akan menjadi sebuah bentuk karya imajinatif. Karya sastra juga dipandang sebagai sebuah bentuk dari refleksi kehidupan masyarakat ketika karya tersebut tercipta (Isnaniah, 2015). Terciptanya karya sastra tidak terlepas dari beberapa unsur didalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asyifa & Putri, 2018) menyatakan bahwa sastra mampu menjadi media bagi seorang pengarang dalam menyampaikan bermacam gagasan yang dianggap penting. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penyajian gagasan sebuah karya sastra dapat diwujudkan diantaranya dalam karya sastra berbentuk puisi.

Puisi menjadi salah satu bentuk karya sastra dengan penuh nilai kehidupan, selain itu dalam penyajiannya penuh dengan kata yang dominan indah, serta memiliki bermacam makna. Seorang penyair saat menciptakan karya berbentuk puisi tidak hanya melihat dari aspek keindahan bentuk, namun perlu memperhatikan setiap makna yang dituliskan, dalam hal ini kehidupan serta lingkungan sekitar sastrawan juga menjadi acuan imajinatif seorang sastrawan.

Alam telah menjadi bagian dari sastra, hal tersebut karena alam menjadi inspirasi dari sastra, sedangkan alam juga membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya. Alam mampu menjadi semacam sumber informasi pencarian arsitik penyair, antara alam dan karya sastra memiliki keterkaitan sehingga muncul sebuah konsep ekologi sastra. Konsep tersebut dikenal istilah ekokritik (*ecocritism*). Menurut Endraswara (2016:33) *ecocritism* merupakan studi yang mengkaji sebuah representasi dari sebuah sastra dengan alam, dan hubungan dari sastra dengan lingkungan. Studi ekokritik mampu mengungkapkan bagaimana sebuah karya sastra terdapat kepedulian terhadap alam dan lingkungan serta beberapa masalah ekologi didalamnya.

Alam mampu menjadi salah satu bagian inspirasi dari banyak karya sastra yang penyair unggulkan. Hal ini dapat terlihat dari sastrawan, diantaranya penyair yang dalam menciptakan karya puisi menggunakan diksi laut, pohon, hutan dalam karya dari mereka. Penyair juga berurusan dengan istilah-istilah lingkungan terkait dengan kerusakan. Alam yang seolah sebagai benda hidup, yang dimana mampu menyampaikan keluh kesah kepada manusia bahwa sastra mampu merefleksikan banyaknya kerusakan alam yang terjadi. Endraswara, (2016:45) mengemukakan bahwa kerusakan alam banyak terjadi dimana-mana, seperti maraknya penebangan hutan, kebakaran hutan secara liar yang selalu menghiasi bumi pertiwi, bukan hanya saja kebakaran hutan yang terjadi namun hutan bakau dan ekologi pantai juga mengalami kerusakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ekokritik sastra merupakan sebuah metode yang cocok untuk meneliti sebuah puisi bertema alam. Secara umum, ekokritik merupakan kajian ilmiah yang dimana menyajikan kritik sastra sebagai sebuah bentuk penilaian baik buruknya sesuatu yang dimana memiliki sebuah keterkaitan dengan lingkungan dan alam.

Objek yang penulis gunakan sebagai kajian dalam penelitian ini merupakan sastra yang berbentuk puisi. Sastrawan Indonesia sering menggunakan objek sebuah alam sebagai media bahasa. Salah satunya yaitu sastrawati Woro Januarti, buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* ini merupakan puisi-puisi yang sarat dengan nilai-nilai edukasi ekologi manusia. Antologi puisi ini terdiri dari karya 16 penyair yang dimana merupakan pemenang lomba yang diadakan Studio Seni Papatong Artspace (SSPA) berupa Lomba Video Membaca dan Menulis Puisi bertema lingkungan tingkat regional (Indonesia dan Asia Tenggara) dengan memberikan penghargaan pada para pemenangnya berupa Papatong Award 2021, di antara penyair yang karyanya dimuat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* merupakan pemenang lomba tersebut. Studio Seni Papatong Artspace ini seni yang didirikan oleh Yeni Fatmawati, seorang penyair kelahiran Bandung, Studio Seni ini sudah mendapatkan penghargaan dari Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dan sosialisasi sejarah Indonesia melalui pergerakan teater musikal, di teater Jakarta pusat kesenian Jakarta Taman Marzuki pada 19 Maret 2022, selain itu kegiatan lomba yang diadakan dewan juri merupakan dari kalangan sastrawan Indonesia.

Antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* mengangkat tema lingkungan alam. Banyaknya eksistensi bumi yang kian memprihatinkan, dan juga gaya hidup masyarakat modern yang cenderung tidak peduli dalam menjaga keseimbangan alam, membuat pengarang dari antologi puisi yang berjudul *16 Penyair Memeluk Bumi* mengungkapkan sebuah kegelisahan tentang alam, kerusakan lingkungan akibat dari ketidakpedulian manusia akan mampu memunculkan masalah baru yaitu bencana alam yang kerap terjadi..

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menggunakan antologi puisi sebagai sebuah objek kajian penelitian dengan judul *16 Penyair Memeluk Bumi* yang di mana merupakan kumpulan puisi dari 16 Penyair yang mengkritik kerusakan alam. Antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* diterbitkan oleh Penerbit Rayakultura pada tahun 2021 dengan tebal buku 111 halaman.

Penulis dari antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* salah satunya yaitu Woro Januarti yang merupakan seorang dosen, penerjemah, alumni D3 di Universitas Indonesia, S1 di Universitas Darma Persada, S2 di Hebei Normal University, Cina. Woro Janurtti juga pernah menulis Novel *Dibalik Dinding Penampungan* penerbit Pustaka Obor Indonesia, selain itu juga memenangkan Favorit Lomba Video Membaca dan Menulis Puisi Hijau Patong Award 2021, berjudul '*Ku Ingin Pulang*', Pemenang Utama Chuchai Writing ke -36 (2021), Provinsi Hubei, Cina, Pemenang Unggulan Lomba Menulis Cerita Pendek Sastra Pariwisata Penerbit Obor dan Raya Kultura 2020.

Penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X semester genap, KD 3.16 dan 4.16 yaitu mengidentifikasi tema, suasana, serta makna

beberapa puisi dan menyimpulkan isi puisi. Pada kompetensi dasar tersebut, siswa mampu mendeskripsikan bagaimana amanat puisi dalam buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, dengan menganalisis dari setiap unsur nantinya, siswa akan belajar banyak hal, diantaranya yaitu pesan upaya untuk melindungi lingkungan yang akan mengarah pada pendidikan karakter siswa. Hal ini akan mampu sebagai pendorong dalam penguatan karakter siswa, yang diharapkan siswa akan mampu memahami jati dirinya. Urgenitas terkait upaya peduli lingkungan adalah tugas yang penting bagi sekolah dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat mewujudkan terkait upaya perlindungan lingkungan yang bisa dilakukan oleh siswa dengan mendukung Pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup, melalui program sekolah adiwiyata. Program Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang menjaga lingkungan supaya sehat, bersih dan indah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji buku ini dengan judul “*Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk: Tinjauan Ekokritik Sastra*” pada penelitian ini dibutuhkan diadakannya kajian yang menitikberatkan persoalan ekologi dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah representasi kerusakan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, Karya Woro Januarti, dkk.?
2. Bagaimanakah upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, Karya Woro Januarti, dkk.?
3. Bagaimanakah relevansi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, Karya Woro Januarti, dkk dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan.

1. Kerusakan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.
2. Upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.
3. Menjelaskan relevansi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan kesustraan, terutama dalam bidang ekokritik dan ekologi serta dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami pada kajian ekokritik sastra terhadap antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang akan diperoleh bagi institusi pendidikan adalah membantu tenaga pendidik maupun pemelajar agar mampu lebih mudah dalam memahami puisi bergenre lingkungan. Mampu mengapresiasi sebuah karya secara mendalam dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam kesusastraan khususnya dalam bidang ekokritik sastra.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang puisi dengan aliran ekokritik sastra.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan masyarakat untuk mengaplikasikan hal-hal edukasi kepribadian pada anak yang dapat dipelajari melalui karya sastra puisi.

c. Bagi Sastrawan

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih kepada penulis, Woro Januarti, dkk, serta sastrawan lainnya, agar menumbuhkan semangat untuk terus berkarya dan menginspirasi masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori menjadi sesuatu landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori meliputi representasi, puisi, ekologi, ekokritik sastra dan relevansi dalam pendidikan bahasa Indonesia.

1. Representasi

Representasi merupakan gambaran atau citraan apa saja yang terdapat dalam sebuah sastra (Endraswara, 2013: 28). Representasi mampu menjadi sebuah pencerminan segala aspek budaya yang terdapat dalam sastra. Teks sastra biasanya terdapat makna-makna di dalamnya, dengan makna dibalik teks sastra tersebut apabila mampu terungkap maka akan merepresentasikan makna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Hermayanthi, 2021:12) representasi menjadi bagian dari proses pertukaran serta pengolahan dari suatu ide antar budaya yang di dalam suatu proses yang terjadi tidak terlepas dari sebuah bahasa, visualisasi dan tanda-tanda yang mewakili sesuatu. Representasi merupakan bahasa yang digunakan dalam menggambarkan sesuatu yang dianggap memiliki sebuah makna. Representasi menjadi bentuk dari penggambaran dari objek keadaan dari berbagai sisi atau sudut pandang yang diungkapkan secara realita.

Representasi merupakan unsur utama *culture studies* yang dapat dipahami sebagai sebuah studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikansi. Proses dari produksi-produksi makna tersebutlah yang dinamakan sebagai praktik signifikansi serta

memahami sebuah kebudayaan yang berarti mengeksplorasi sebuah makna dihasilkan secara simbolis dalam sebuah bahasa sebagai sesuatu signifikansi (Barker, 2004:9).

Hall (dalam Barker 2004:116) mengusulkan bahwa konsep dari sirkuit kebudayaan salah satu dari sebuah upaya dalam memaknai sebuah kata. Teori ini mengacu dalam sebuah pemaknaan bersifat semiotik dalam hal ini, pemaknaan mampu mengungkapkan kerusakan lingkungan dan upaya peduli lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Sedangkan menurut Juliasti (dalam Asri, Laura, dan Sri 2018) mengungkapkan bahwa representasi dapat berubah akibat makna yang ikut berubah.

Berdasarkan penjelasan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sebuah ungkapan gambaran dari kebudayaan, kehidupan manusia yang mampu diungkapkan dan diartikan melalui sebuah bahasa. Representasi dapat diartikan sebagai proses dinamis yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan peneliti.

2. Puisi

Karya sastra puisi diartikan sebagai suatu representasi dari seorang penulis terhadap pengungkapan sebuah perasaan, pengalaman serta wawasan (Setiaji, 2020), dengan demikian sebuah karya sastra ditulis oleh seorang sastrawan tidak hanya dinikmati untuk sastrawan sendiri, melainkan adanya sebuah pemikiran dan gagasan dari sastrawan yang ingin diungkapkan kepada pembaca.

Menurut Wardoyo (dalam Adiwijaya, 2022) puisi merupakan karya sastra yang dalam penulisannya banyak berdasarkan pengalaman, imajinasi yang ditulis sebagai

sebuah ekspresi orang dengan penulisan secara tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat, Kosasih (dalam Asyifa & Putri, 2018) puisi adalah salah karya sastra yang tersusun dari beragam kata dengan aspek bentuk keindahan, namun tetap mengutamakan dan memperhatikan sebuah makna didalamnya. Hal ini berkaitan dengan adanya unsur imajinatif sebagai hal yang mampu menghidupkan tulisan agar bisa disebut sebagai karya sastra.

Puisi adalah karya sastra yang terdiri dari bahasa yang bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang atau majas, yang memungkinkan memiliki banyak makna (Waluyo, 1987: 22). Secara harfiah sebuah karya sastra berbentuk puisi memiliki unsur pembentuk yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi diksi, pengimajinan, kata konkret, majas, ritme/ritme, dan juga tipografi Waluyo (1987:71). Unsur ekstrinsik berupa latar belakang penyair. Karya sastra berbentuk puisi merupakan karya sastra yang bisa disebut dengan sastra bebas, sebab bukan hanya seorang penyair, sastrawan atau orang-orang berpendidikan saja yang bisa menuliskan sebuah puisi. Kebebasan tersebut karena dipengaruhi oleh sifat puisi yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah penulisan tertentu. Sebuah puisi memiliki gaya bahasa yang dimana lebih bebas.

Menurut Waluyo (1987:71) Unsur instrinsik puisi ini terdiri dari diksi (pemilihan kata), pengimajinan, kata konkret, bahasa figuratif (majas), ritme/ritme, versifikasi dan juga tipografi.

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi dapat dipahami sebagai pemilihan kata. Keberhasilan seorang penyair dalam menciptakan karya puisi tentunya tidak akan terlepas dari sebuah pemilihan kata yang digunakan dalam pembuatan puisi (Hasanah et al., 2019). Kata-kata yang dituliskan oleh seorang penyair harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama kedudukan kata itu di tengah konteks lainnya. Perlu diketahui juga bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Keraf (dalam Djafar, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat syarat ketepatan diksi yang perlu untuk diperhatikan, membedakan dengan secara cermat denotasi serta konotasi, membedakan kata yang hampir bersinonim secara teliti, membedakan kata yang mirip, membedakan kata yang memiliki akhiran asing dan juga bersufiks bahasa asing, membedakan kata depan dengan ideomatik, membedakan kata umum dan juga khusus, mengetahui perubahan makna yang pada kata-kata tertentu yang telah dikenal, dan juga memperhatikan kelangsungan dari sebuah pilihan kata.

b) Pengimajian

Pengimajian diartikan sebuah urutan dari kata-kata yang mampu menggambarkan dari sebuah pengalaman yang diperoleh dari hasil indrawi seperti pendengaran, penglihatan maupun perasaan. Ungkapan perasaan tersebut kemudian dituangkan oleh penulis dalam sebuah susunan kata yang akhirnya mampu membuat pembaca ikut merasakan pengalaman yang diperoleh dari penulis. Sebuah pengimajian dapat dilihat berdasarkan penggunaan dari sebuah

kata konkret yang khas. Waluyo (1987:79) mengungkapkan, imaji yang dimunculkan terdapat tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Dari ketiga imaji tersebut mampu menggambarkan dari bayangan konkret yang dapat dihayati secara nyata. Sejalan dengan hal tersebut, S. Effendi (dalam Waluyo, 1987:80) menjelaskan bahwa sebuah pengimajian juga disebut sebagai pencitraan. Pencitraan atau sebuah citraan dapat diartikan sebagai bentuk dari pemakaian bahasa yang diharapkan dapat menumbuhkan sebuah kesan yang dirasa konkret terhadap suatu aksi, objek, sebuah pernyataan atau tindakan.

Menurut (Zakaria & Putra, 2022) pengimajian merupakan sebuah sarana dalam mencapai keputisan. Keputisan yang dimaksud disini merupakan sebuah sifat yang dapat menambah perhatian, mampu memunculkan perasaan yang kuat, serta sifat yang dapat menghidupkan pikiran. Pengimajian dari puisi menjadi yang penting untuk dilakukan hal tersebut karena didalam sebuah puisi jika tidak memahami pengimajian maka akan tidak dapat memahami makna dari puisi tersebut.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mampu menggambarkan, dan membangkitkan sebuah imaji dengan jitu yang akan disalurkan oleh pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Fransori, 2017) dalam membangkitkan sebuah daya bayang atau daya imajinasi dari seorang pembaca puisi maka penting dengan menggunakan kata yang tepat dan mampu menyarankan suatu dengan pengertian yang menyeluruh. Kata dalam puisi yang sudah diperkonkret akan memiliki sebuah

hubungan yang erat dengan penggunaan dari kata kiasan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari, (Waluyo, 1987:81) jika seorang penyair mampu dalam mengkonkretkan sebuah kata-kata nantinya akan menjadikan pembaca lebih mudah dalam membayangkan seperti, mendengar, melihat ataupun merasakan apa yang digambarkan dari seorang penyair. Kata konkret akan mampu menyaran pada sebuah arti secara menyeluruh (Rio, 2022).

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif merupakan bahasa bersifat kiasan atau lambang yang menggambarkan suatu hal. Bahasa figuratif digunakan oleh seorang penyair dalam membuat puisi untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung mengungkapkan makna tersebut atau menggunakan cara yang tidak biasa (Waluyo, 1987:83). Hal ini sejalan dengan pendapat, (Nurjayati & Hidayati, 2019) bahasa figuratif merupakan bahasa yang dalam penggunaannya mampu mengekspresikan sebuah makna dasar ke sebuah asosiasi yang lain. Seorang penyair agar mampu memperoleh kepuhutan maka seorang penyair perlu menggunakan bahasa yang figuratif dalam puisinya, yaitu bahasa kiasan atau majas. Ada beberapa macam majas, diantaranya personifikasi, hiperbola, repetisi, ironi (Yusniar & Wiranda, 2021). Sebuah bahasa figuratif jika dalam penggunaannya tepat maka akan menjadi penolong dari pembaca untuk bisa melihat serta memahami apa yang dirasakan dan dilihat oleh penulisnya. Bahasa figuratif tidak sedikit nantinya akan muncul banyak interpretasi yang berbeda-beda terhadap puisi yang didengar ataupun dibaca oleh pembaca.

e) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dari sebuah puisi akan mampu menghasilkan sebuah rima dan ritma. Rima ialah pengulangan dari bunyi baik vokal maupun konsonan, dalam puisi baik didalam maupun diakhir larik dari bait (Suryaman & Wiyatmi, 2012:41). Dengan adanya sebuah rima dalam puisi akan menjadikan lebih indah. Sebuah pengulangan bunyi pada puisi tersebut akan membuat puisi menjadi merdu jika dibacakan (Waluyo, 1987:90). Pengulangan sebuah bunyi seorang penyair perlu dalam mempertimbangkan lambang bunyi yang dirasa akan mampu mendukung perasaan serta suasana puisi jika didengar ataupun dibaca. Ritma merupakan pengulangan bunyi, kalimat dan frasa. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan unsur intrinsik puisi yang menjadi pembeda dari karya prosa dan drama (Waluyo, 1987:97). Tata wajah tampilan puisi mampu dianggap sebagai sebuah seni kreatif (Yusniar & Wiranda, 2021). Bentuk penulisan puisi akan dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya dari penataan bahasa, penggunaan lambang ataupun sebuah tanda, pengaturan letak kata, huruf dan bait.

Unsur ekstrinsik dalam puisi menurut Waluyo (dalam Adawiah, et al. 2018) antara lain berupa latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budayanya. Keberadaan penyair dan latar belakangnya tentu sangat mempengaruhi sebuah karya sastra yang diciptakan, karena karya sastra tercipta berdasarkan pengalaman dan juga keadaan lingkungan sekitar dari penulis ataupun penyair.

a) Latar Belakang

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan sebuah kenyataan yang akan mampu menjadi sebuah faktor pendorong dari seorang penyair untuk mampu berekspresi sehingga mampu menghasilkan sebuah karyanya. Umumnya hal mendasari seorang penyair dalam berkarya merupakan pengalaman hidup yang telah dijalani oleh seorang penulis, dengan pengalaman tersebutlah maka seorang penulis akan mudah menuangkan sebuah pemikiran ide dan gagasan yang ingin diungkapkan kepada pembaca puisi. Latar belakang dari pengarang juga mampu menjadi sebuah ciri khas atau genre karya yang dibuat oleh seorang pengarang.

2) Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya penyair akan mampu menjadi pengaruh bentuk dari puisi yang dihasilkan. Terciptanya puisi tidak akan terlepas dari sebuah pengalaman-pengalaman disekitar penulis. Karya sastra puisi akan mampu menjadi karya yang hidup apabila penyair terlibat didalamnya. Seorang penulis akan merepresentasikan kenyataan sosial dan juga budaya masyarakat untuk menjadi sebuah acuan utama dalam terciptanya sebuah karya.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan, puisi adalah salah satu dari karya sastra berbentuk prosa yang tersusun dengan kata yang indah, namun tetap mempertimbangkan makna didalamnya. Selain mempertimbangkan makna dalam kepenulisannya, puisi juga memiliki unsur-unsur yang mampu menjadikan puisi mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca apa yang dimaksudkan oleh penulis.

3. Ekokritik Sastra

a) Ekologi

Salah satu bidang ilmu kajian yang terdapat kaitannya dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi merupakan sebuah studi yang mengkaji organisme dengan lingkungan (Asyifa & Putri, 2018). Sedangkan menurut (Endraswara, 2016:3) ekologi dapat diartikan sebuah disiplin ilmu yang membahas keterkaitan adanya timbal balik makhluk hidup dan lingkungan. Ilmu ekologi tidak terlepas dari hubungan makhluk hidup (manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan) satu dengan lainnya terhadap lingkungan. Menurut Hatmiati (dalam Endraswara, 2016: 36) ekologi adalah kajian ilmiah yang membahas mengenai pola hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya ekologi sastra adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mendalami masalah antara sastra dengan lingkungan, dengan membahas berbagai persoalan dan konflik pada lingkungan, atau sebaliknya. Sebuah hubungan dari lingkungan dan sastra digabung akan menjadi ilmu ekologi

sastra. Ekologi sastra memahami bagaimana ketika manusia berhubungan dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:17). Ekologi sastra mengungkap peran dari sastra dalam memanusiakan sebuah lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ekologi merupakan sebuah bidang studi yang meneliti kaitannya hubungan dari timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya.

b) Ekokritik

Keterkaitan alam dengan sebuah karya sastra muncullah sebuah konsep ekologi sastra dalam sebuah perbincangan kritik sastra. Pengaruh degradasi lingkungan merupakan gejala yang dapat mempengaruhi jatuhnya sebuah sisi kemanusiaan manusia, dalam melihat betapa banyaknya korban harta benda serta jiwa. Sebuah kekhawatiran ini sehingga muncul studi baru dari sastra yang disebut *ecocriticism* yang mengkaji antara hubungan sastra dengan lingkungan. *Ecocriticism* merupakan berasal dari kata *ecology* dan kata *criticism*, ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah terkait dari pola hubungan hewan, tumbuhan dan manusia terhadap lingkungannya. Kritik diartikan sebagai ekspresi dari sebuah penilaian mengenai baik dan buruknya sesuatu Hatmiati (dalam Endraswara, 2016: 36). Menurut Setyowati (dalam Sutiyanti, Juanda 2019) bahwa ekokritik mampu menentukan, dan membantu ataupun bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam hal pengertian yang lebih luas lagi. Hal ini fungsinya menjadi media representasi pandangan, tanggapan, dan sikap dari masyarakat terkait

lingkungan, dan berpotensi dalam mengungkapkan gagasan terkait lingkungan.

Ekokritik sastra dapat diartikan sebagai sebuah pengkajian sastra berdasarkan pengetahuan tentang lingkungan. Sastra saat ini banyak digunakan dalam mengkritik ataupun mengkaji terkait hubungan lingkungan, ilmu pengetahuan dan juga sastra. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:37) ekokritik sastra merupakan cara pandang sastra dalam menafsirkan sastra yang dimana menitikberatkan kepada sebuah penalaran sastra dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa ekokritik sastra mampu menjadi sebuah garda terdepan bidang sastra yang dalam mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian alam semesta. Sebuah karya sastra mampu menjadi pendorong yang dianggap efektif dalam mengembangkan kondisi lingkungan untuk saat ini. Sedangkan bahasa yang digunakan menggunakan diksi ekologis dan pembahasannya berisikan terkait dengan permasalahan yang ada di bumi. Tujuan dari ekokritik sastra sebagai bentuk upaya mengkritik lingkungan melalui karya sastra.

Selanjutnya ekokritik mampu mengeksplorasi bagaimana cara manusia dalam melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan dan budayanya. Garrard (dalam Endraswara, 2016:37) mendalami

perkembangan dari studi itu serta mengkesplorasi konsep yang berhubungan dengan ekokritik sebagai berikut:

1) Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran lingkungan adalah permasalahan utama terkait lingkungan, sehingga sangat penting segera diatasi, hal ini karena menyangkut kehidupan dan kesehatan makhluk hidup. Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11), pencemaran merupakan sebuah masalah ekologis yang perlu segera diselesaikan karena permasalahan pencemaran tidak menyebutkan esensi kelas zat, tetapi lebih pada banyak sesuatu yang muncul dan hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

2) Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan merupakan sebuah tempat yang dikuasi oleh tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon yang dimana mempunyai sebuah keadaan lingkungan, jika dilihat akan berbeda jauh dengan keadaan diluar hutan. Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11), hutan merupakan sebuah keadaan alam yang kuat, yang belum terjamah oleh peradaban. Hal ini untuk melindungi diantaranya spesies tertentu dan ekosistem, agar terlindungi dari aktivitas manusia yang dapat menyebabkan kerusakan. Hutan penting dimasukkan dalam ekokritik karena mampu menjadi sebuah kebaruaran hubungan antara manusia dan lingkungannya.

3) Bencana (*apocalypse*)

Bencana merupakan sebuah kondisi permasalahan alam yang sedang mengalami kerusakan, perubahan iklim, dan juga penuhnya ekosistem. Bencana terjadi tidak sepenuhnya akibat dari ulah manusia tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor lain seperti gunung meletus, gempa bumi, meteor jatuh dan lain-lain. Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11) menjelaskan bahwa bencana melibatkan sebuah psikologi sosial yang mampu mengarah pada sebuah bentuk kekerasan, meskipun tidak semuanya disebabkan oleh pengaruh dari manusia. dengan masalah lingkungan yang faktor utamanya merupakan dari alam, sehingga alam juga yang dapat menjadikan lingkungan menjadi keadaan yang seimbang kembali.

4) Perumahan atau Tempat Tinggal (*dwelling*)

Perumahan atau tempat tinggal merupakan hal yang berkaitan dengan tanah, yang dimana dimaksudkan adalah sebagai tempat tinggal oleh makhluk hidup. Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11) lebih mengacu pada sebuah tempat yang ditinggali lama bukan hanya sesaat saja dengan kurun waktu yang lama tersebut mampu mengukir sebuah memori baik kematian, leluhur, kehidupan maupun sebuah pekerjaan.

5) Binatang (*animals*)

Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11) menjelaskan bahwa hubungan antara binatang dan juga manusia merupakan kajian ilmu

humniora yang dimana pertimbangannya filosofis dari hak binatang serta analisis dari representasi binatang. Dengan adanya kekerasan yang diterima oleh binatang sehingga menyebabkan sebuah kepunahan dari salah satu spesies binatang. Hal yang terjadi sebuah kepunahan tersebut biasanya terjadi diseluruh dunia, binatang yang dianggap sebagai sebuah makhluk yang berbahaya bagi manusia. Perilaku manusia yang semena-mena terhadap binatang disebut dengan sebuah sikap yang merampas hak-hak binatang berupa hak untuk hidup, hak untuk memperoleh kebermanfaatan.

6) Bumi (*earth*)

Menurut Garrard (dalam Aisyah, 2021:11) memaparkan bahwa penyelamatan dari bumi mampu dilakukan secara bersama, dengan mengambil peran serta tanggung jawab dalam merawat bumi. Menjaga keuntuhan bumi merupakan tanggung jawab makhluk hidup yang terdapat didalamnya. Bumi mampu menjadi sebuah batu loncatan masa depan dari manusia. Dalam hal ini, sebuah tantangan pada masa yang akan datang nantinya baik dari segi ekokritik maupun globalisasi.

Lingkungan dan manusia tidak pernah terlepas sehingga tidak dipungkiri kerusakan lingkungan dapat mengganggu dari keseimbangan ekologi yang berdampak pada eksistensi manusia. Kerusakan-kerusakan lingkungan tersebutlah yang akan dapat menyebabkan bencana alam, pencemaran, kebakaran hutan dan punahnya binatang.

Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah proses dari penurunan atau kemunduran lingkungan. Menurut Khikmawati (dalam Sutiyantri, Juanda 2019) kerusakan lingkungan adalah sebuah tindakan yang mampu memunculkan sebuah perubahan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik atau hayati mengakibatkan lingkungan akan kurang ataupun tidak berfungsi lagi untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan.

Lingkungan merupakan sahabat dari manusia, bukan musuh. Sastra mampu membukakan hati manusia yang memiliki sebuah rasa serakah dan rasa ingin merusak terhadap lingkungan. Perilaku peduli terhadap lingkungan merupakan indikator manusia dapat diartikan telah mencintai lingkungan atau alam. Lingkungan adalah tempat hidup dari manusia, lingkungan juga menjadi sebuah tempat berkembangnya manusia. Manusia yang menjadi penguasa dari lingkungan hidup sangat berpengaruh pada keberlangsungan ekosistem habitat manusia. Hal ini berkaitan dengan hubungan lingkungan yang akan berpengaruh bagi lingkungan dan juga manusia. Berdasarkan hal tersebut, manusia dalam mengelola lingkungan tentu harus memperhatikan etika-etika yang telah ada. Etika dari upaya perlindungan lingkungan diperlukan menuntun manusia dalam menjaga keseimbangan atau upaya perlindungan lingkungan yang dilakukan. Etika lingkungan atau upaya dari perlindungan lingkungan menganut beberapa sikap, berikut bentuk

sikap perilaku peduli lingkungan hidup (Keraf dalam Sukmawan, 2016:21).

1) Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam adalah cara memandang manusia untuk perlu memiliki sifat mampu menghargai alam dan lingkungannya (Sukmawan, 2016:21). Sikap hormat terhadap alam dilakukan melalui cara kesanggupan, kesadaran terhadap alam bahwa juga mempunyai nilai untuk dihargai, kesadaran bahwa sebuah alam juga mempunyai sebuah hak agar dihormati, dan kesadaran bahwa alam ini juga memiliki sebuah integritas. Dalam prespektif terkait etika terhadap lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai sebuah unsur dari ekologi yang didasari kesadaran manusia, bahwa alam mempunyai sebuah hak untuk dihormati (Keraf dalam Sukmawan, 2016:21).

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sikap hormat terhadap alam menjadi bagian dari prinsip yang dapat di wujudkan manusia melalui kesadaran terkait keberadaan dari alam yang harus ditumbuhkan dalam diri manusia.

2) Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam merupakan bukan hanya tanggung jawab individu melainkan tanggung jawab kolektif. Prinsip moral akan mampu lebih menuntut manusia dalam hal

mengambil sebuah kebijakan dan juga tindakan dalam melindungi alam beserta isinya. Tanggung jawab keberadaan dari tanah, dan juga air yang menjadi contohnya, tidak hanya individu saja namun harus secara kolektif. Tanggung jawab secara bersama disini perlu adanya peran dalam wujud mengingatkan, melarang, menghukum siapa saja yang sengaja merusak ataupun membahayakan eksistensi dari alam (Keraf dalam Sukmawan, 2016:22).

3) Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sebagai makhluk hidup manusia tentu memiliki sebuah kedudukan ekual dengan lingkungan alam dan sesama makhluk hidup yang lainnya. Adanya kenyataan tersebut akan tumbuh perasaan solidaritas pada manusia, perasaan dalam merasa sepenanggungan makhluk hidup lainnya dan alam, seperti halnya dengan (1) ikut merasakan apa yang dirasakan alam, (2) upaya penyelamatan alam mencegah manusia supaya tidak merusak serta mencemari alam, (3) usaha mengharmonisasi tingkah laku manusia dan ekosistem (Keraf dalam Sukmawan, 2016:23).

Sebuah kesejajaran diantara manusia, makhluk hidup lainnya dan alam akan menghasilkan sesuatu yang positif jika sebuah kesejajaran tersebut dapat dipahami sebagai sikap yang positif. Sebuah rasa kesejajaran dengan alam yang dimiliki manusia maka akan muncul rasa apa yang dirasakan oleh alam, dengan sikap

seperti itu maka akan memunculkan rasa untuk senantiasa dalam menelaraskan dan mengharmonisasikan perilakunya. Dalam hal ini, dilakukan agar sikap dan perilakunya diharapkan tidak akan sampai merusak alam dengan hal-hal yang negatif.

4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan sebuah rasa keinginan dan perilaku dalam melindungi serta memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Sukmawan (2016:24) menyimpulkan terkait kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam dapat disadari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai sebuah hak untuk dilindungi, tidak disakiti, dan dipelihara, (2) melindungi semua makhluk hidup tanpa mengharapkan sebuah balasan. Sikap kasih sayang terhadap alam yang dimiliki oleh manusia secara tersirat akan mewujudkan sebuah bentuk-bentuk kepedulian. Dengan demikian, manusia tentu akan memiliki rasa untuk saling menjaga satu sama lain seminimal tidak akan saling menyakiti.

5) Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Bentuk sikap kepedulian terhadap alam pada dasarnya sudah terintegrasi dalam empat bentuk sikap yang telah diuraikan diatas, dalam hal ini meskipun sekilas tampak berbeda namun sikap tidak mengganggu kehidupan alam ini sudah disinggung di dalamnya.

Sikap tidak mengganggu keberadaan dari sesama makhluk hidup menjadi salah satu wujud dari tenggang rasa (toleransi) manusia. Dalam hal kaitannya dengan melestarikan lingkungan dapat diwujudkan dengan aksi memelihara, mengelola, serta menjaga lingkungan hidup.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai upaya dari sikap peduli terhadap lingkungan dapat disimpulkan bahwa manusia dapat berperan dalam upaya peduli lingkungan atau penyelamatan ekologi. Hal tersebut bisa mulai dilakukan dengan menanamkan lima sikap, sikap tidak mengganggu kehidupan alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Penelitian ini dikaitkan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Menurut (Widianto, 2018) pembelajaran dapat diartikan sebuah proses kegiatan yang menjadi komponen yang dianggap penting dalam proses pendidikan. Dalam sebuah proses dari pembelajaran, sebagian besar seorang pendidik menggunakan bahasa Indonesia menjadi sebuah alat komunikasi utamanya dengan peserta didik, hal ini karena agar lebih mempermudah proses untuk memahami materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Dalam membentuk karakter dari peserta didik perlu adanya sebuah pembelajaran yang diperoleh dari bahan ajar dalam karya sastra seperti

puisi. Materi puisi menjadi salah satu bagian materi bahasa Indonesia wajib pada pembelajaran kelas X. Oleh karena itu, peneliti merelevansi hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas X.

Pembelajaran bahasa Indonesia terkait tentang keadaan lingkungan alam dapat dijelaskan pada sub materi puisi yang merupakan materi bahan ajar pada materi bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliah yang menganut pada KD 3.16 dan 4.16 kelas X semester genap, dengan membahas materi puisi meliputi: 1) mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca, 2) menganalisis unsur pembangun puisi, 3) mendemostrasi satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi dan intonasi, 4) menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun.

Puisi dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Bahan ajar yang disusun berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Mulyono, 2018) bahwa langkah-langkah dalam memilih bahan ajar meliputi: a) mengidentifikasi aspek yang ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) mengidentifikasi jenis materi yang terdapat pada materi ajar, c) bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan relevansi standar kompetensi dan kompetensi dasar, d) memilih sumber dari bahan ajar.

Kesadaran peduli terhadap lingkungan perlu diajarkan kepada peserta didik yang akan mengarah pada sebuah pendidikan dari karakter siswa. Hal ini mampu mendorong penguatan karakter dari peserta didik dalam menerapkan kesadaran cinta lingkungan, tanpa disadari lingkungan yang bersih nantinya akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat terutama pada peserta didik. Lingkungan yang bersih akan dapat terhindar dari bencana, pencemaran, dan lain sebagainya.

Puisi merupakan salah satu dari karya sastra yang cukup representatif untuk digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran tersebut pendidik dapat memasukkan istilah ekokritik dan membahas mengenai upaya peduli lingkungan hidup yang terdapat pada Antologi Puisi *16 Penyair Mememluk Bumi* Karya Woro Januarti, dkk. Penerapan ekokritik di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan dengan menerapkan sebuah budaya dari cinta lingkungan. Dimulai dari peserta didik melihat, membaca dan mendengarkan karangan yang berkaitan dengan alam, degitu peserta didik akan mampu menciptakan puisi, cerpen, novel, ataupun majas yang berkaitan dengan alam seperti hewan, tumbuhan, air, laut tanah, hutan, gunung dan pelangi. Selain itu juga dapat mendukung program dari Pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat inovasi melalui sebuah program adiwiyata yang dilakukan pada sekolah-sekolah ataupun pada Lembaga-lembaga pendidikan. Program sekolah adiwiyata dapat melaksanakan pendidikan yang mengarah terhadap kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan agar

tetap sehat, bersih dan juga indah, dengan menerapkannya prinsip 5R pada lingkungan sekolah yaitu, *Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant* (Munawar et al., 2019).

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengenai puisi dapat digunakan sebagai bahan ajar representasi kerusakan lingkungan dan upaya peduli lingkungan dalam antologi puisi karya Woro Januarti, dkk dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah yang terdapat dalam KD 3.16 dan 4.16 yakni mengidentifikasi tema, suasana dan makna puisi.

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti berharap memiliki perbedaan dengan kajian penelitian lainnya. Selain itu, peneliti berharap agar pembaca mampu memperhatikan kekurangan dan juga kelebihan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga menjadi sebuah referensi pada penelitian selanjutnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ezik Firman Syah (2020) dengan artikel dari *Jurnal Forum Ilmiah* yang berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinitia Shetty: Kajian Ekokritik Sastra*. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai cerita anak yang membahas mengenai perkembangan gerakan eksplorasi konsep-konsep ekokritik, menurut Garrard konsep-konsep ekokritik tersebut berupa hutan belantara, pencemaran, bencana, perumahan, binatang, dan bumi. Penelitian ini memiliki kesamaan apada subjek kajian yakni ekokritik sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Ezik

Firman Syah (2020) juga memiliki perasamaan pada hasil penelitian yakni mendeskripsikan permasalahan lingkungan atau kerusakan lingkungan berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Perbedaanya terletak pada objek yang dikaji, yakni cerita anak dan puisi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ezik Firman Syah (2020) tidak mendeskripsikan tentang upaya peduli lingkungan hidup, serta tidak dileveansikan sebagai bahan ajar di Madrasah Aliah. Sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, mendeskripsikan mengenai upaya peduli lingkungan dengan serta direlevansikan sebagai bahar ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas X.

Kedua yaitu hasil penelitian dari Besse Syukroni, Herani, Ide Said, dengan judul *Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina*. Penelitian yang dilakukan pada tahun (2022) dipublikasi oleh *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai bentuk kepedulian lingkungan atau upaya peduli lingkungan yang disampaikan dalam dialog novel dengan pilihan diksi ekologis. Peneliti tersebut membahas mengenai kearifan lingkungan atau upaya peduli lingkungan, dengan menjabarkan hasil penelitian mengenai lima aspek bentuk yaitu, sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam, sikap solidaritas terhadap alam, dan sikap kasih sayang terhadap alam. Penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek kajian, yakni ekokritik sastra. Penelitian yang dilakukan Besse Syukroni, Herani, Ide

Said (2022) juga memiliki persamaan pada hasil penelitian yakni mendeskripsikan upaya peduli lingkungan. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yakni novel dan puisi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Besse Syukroni, Herani, Ide Said tidak mendeskripsikan permasalahan lingkungan berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard, serta tidak direlevansikan untuk bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Ketiga adalah penelitian Isna Mahmudatul Azizah (2022) dengan skripsi berjudul *Representasi Alam dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Dialog Dini Hari (Kajian Ekokritik Sastra)*. Penelitian yang dilakukan pada tahun (2022) tersebut merupakan skripsi. Hasil dalam penelitian ini membahas tentang bentuk representasi alam dalam lirik lagu. Peneliti tersebut membahas mengenai perkembangan gerakan serta konsep-konsep ekokritik menurut Garrard konsep-konsep ekokritik berupa, bencana, perumahan, pencemaran, hutan belantara, binatang, dan bumi. Penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek kajian, yakni ekokritik sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Mahmudatul Azizah (2022) juga memiliki persamaan pada hasil penelitian yakni mendeskripsikan permasalahan lingkungan berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard dan sama-sama di relevansikannya sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yakni lirik lagu dan puisi..

Keempat yaitu hasil penelitian dari Mira Carera Astutik, dan Lutfi Saksono. Penelitian ini dilakukan pada tahun (2016) dengan judul *Kajian Ekokritik Dalam Puisi Indonesisches Sekunderbuch (Detik-Detik Indoesia) karya Martin Jankowski*, penelitian tersebut mengupas tuntas tema yang sama dengan penelitian ini yaitu ekokritik sastra. Peneliti tersebut membahas mengenai perkembangan gerakan serta eksplorsi tentang konsep-konsep ekokritik, menurut Garrard konsep tersebut berupa, pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan, binatang, dan bumi. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Carera Astutik, dan Lutfi Saksono (2016) juga memiliki persamaan pada hasil penelitian yakni mendeskripsikan permasalahan lingkungan berdasarkan teori Greg Garrard. Perbedaannya penelitian Mira Carera Astutik, dan Lutfi Saksono (2016) tidak mendeskripsikan tentang upaya peduli lingkungan hidup serta tidak direlevansikan menjadi bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Rani Widiya yang berjudul *Analisis Ekokritik Sastra Novel Ping! A Message Form Borneo Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.* Penelitian tersebut dilakukan pada tahun (2019) . Hasil penelitian dari Rani dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menggunakan kajian ekokritik sastra. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengungkapkan kerusakan alam dengan menggunakan teori Greg Garrard. Perbedaannya terdapat dalam objek

kajiannya jika penelitian terdahulu menggunakan Novel *Ping! A Message Form Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Antologi Puisi yang berjudul *16 Penyair Memeluk Bumi* Karya Woro Januarti, dkk. Penelitian yang dilakukan juga akan direlevansikan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah.

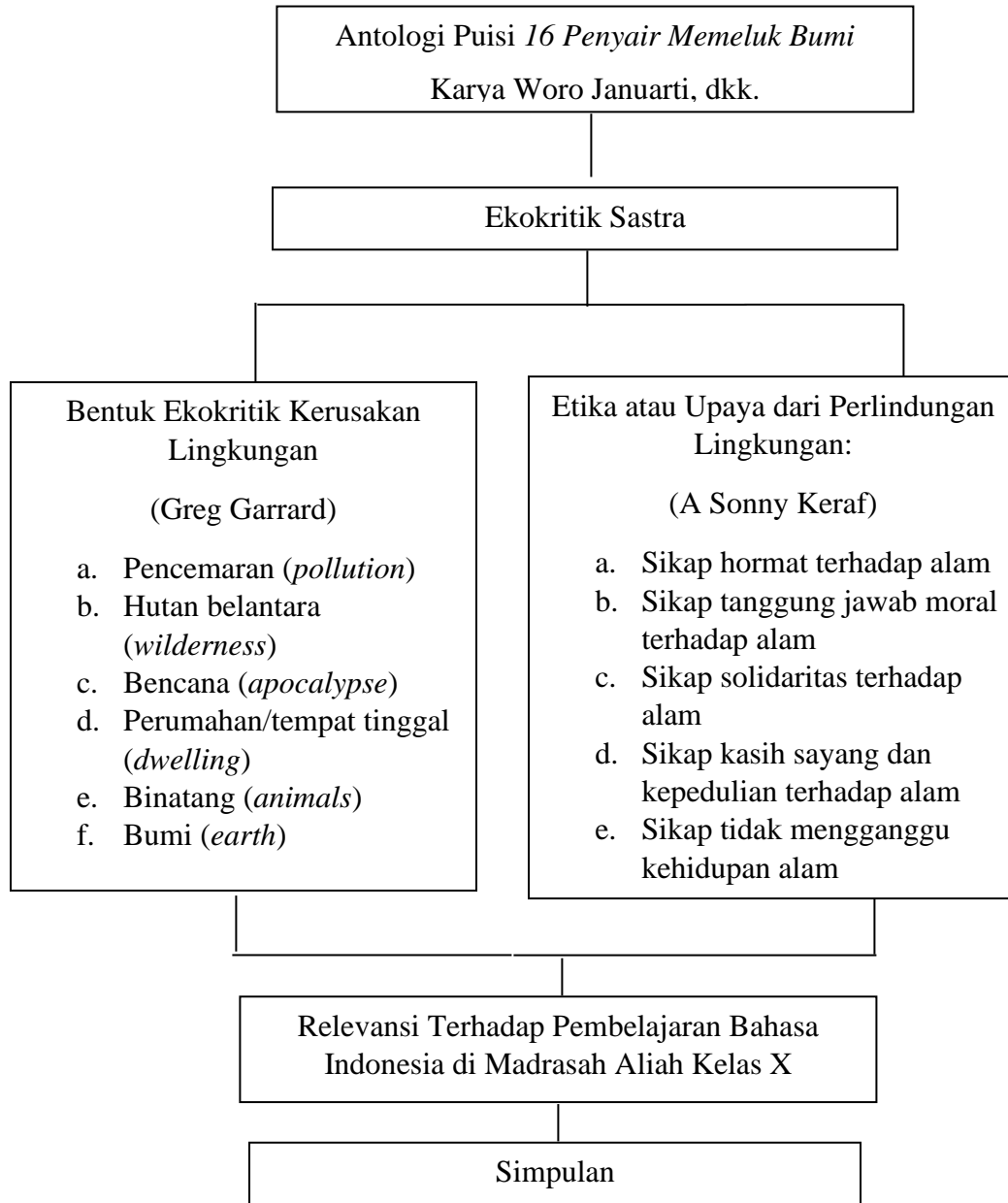
Dari kelima kajian terdahulu di atas, peneliti menjadikannya sebagai pertimbangan untuk pengerjaan, baik dari segi teori, analisis, metode penelitian, maupun dalam hal analisis data. Dengan begitu, peneliti sehingga mempertimbangkan apa saja hal-hal yang belum dianalisis atau data-data yang berpotensi untuk dianalisis, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah penelitian yang kompleks serta dapat memberikan sebuah kebermanfaatan bagi peneliti berikutnya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan Dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk: Tinjauan Ekokritik Sastra*. Penelitian ini membahas mengenai ekokritik sastra yang relevansinya nanti dihubungkan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah. Peneliti menggunakan kajian ekokritik sastra sebagai permasalahan dalam mengungkapkan kritik terhadap kondisi serta situasi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan tetap dikuatkan oleh data yang relevan, yaitu bait puisi yang mengandung pesan didalamnya.

Langkah yang dilakukan peneliti pertama adalah mengkaji menggunakan analisis ekokritik sastra yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Ekokritik yang telah dinalisis kemudian direpresentasikan dengan konsep-konsep ekokritik sastra. Pembahasan mengenai eksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: pencemaran, bencana, hutan belantara, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi. Serta upaya peduli lingkungan hidup antara lain sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, setelah itu peneliti merelevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X, dan memberikan simpulan dari penelitian.

Untuk memperjelas pemaparan pada penelitian ini, berikut kerangka berpikir yang peneliti sajikan pada bagan satu di bawah ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Pada penelitian ini memerlukan waktu enam bulan mulai dari bulan Desember 2022 hingga Mei 2023. Tempat penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dilakukan di mana saja. Jenis penelitian ini tidak memerlukan sebuah studi lapangan ataupun data hasil dari lapangan, sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara fleksibel bergantung pada formula dari yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan data dari penelitian ini berbentuk literatur dengan tidak berpaku pada tempat atau ruang seperti penelitian berbasis studi lapangan. Penelitian ini kelengkapan data bisa dilakukan dimana saja dan sewaktu-waktu, namun sama halnya dengan penelitian yang lain, penelitian berbasis studi pustaka juga memiliki acuan waktu penelitian. Berikut tabel waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Jenis penelitian ini dirasa akan sesuai dengan penelitian literatur. Menurut Sugiarti (2020: 33) studi pustaka adalah sebuah studi yang dilakukan menggunakan dokumen sebagai sumber data yang utamanya. Studi pustaka mampu menambah khasanah dari penguatan teori dengan memanfaatkan sebuah pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian yang terdahulu.

Menurut Darmalaksana (2020) kajian studi pustaka terdapat beberapa tahapan penelitian yaitu diantaranya menghimpun sumber kepustakaan baik itu data primer maupun skunder, klasifikasi berdasarkan dengan penelitian, pengolahan data yang dapat dilakukan dengan pengutipan referensi, penampilan dari data-data yang dirasa tepat penelitian yang sedang dilakukan, dan abstraksi data dan interpretasi. Pada tahapan interpretasi data-data yang sudah diperoleh dapat dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan ekokritik sastra. Dalam penelitian ini sumber acuan primer berupa buku Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan mencatat, mendokumentasikan kalimat, bait puisi buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* kemudian akan dianalisis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya dalam menganalisis serta memahami secara kualitatif representasi kerusakan lingkungan dan etika upaya peduli lingkungan dalam bait puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas X.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapat dari kutipan puisi dari buku antologi puisi karya Woro Januarti, dkk yang berjudul *16 Penyair Memeluk Bumi*. Penelitian ini data yang digunakan berupa kutipan-kutipan puisi dan diksi dalam puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* yang diterbitkan oleh Penerbit Rayakultura pada tahun 2021, dengan ISBN: 978-623-91957-4-8. Peneliti mengambil sampel 16 puisi yang terdapat dalam buku antologi tersebut. Data yang diperoleh ialah puisi yang memiliki unsur ekologi yang mengarah pada ekokritik sastra. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teori ekokritik sastra yang dicetuskan oleh Greg Garrard dan teori dari A Sonny Keraf mengenai representasi kerusakan lingkungan dan etika perlindungan lingkungan atau upaya perlindungan terhadap lingkungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik tersebut berupa teknik baca, dan catat. Penggunaan teknik baca dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji puisi dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* Karya Woro Januarti, dkk. Membaca dari teks puisi secara berulang-ulang agar peneliti yakin dengan keakuratan data. Prosedur dari teknik membaca yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu: 1) Peneliti membaca teks puisi berulang kali. 2) Peneliti memberikan sebuah tanda

pada puisi yang dibaca dengan pensil jika dirasa sesuai dengan teori ekokritik.

3) Peneliti membaca ulang data penting sebagai sebuah bentuk dari seleksi ulang agar data yang diteliti sesuai. 4) Peneliti memahami data yang sesuai dengan teori ekokritik sastra.

Teknik catat dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan prosedur seperti berikut, 1) Peneliti melakukan pencatatan pada data-data yang dianggap sesuai dengan ekokritik sastra. 2) Peneliti mengklarifikasi data yang telah dicatat sesuai dengan teori ekokritik sastra dan upaya perlindungan dalam ekokritik sastra. 3) Peneliti membaca ulang dan mengecek data-data yang telah diklasifikasikan.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini merupakan teknik *purposive sampling*. Penerapan dengan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan puisi-puisi dari ke satu sampai puisi terakhir, kemudian peneliti dapat mengklarifikasi puisi yang termasuk dalam teori ekokritik Greg Garrard dan A Sonny Keraf. Data tersebut merupakan hasil klasifikasi dari 62 (enam puluh dua) puisi yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Sampel data yang diambil dalam penelitian berupa bait-bait puisi yang di dalamnya mengandung kritik sastra berisikan kerusakan lingkungan, keresahan terhadap lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat dan upaya perlindungan lingkungan.

Selanjutnya peneliti dapat mengkasifikasi puisi yang termasuk dalam kerusakan lingkungan yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), bumi (*earth*) dan mengklasifikasi puisi dalam teori etika atau upaya peduli lingkungan sikap hormat terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kemudian dijadikan sebagai bahan untuk analisis yang sesuai dengan tujuan serta maksud dari penelitian. Sampel yang dipilih oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk puisi yang memiliki kaitan dengan kerusakan lingkungan dan upaya dari peduli lingkungan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dilakukan dengan membaca, dan mencatat puisi. Peneliti membaca berulang kali agar memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, ditemukan 16 (enam belas) puisi yang diklasifikasikan dalam puisi yang menggambarkan kerusakan lingkungan Greg Garrard dan etika atau upaya peduli lingkungan A Sonny Keraf kemudian dianalisis dengan mendalam. *Purposive sampling* sering disebut sebagai upaya dari peneliti dalam mendapatkan informasi untuk melengkapi informasi penting yang dibutuhkan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data-data yang berhasil ditemukan kemudian diperiksa keabsahan datanya. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Tujuan dari penggunaan triangulasi, sebagai keperluan dalam memeriksa dari keabsahan data dengan memanfaatkan data lain guna menjadi pembading terhadap data tersebut. Menurut (Moleong, 2021:178) keabsahan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan data-data lain sebagai pengecekan dan membandingkan data. Hal-hal lain yang dipakai perbandingan berdasarkan dari sumber, metode penelitian, ataupun teori yang akan digunakan (Hadi, 2016). Teknik triangulasi dilakukan untuk memeriksa kembali data pada sumber data dengan menggunakan metode yang sama namun dalam jangka waktu yang berbeda. Upaya ini dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan dan meningkatkan dari ketekunan dalam penelitian. Perpanjangan waktu penelitian ini dapat dilakukan dengan pengamatan ulang pada teori maupun hasil penelitian lainnya untuk memperkuat data-data dan informasi, sehingga data yang ditemukan akan sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Teknik uji validasi data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan menggunakan satu atau lebih dari teori, yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang dianalisis sehingga akan dapat ditarik sebuah kesimpulan secara keseluruhan. Pernyataan tersebut memiliki maksud, bahwa peneliti

mengumpulkan data tidak hanya dari satu pendapat tetapi peneliti dalam hal ini memadukan dengan beberapa teori ekokrtik sastra dari beberapa ahli yang berbeda seperti, Garrard, dan Keraf untuk digunakan dalam penelitian representasi kerusakan lingkungan dan etika atau upaya peduli lingkungan. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa puisi yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* serta relevansinya dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah kelas X. Teori yang digunakan merupakan ekokritik sastra Greg Garrard dan A Sonny Keraf. Pada teknik triangulasi perlu dilakukan validasi guna menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data ekokrtitik sastra. Pisau analisis yang digunakan ialah kajian ekokritik sastra yang dipaparkan oleh Greg Garrard dan A Sonny Keraf. Dari situlah peneliti dapat menemukan maksud penulis dalam menyampaikan pesan yang memiliki kaitannya dengan data pada penelitian ini. Menurut (Mahsum, 2017:374) analisis data merupakan analisis yang dilakukan untuk mengkasifikasi serta mengelompokkan data yang didasarkan pada tujuan dari penelitian. Ketepatan dalam menggunakan analisis sangat menentukan dari keakuratan dan juga ketajaman dalam penarikan kesimpulan, sehingga itu teknik analisis menjadi sebuah bagian dari kegiatan yang tidak semestinya ditinggalkan ataupun diabaikan. Secara garis besar, teknik analisis data dibagi menjadi kualitatif dan

kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan memaparkan hasil analisis dan mendeskripsikan data sedetail mungkin.

Selanjutnya peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (2014:16-19) analisis dalam kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan mamaparkan bahwa dalam analisis data interaktif terdiri dari empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajiann data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang sebelumnya sudah ditemukan oleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca dengan teliti, kemudian peneliti mencatat puisi yang sesuai dengan representasi kerusakan lingkungan serta upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti mereduksi informasi yang diperoleh guna memfokuskan pada masalah tertentu. Data yang telah ditemukan oleh peneliti kemudian dirangkum, direduksi dikelompokkan cara yang digunakan dengan melakukan pemilihan data dan mengelompokkan

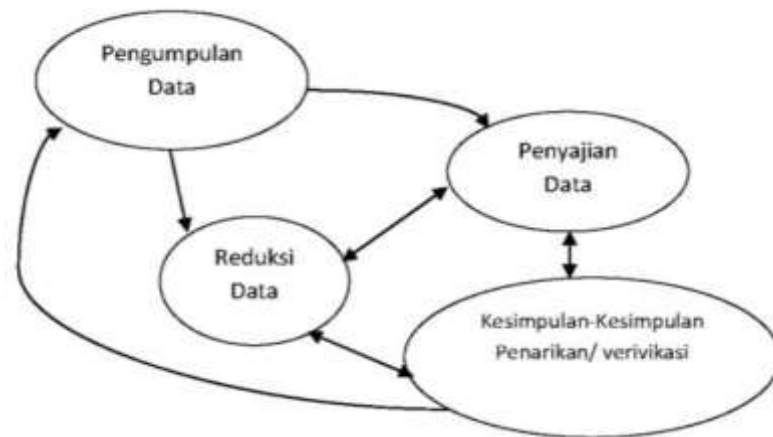
bait-bait yang termasuk representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan dalam antologi *16 Penyair Memeluk Bumi*.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan mengklasifikasi data mengenai representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan, dan menemukan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

4. Penarikan Simpulan

Pada tahap penarikan simpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi terkait data yang sudah diambil sebelumnya. Hasil data yang telah direduksi dan disajikan dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk dari representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 penyair memeluk bumi*. Adapun bagan alur teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut



**Gambar 3. 1 Model Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman
(2014:20)**

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berkaitan dengan bab IV dikemukakan deskripsi data dan analisis data. Deskripsi data dan analisis data dipaparkan secara berturut-turut, terkait ungkapan yang mengandung ekokritik sastra yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 16 (enam belas) puisi. Data tersebut merupakan hasil klasifikasi dari 62 (enam puluh dua) puisi yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Sampel data yang diambil dalam penelitian diambil dari antologi puisi yang telah dikategorikan sebelumnya, yang didalamnya memuat bait-bait puisi yang mengandung kritik sastra berisikan kerusakan lingkungan, keresahan terhadap lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat dan upaya peduli lingkungan. Puisi tersebut diantaranya, *Pohon Bumi* (Amarawati), *Aku Mengandung Kimia* (Argy Fs), *Bau* (L. Asri indah Nursanti), *Dibawah Pohon Waru* (Bambang Karyawan Ys), *Rintihan Bumi* (Dewi Parwati Setyorini), *Menjaga Keseimbangan Alam* (Endang Sri Suherminingsih), *Hilangnya Bulir Padi* (Erny Widarto), *Jalusi Bumi Andalas* (Evi R. Manalu), *Satu Detik Untuk Bumi* (Hidayat Abdullah), *Memoriam Dalam Bingkai Eboni* (Murnih Aisyah), *Hijaunya Rumahku* (Paramita Susanti), *Sagir* (Rita Anugrah), *Arga* (Sri Kinanthi), *Tentang Hijau* (Susana Srini), *Ku Ingin Pulang* (Woro Januarti), *Akar Tirta* (Yulius Budi Susila).

Data-data yang diklasifikasikan merupakan hasil pemilihan secara selektif berdasarkan kajian ekokritik sastra yang berupa bentuk kerusakan lingkungan berdasarkan konsep ekokritik sastra yaitu, pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), bumi (*earth*). Serta etika atau upaya peduli lingkungan hidup berupa, sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kemudian didukung oleh Endraswara yang menyatakan bahwa ekokritik sastra merupakan kajian yang menggali secara ekologis sastra dalam mengungkap realita lingkungan yang mempengaruhi sebuah karya sastra (Endraswara, 2016:22). Hasil dari pendeskripsian data yang diambil oleh peneliti dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dapat ditemukan jawaban mengenai rumusan masalah penelitian yang sesuai dengan bait puisi tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Representasi Kerusakan Lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk

Berdasarkan data dalam penelitian ini, mendeskripsikan tentang representasi kerusakan lingkungan yang sesuai dengan konsep-konsep ekokritik sastra dari Garrard. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh sampel data dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* yang di dalamnya terdapat kritik lingkungan. Kritik terhadap lingkungan ditujukan kepada pembaca puisi.

**Tabel 4. 1 Deskripsi Data Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi
Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi**

No	Kerusakan Lingkungan	Kutipan Bait Puisi	Judul Puisi
1.	Pencemaran (<i>pollution</i>)	<p>Berkilau legam solar berhampan Tumpahan racun jadi santapan ikan Aku ini mengandung partikel kimia Masihkan kau gemar mengunyahku</p> <p>Pemandangan indah di sekitarku menjadi lenyap Seeonggok sampah bau busuk membuatku tercekat Ada saja keegoisan manusia membuang sampah semauanya Perlakukan Bumi semena-mena, alam pun berduka merana</p> <p>Di bawah pohon waru Sebatang ranting berdenting Terhempas di pasir bertema sunyi Rantingnya menyimpan kisah, elegi laut Laut terhempas pada bibir pantai gulita Aroma limbah yang membusuk melendir Menebar aroma ketakberdayaan</p>	<p><i>Aku Mengandung Kimia</i></p> <p><i>Bau</i></p> <p><i>Dibawah Pohon Waru</i></p>

		<p>Kau himpit ruang-ruangku Menimbuniku limbah racun Beban berabad waktu Pencemaran menyiksa adaku</p> <p>Tapi kini hanya kudapati sedihku pada tanah gersang Mencabik-cabik nafas sesak pada sungai-sungai kering Juga pada wajah sawah-sawah yang kini retak-meretak Berubah menjadi rumah megah, miskin pohon</p> <p>Mereka merancau bangga Seolah pecinta semesta alam Meninggalkan sampah meruah Tanpa peduli makhluk semesta</p>	<p><i>Rintihan Bumi</i></p> <p><i>Memoriam Dalam Bingkai Eboni</i></p> <p><i>Arga</i></p>
2.	Hutan Belantara <i>(apocalypse)</i>	<p>Terdengar suara menggema Lari, lari, Selamatkan nyawa! Hiruk pikuk minta tolong terdengar menyayat sukma Si jago merah mengamuk, memporak-porandakan hutan raya Satu demi satu, sahabatku terpenggang menghitam menjadi arang</p> <p>Sayup-sayup kudengar Hahahaha. Hutan sudah terbakar Perkebunan sawit siap ditanam Pekik kemenangan mari lantunkan</p>	<p><i>Pohon Bumi</i></p> <p><i>Pohon Bumi</i></p>

		<p>Rimbun hijau kekayaan Sumatera Hanya sekejap dinikmati jiwa raga Hutan alamiah kekayaan nusantara Tumbuh sawit pengusaha dan penguasa Paparan zamrud jadi tandus meranggas Jalusi gersang garangan lautan arang</p> <p>Hidup kian sesak dan tedesak Peladang miskin, pekerja kebun Ternak habis dimangsa tak bersisa Lahan habis dibakar api yang meraja Perut semakin tipis, tenaga pun habis Setipis hutan andalas yang terkikis Menyiksa jalusi yang kian meranggas</p> <p>Kini, pohon-pohon rindang telah menjelma tiang-tiang beton Kincir sungai direnggut bising kincir pembangkit listrik</p> <p>Kaum pletre begelar tinggi Gunduliku, mengeiri paksa Menjadi bangunan ttinggi Memeluk atmosfera</p>	<p><i>Jalusi Bumi</i> <i>Andalas</i></p> <p><i>Jalusi Bumi</i> <i>Andalas</i></p> <p><i>Memoriam</i> <i>Dalam Bingkai</i> <i>Eboni</i></p> <p><i>Arga</i></p>
--	--	--	---

		Angkuh membinasa	
3.	Bencana (<i>apocalypse</i>)	<p>Gempa bumi, banjir besar, dan penyakit Hanya bagian kecil akibat keserakahan Bukalah mata, telinga dan hati Nurani Satu detik saja, untuk mengubah diri</p> <p>Tiba waktunya iklim berganti menyapa Bandang menerpa hanyutkan semua Bumi hijau berganti jelaga hitam Merana di tanah para leluhur Lautan arang menjelma air bah Di masa itu kau tak lelah berdzikir</p>	<p><i>Satu Detik Untuk Bumi</i></p> <p><i>Jalusi Bumi Andalas</i></p>
4.	Perumahan/tempat tinggal (<i>dwelling</i>)	<p>Lebat Andalans hunian harimau Sumatera Satwa endemic bermukim di dalamnya Harimau makin terdesak memasuki desa Memangsa babi, rusa dan juga manusia</p> <p>Kini, tersisa bangunan berlumut cerita Tiangnya berkarat mengelupas tua Atap memayungi lobang-lobang keegoisan Dedaunan berkerak membisiki sepi, kerontang</p>	<p><i>Jalusi Pohon Andalas</i></p> <p><i>Ku Ingin Pulang</i></p>

5.	Binatang (<i>animals</i>)	<p>Maaf, aku tak sedap lagi Putih dagingku, asam kepanasan Melumbung perut tersumpal plastic Tuna sirip Atlantik nyaris punah</p> <p>Tak terdengar lagi kicauan burung-burung Tak ada tatap bening anak menemani orang tua Kini hanya tampak hamparan pesanggrahan mewah Kemana wajah ramah alam dan isinya untuk anak-anak Tak ada lagi sawah dan padi yang hijau bertumbuh subur</p>	<p><i>Aku Mengandung Kimia</i></p> <p><i>Hilangnya Bulir Padi</i></p>
6.	Bumi (<i>earth</i>)	<p>Maafkan! Aku tak kuasa lagi menjaga Dalam geram Aku bersabda Wahai manusia.! Lihatlah nanti akibatnya Kalian telah membunuhku. Tak lagi ada yang melindungi bumi</p> <p>Jangan salahkan aku jika tanah longsor dan banjir menghantui Bumi kita terus dizalimi Diam, bagai taka da pilihan Hati kosong jiwa memberontak Melihat sengkarut makin berlarut</p> <p>Bumi tempat kita berpijak Diinjak-injak semena-mena Semakin lama semakin rusak Makhluk hidup semakin terdesak</p>	<p><i>Pohon Bumi</i></p> <p><i>Satu Detik Untuk Bumi</i></p> <p><i>Satu Detik Untuk Bumi</i></p>

Data yang telah diambil kemudian dianalisis sesuai konsep-konsep ekokritik sastra berdasarkan antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Data pada penelitian ini berupa kutipan dari bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi* (Amarawati), *Aku Mengandung Kimia* (Argy Fs), *Bau* (L. Asri indah Nursanti), *Dibawah Pohon Waru* (Bambang Karuyawab Ys), *Rintihan Bumi* (Dewi Parwati Setyorini), *Menjaga Keseimbangan Alam* (Endang Sri Suherminingsih), *Hilangnya Bulir Padi* (Erny Widarto), *Jalusi Bumi Andalas* (Evi R. Manalu), *Satu Detik Untuk Bumi* (Hidayat Abdullah), *Memoriam Dalam Bingkai Eboni* (Murnih Aisyah), *Hijaunya Rumahku* (Paramita Susanti), *Sagir* (Rita Anugrah), *Arga* (Sri Kinanthi), *Tentang Hijau* (Susana Srini), *Ku Ingin Pulang* (Woro Januarti), *Akar Tirta* (Yulius Budi Susila). Berikut deskripsi data penelitian yang memiliki kaitan dengan konsep-konsep ekokritik sastra yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.

1) Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran dapat diartikan sebagai sebuah akibat dari ulah manusia yang tidak menjaga lingkungannya dengan baik. Keseharian yang kerap terjadi, pencemaran kerap kali terjadi dilakukan oleh manusia yang tidak memiliki rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan dan juga alamnya. Penelitian ini ditemukan sejumlah 6 (enam) data yang berkaitan dengan pencemaran. Data tersebut berdasarkan kutipan puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia*, *Bau*, *Dibawah Pohon Waru*, *Rintihan*

Bumi, Memoriam Dalam Bingkai Eboni, Arga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 1

Bait Puisi *Aku Mengandung Kimia*

Kaya Amarawati (hal 2)

.....
Berkilau legam solar berhamparan
Tumpahan racun jadi santapan ikan
Aku ini mengandung partikel kimia
Masihkan kau gemar mengunyahku

.....
 Pada bait puisi di atas membahas mengenai kerusakan lingkungan yang berupa laut tercemar. Tumpahan bahan-bahan kimia yang berada dilaut. Banyaknya racun seperti solar yang di sebar dilautan yang mengakibatkan banyak ikan yang mengandung partikel kimia. Masih banyak dari manusia memakan ikan meskipun telah tercemari oleh bahan-bahan kimia.

Data 2

Bait Puisi *Bau*

Karya Argy F S (hal 21)

.....
Pemandangan indah di sekitarku menjadi lenyap
Seenggok sampah bau busuk membuatku tercekat
Ada saja keegoisan manusia membuang sampah semanya
Perlakukan Bumi semena-mena, alam pun berduka merana

Pada kutipan di atas terdapat pada puisi berjudul *Bau*. Pada puisi ini digambarkan kerusakan lingkungan karena membuang sampah sembarangan. Banyaknya sampah yang menumpuk dan menimbulkan aroma tak sedap. Sampah-sampah tersebut merupakan dampak dari keegoisan manusia yang memperlakukan bumi dan alam semena-mena, dengan membuang sampah dimanapun.

Data 3

Bait Puisi *Dibawah Pohon Waru*

Karya Bambang Kariyawan Ys (hal 25)

.....
Di bawah pohon waru
Sebatang ranting berdenting
Terhempas di pasir berteman sunyi
Rantingnya menyimpan kisah, elegi laut
Laut terhempas pada bibir pantai gulita
Aroma limbah yang membusuk melendir
Menebar aroma ketakberdayaan

Puisi di atas merupakan bagian dari puisi yang berjudul *Di Bawah Pohon Waru*. Puisi tersebut menggambarkan kerusakan alam yang terjadi di laut dan pantai. Kerusakan tersebut disebabkan oleh limbah. Aroma limbah yang tidak sedap. Pencemaran laut akan dapat berakibat buruk bagi keberlangsungan dari kehidupan laut ataupun ekosistem, habitat, biota laut dan menurunnya kualitas dari lingkungan pesisir.

Data 4

Bait Puisi *Rintihan Bumi*

Karya Dewi Parwati Setyorini (hal 32)

.....
Kau himpit ruang-ruangku
Menimbuniku limbah racun
Beban berabad waktu
Pencemaran menyiksa adaku

.....

Puisi di atas terdapat pada puisi yang berjudul *Rintihan Bumi*. Pada puisi tersebut digambarkan terkait kerusakan alam karena pencemaran limbah. Dalam puisi ini secara jelas digambarkan dampak dari kerusakan yakni pencemaran semakin menyiksa bumi. Banyak gedung-gedung pabrik besar, yang dalam produksinya banyak menghasilkan limbah. Limbah beracun yang semakin hari semakin banyak menyiksa, dengan kurang disadarinya terkait pembuangan limbah yang tepat.

Data 5

Bait Puisi *Memoriam Dalam Bingkai Eboni*

Karya Murni Aisyah (hal 64)

.....
Tapi kini hanya kudapati sedihku pada tanah gersang
*Mencabik-cabik nafas sesak **pada sungai-sungai kering***
Juga pada wajah sawah-sawah yang kini retak-meretak
Berubah menjadi rumah megah, miskin pohon

.....

Pada kutipan bait puisi di atas berjudul *Memoriam Dalam Bingkau Eboni*. Pada puisi ini digambarkan terkait dengan kerusakan yang terjadi pada sawah dan sungai. Kerusakan tersebut membuat lahan menjadi gersang. Dampak lain adalah karena hilangnya pepohonan yang berubah menjadi rumah-rumah mewah.

Data 6

Bait Puisi *Arga*

Karya Sri Kinanthi (hal 83)

.....
Mereka merancau bangga
Seolah pecinta semesta alam
Meninggalkan sampah meruah
Tanpa peduli makhluk semesta

Pada kutipan teks di atas membahas mengenai manusia yang hanya banyak bicara dengan bangga bahwa mengakui sebagai pecinta lingkungan, namun tidak didukung dengan tindakan yang dilakukan. Banyak dari mereka tetap saja melakukan hal yang membuat rusak lingkungan yaitu membuang sampah sembarangan, tanpa memperdulikan lingkungan alam yang ditempatinya.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan pencemaran pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus pencemaran yang berkaitan dengan pencemaran yang diakibatkan oleh tumpukan sampah, limbah, solar, dan juga tumpahan racun.

2) Hutan Belantara (*apocalypse*)

Hutan belantara menjadi salah satu bagian dalam konsep ekokritik Garrard. Hutan merupakan salah satu bagian dari alam semesta yang di tumbuhi oleh pepohonan, tumbuhan dan dengan keadaan lingkungan jika dilihat maka keadaan hutan akan berbeda jauh dengan keadaan diluar hutan. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 6 (enam) data yang berkaitan dengan hutan belantara yang mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Pohon Bumi, Jalusi Bumi Andalas, Memoriam Dalam Bingkai Eboni, Arga*.

Data 7

Bait Puisi *Pohon Bumi*

Karya Amarawati (hal 3)

.....

Terdengar suara menggema

Lari, lari, Selamatkan nyawa.!

Hiruk pikuk minta tolong terdengar menyayat sukma

Si jago merah mengamuk, memporak-porandakan hutan raya

Satu demi satu, sahabatku terpanggang menghitam menjadi arang

.....

Pada kutipan bait puisi yang berjudul *pohon bumi* penulis menggambarkan dengan jelas keadaan hutan yang terbakar, dijelaskan bahwa terdengar jeritan suara seolah menyuruh untuk berlari menyelamatkan nyawa. Api yang membakar habis hutan belantara, satu persatu pepohonan hangus terbakar.

Data 8

Bait Puisi *Pohon Bumi*

Karya Amarawati (hal 3)

.....
Sayup-sayup kudengar
*Hahahaha. **Hutan sudah terbakar***
Perkebunan sawit siap ditanam
Pekik kemenangan mari lantunkan

.....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Pohon Bumi* digambarkan bahwa adanya sebuah perusahaan hutan yang menyesatkan, jika perusahaan hutan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka hutan akan dikelola dan dimanfaatkan dengan baik tanpa menimbulkan efek ekologis. Seharusnya hutan dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat namun pada kenyatannya, justru pengelolaan hutan disalah gunakan pada kepentingan dari kelompok tertentu. Kelompok tertentu dalam puisi tersebut diungkapkan dengan sebutan “*pekik kemenangan mari lantunkan*”.

Data 9

Bait Puisi *Jalusi Bumi Andalas*

Karya Evi R. Manalu (hal 53)

.....
Rimbun hijau kekayaan Sumatera
Hanya sekejap dinikmati jiwa raga
Hutan alamiah kekayaan nusantara
Tumbuh sawit pengusaha dan penguasa
Paparan zamrud jadi tandus meranggas
Jalusi gersang garangan lautan arang

.....

Pada kutipan bait di atas dengan judul *Jalusi Bumi Andalas* menggambarkan betapa rimbunya hutan di Sumatera, namun hutan rimbunnya tidak lagi terlihat lagi. Hutan di Indonesia yang luas dan disebut menjadi salah satu paru-paru dunia kini mulai diganti dengan tumbuhan sawit, hutan yang seharusnya menjadi bagian dari kemakmuran semua masyarakat namun dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan pribadi. Kelompok tertentu diungkapkan “*pengusaha dan penguasa*”.

Data 10

Bait Puisi *Jalusi Bumi Adalas*

Karya Evi R. Manalu (hal 53)

.....
Hidup kian sesak dan tedesak
Peladang miskin, pekerja kebun
Ternak habis dimangsa tak bersisa
Lahan habis dibakar api yang meraja
Perut semakin tipis, tenaga pun habis
Setipis hutan andalas yang terkikis
Menyisa jalusi yang kian meranggas

Pada kutipan bait di atas dengan judul *Jalusia Bumi Andalas* penulis menyoroti keadaan hutan di pulau Sumatera, dijelaskan oleh penulis bahwa keadaan hidup yang semakin terdesak dengan banyak para pekerja kebun dan juga peladang yang semakin miskin. banyak hewan-hewan ternak mereka yang habis dimangsa, lahan-lahan mereka yang dibakar hingga tak tersisa, sehingga menyebabkan tidak memiliki bahan makanan yang bisa dimakan yang membuat tenaga menjadi habis. Hutan andalas di pulau Sumatera yang kian terkikis hanya tersisa pohon yang telah menjadi kering dan luruh daunnya.

Data 11

Bait Puisi *Memoriam Dalam Bingkai Eboni*

Karya Murnih Aisyah (hal 64)

.....
Kini, pohon-pohon rindang telah menjelma tiang-tiang beton
Kincir sungai direnggut bising kincir pembangkit listrik

.....
 Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Memoriam Dalam Bingkai Eboni*

penulis menyoroti terkait dengan pohon eboni yang berada di wilayah Sulawesi, menggambarkan keadaan hutan-hutan gundul. Eksploitasi hutan dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak yang lainnya, banyak pohon-pohon yang ditebang dan justru dimanfaatkan sebagai gedung-gedung besar.

Data 12

Bait Puisi *Arga*

Karya Sri Kinanti (hal 83)

.....
Kaum pletre begelar tinggi
Gunduliku, mengebiri paksa
Menjadi bangunan tinggi
Memeluk atmosfera
Angkuh membinasa

.....

Pada kutipan bait puisi di atas yang berjudul *Arga* tersebut penulis menggambarkan keadaan hutan yang di tebang oleh kelompok tertentu yang memiliki sifat egois, mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama, yang rela menebang hutan secara sembarangan dan merubahnya menjadi bangunan-bangunan besar dan tinggi.

Berdasarkan dari deskripsi terkait dengan hutan belantara ditemukan fokus data pada penelitian ini terkait hutan belantara mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh pembakaran hutan secara liar, penebangan hutan secara liar, penebangan hutan yang dimanfaatkan sebagai gedung-gedung dan juga penanaman sawit oleh oknum-oknum tertentu.

3) Bencana (*apocalypse*)

Bencana adalah keadaan alam yang sedang mengalami bencana terjadi di luar kendali dari diri manusia. Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, faktor alam yang menjadi pemicu, namun bencana alam terjadi juga menjadi salah satu wujud eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 2 (dua) data yang berkaitan dengan bencana. Data tersebut terdapat pada puisi dengan judul, *Satu Detik Untuk Bumi, Jalusi Bumi Andalas*

Data 13

Bait Puisi *Satu Detik Untuk Bumi*

Karya Hidayat Abdullah (hal 60)

.....
Gempa bumi, banjir besar, dan penyakit
Hanya bagian kecil akibat keserakahan
Bukalah mata, telinga dan hati Nurani
Satu detik saja, untuk mengubah diri

Pada kutipan bait puisi di atas yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi* menggambarkan bagaimana penulis menyampaikan terjadinya bencana gempa bumi, banjir yang terjadi. Pada kutipan bait puisi tersebut digambarkan bahwa bencana banjir

dan gempa bumi yang terjadi, tidak lain faktor dari keegoisan manusia. Banyak sekali manusia kurang menyadari menjaga lingkungan yang dapat mengakibatkan bencana, hal tersebut terlihat digambarkan oleh penulis bahwa manusia seharusnya mampu merubah diri untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tidak terjadi bencana.

Data 14

Bait Puisi *Jalusi Bumi Andalas*

Karya Evi R. Manalu (hal 53)

.....
Tiba waktunya iklim berganti menyapa
Bandang menerpa hanyutkan semua
Bumi hijau berganti jelaga hitam
Merana di tanah para leluhur
Lautan arang menjelma air bah
Di masa itu kai tak Lelah berdzkir

.....
 Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Jalusi Bumi Andalas* penulis menggambarkan terkait dengan perubahan iklim yang berganti, banyak kejadian bencana yang terjadi seperti banjir bandang yang mengakibatkan semua hanyut. Bumi yang awalnya hijau hilang berubah menjadi hitam akibat dari banyaknya asap pembuangan hasil pembakaran secara sembarangan.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan bencana pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus kerusakan akibat dari bencana yang berkaitan dengan akibat dari perubahan iklim, dan juga banjir bandang yang terjadi.

4) Perumahan/ Tempat Tinggal (*dwelling*)

Perumahan atau tempat tinggal adalah sebuah tempat yang digunakan tujuan untuk beristirahat selain itu mampu menyimpan sejuta kenangan, serta kebersamaan. Tempat tinggal berisikan kisah para leluhur bahkan nenek moyang, sehingga sangat sulit untuk disingkirkan oleh siapapun. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 2 (dua) data yang berkaitan dengan perumahan/tempat tinggal. Data tersebut terdapat pada kutipan bait puisi yang berjudul *Jalusi Pohon Andalus, Ku Ingin Pulang*.

Data 15

Bait Puisi *Jalusi Pohon Andalus*

Karya Evi R. Manalu (hal 53)

.....

Lebat Andalans hunian harimau Sumatera

Satwa endemic bermukin di dalamnya

Harimau makin terdesak memasuki desa

Memangsa babi, rusa dan juga manusia

.....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Jalusi Pohon Andalus* penulis menggambarkan keadaan tempat tinggal dari harimau Sumatera yang mengalami kerusakan. Lebatnya dari pohon-pohon andalus yang berada di pulau Sumatera sebagai tempat tinggal dari harimau. Lebatnya pohoh andalus terancam hilang karena banyak sekali faktor yang disebabkan karena rusaknya hutan, sehingga berdampak pada binatang harimau menjadi kehilangan tempat tinggal, dan dampak dari pembakaran

tersebut akhirnya harimau banyak yang mengarah ke pemukiman warga karena tidak memiliki tempat tinggal.

Data 16

Bait Puisi *Ku Ingin Pulang*

Karya Woro Januarti (hal 97)

.....

Kini, tersisa bangunan berlumut cerita

Tiangnya berkarat mengelupas tua

Atap memayungi lobang-lobang keegoisan

Dedaunan berkerak membisiki sepi, kerontang

.....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Ku Ingin Pulang* penulis menggambarkan bagaimana keadaan rumah yang dulu ditinggali hanya tersisa bangunan, yang tiangnya sudah mulai berkarat dan mengelupas. Atap yang menjadi saksi dari keegoisan, banyak daun-daun yang berkerak.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan perumahan atau tempat tinggal pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus perumahan atau tempat tinggal yang berkaitan dengan hilangnya rumah tinggal atau tempat tinggal dari hewan yaitu harimau sumatera, dan juga mulai robohnya rumah yang sudah lama tidak ditinggali.

5) Binatang

Binatang adalah makhluk hidup yang juga memiliki sebuah hak untuk bertahan hidup, makan dan juga minum sama halnya dengan manusia. Kepunahan binatang menjadi salah satu isu dari krisis lingkungan. Ketika lingkungan justru tidak bisa dijadikan sebagai tempat yang nyaman, binatang tentu akan mencari tempat lain untuk hidup, hutan merupakan sebuah tempat yang tidak hanya sebagai rumah bagi tumbuhan, tetapi juga binatang. Keseimbangan alam yang terganggu maka akan berdampak pada kepunahan binatang. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 2 (dua) data yang berkaitan dengan binatang,

Data 17

Bait Puisi *Aku Mengandung Kimia*

Karya Argy Fs (hal 11)

.....
Maaf, aku tak sedap lagi
Putih dagingku, asam kepanasan
Melambung perut tersumpal plastic
Tuna sirip Atlantik nyaris punah

.....

Pada kutipan puisi di atas dengan judul *Aku Mengandung Kimia* penulis menyampaikan keadaan ikan yang terkena dampak dari pembuangan sampah sembarangan, yang dinyatakan bahwa perut ikan tersumpal plastik. Hal ini jika diarkan terus menerus bisa menyebabkan kepunahan ikan, bahkan ikan tuna sirip atlantik pun nyaris punah.

Data 18

Bait Puisi *Hilangnya Bulir Padi*

Karya Erny Widarto (hal 46)

.....
Tak terdengar lagi kicauan burung-burung
Tak ada tatap bening anak menemani orang tua
Kini hanya tampak hamparan pesanggrahan mewah
Kemana wajah ramah alam dan isinya untuk anak-anak
Tak ada lagi sawah dan padi yang hijau bertumbuh subur

.....
 Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Hilangnya Bulir Padi* digambarkan

oleh penulis yang dimana mulai punahnya hewan burung, yang digambarkan bahwa suara-suara dari kicauan burung mulai hilang. Banyak sekali lahan persawahan yang telah berubah menjadi rumah dan gedung-gedung mewah. Tidak ada lagi sawah yang tumbuh padi dengan subur dilingkungan sekitar, sehingga sangat sulit dijumpai lahan hijau yang bisa menjadi tempat ramah anak.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan binatang pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus binatang yang berkaitan dengan punahnya binatang yang diakibatkan oleh keegoisan manusia seperti melakukan penangkapan binatang secara berlebihan, sehingga mengakibatkan binatang punah.

6) Bumi (*earth*)

Bumi merupakan sebuah tempat hidup bagi makhluk hidup dan manusia, di bumi banyak sekali ditemukan sumber daya alam, air, oksigen serta kebutuhan lainnya untuk hidup. Pada penelitian ini ditemukan 3 (tiga) data yang terkait dengan kerusakan yang

terjadi di bumi. Data tersebut dalam kutipan bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi, Satu Detik Untuk Bumi*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 19

Bait Puisi *Pohon Bumi*

Karya Amarawati (hal 2)

....

Maafkan.!

Aku tak kuasa lagi menjaga

Dalam geram Aku bersabda

Wahai manusia.!. Lihatlah nanti akibatnya

Kalian telah membunuhku. Tak lagi ada yang melindungi bumi

.....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Pohon Bumi* digambarkan oleh penulis keadaan bumi yang tidak dijaga oleh manusia. Banyak manusia tidak menyadari pentingnya untuk menjaga dan merawat bumi.

Data 20

Bait Puisi *Satu Detik Untuk Bumi*

Karya Hidayat Abdullah (hal 60)

....

Jangan salahkan aku jika tanah longsor dan banjir menghantui

Bumi kita terus dizalimi

Diam, bagai taka da pilihan

Hati kosong jiwa memberontak

Melihat sengkarut makin berlarut

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Satu Detik Untuk Bumi*, penulis menggambarkan terkait keadaan bumi yang terus di rusak. Dalam hal ini penulis menyampaikan kepada manusia agar tidak menyalahkan bumi jika terjadi bencana, sebab hal tersebut akibat dari dari keegoisan manusia sendiri.

Data 21

Bait Puisi *Satu Detik Untuk Bumi*

Karya Hidayat Abdullah (hal 60)

....

Bumi tempat kita berpijak

Diinjak-injak semena-mena

Semakin lama semakin rusak

Makhluk hidup semakin terdesak

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Satu Detik Untuk Bumi*, penulis menggambarkan terkait keadaan bumi yang sebagai tempat hidup. Dirusak semena-mena dan membuat makhluk hidup di bumi justru menjadi semakin terdesak.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan pencemaran pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus bumi yang berkaitan dengan kerusakan pada bumi yang diakibatkan oleh keegoisan manusia dalam menjaga bumi, bumi diinjak semena-mena, seperti kerusakan yang jika dibiarkan akan mengakibatkan banyak bencana.

Penjebaran di atas ditemukan data sejumlah 21 (dua puluh satu) data berupa kutipan bait puisi karya Woro Januarti, dkk yang mengandung konsep-konsep ekokritik sastra Greg Garrard. Data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis sesuai dengan konsep-konsep ekokritik sastra. Jenis data meliputi, hutan belantara (*wilderness*) 6 (enam) data, bencana (*apocalypse*) 2 (dua) data, perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) 2 (dua) data, binatang (*animals*) 2 (dua) data, bumi (*earth*) 3 (tiga) data.

2. Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk

Berdasarkan data dalam penelitian ini, mendeskripsikan terkait dengan upaya perlindungan lingkungan. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh sampel data dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* yang di dalamnya terdapat upaya perlindungan lingkungan. Kritik terhadap lingkungan ditujukan kepada pembaca, pendengar puisi serta masyarakat.

Tabel 4. 2 Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair
Memeluk Bumi

No	Upaya perlindungan lingkungan	Kutipan Bait Puisi	Judul Puisi
1.	Sikap Hormat terhadap Alam	<p>Sujud syukur pada Gusti Penyayang Alam tetap terbuka lebar bagi kita semua Kita selalu melalui sawah, sungai dan bukit Hingga kau mampu keluar sunyi yang dalam Lewat jendela jiwamu, ibu menuntunmu melihat dunia</p> <p>Rasa syukur pada maha pencipta Memeluk erat hijaunya alam dunia Dunia gersang jadi hijau bercahaya membawa ketenangan di dalam jiwa</p> <p>Hijau adalah cerita ibunda pada setiap rembang malam, tentang sulur-sulur tanah mewangi, tahirkan hawa busuk menikam. Hijau adalah kenopi hutan raya yang akar-akarnya erat memeluk bumi. Daun-daunnya menari gemulai, tebarkan cinta suci yang kita hirup tiap hari.</p> <p>Pagi ini aku bersyukur di serambi rumah Akar pepohonan yang selalu menjalar gagah</p>	<p><i>Hilangnya Bulir</i></p> <p><i>Padi</i></p> <p><i>Hijaunya Rumahku</i></p> <p>Tentang Hijau</p> <p><i>Akar Tirta</i></p>

		Memeluk bumi, menabur atas segala titah Kagumi misteri metamorfosa, bagaskara fotosintesis	
2.	Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam	Duuhhh, kau yang berbuat semena-mena Di manakah hati nuranimu berada? Mari bersama kami, rapatkan derap langkah Untuk mengubah gaya hidup menyampah Mari kita asrikan bumi Agar senantiasa semerbak wangi	<i>Bau</i> <i>Bau</i>
3.	Sikap Solidaritas terhadap Alam	Lelah terkulai menopang ruang dan nyawa Hilang nafas, lemas, semakin tak punya daya Baharuilah aku, sayangi bumi Hidupi aku untuk memberi hidup	<i>Rintihan Bumi</i>
4.	Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam	Mengambil dari alam secukupnya Menjaga sumber air tetap bersih Hutanpun tak luput dari perhatian Patuhi angger-angger pu'un Manusia Kita pernah berjanji Merawat hijaunya bumi Tak mencerai-beraikan pertiwi Kujaga bumi agar selalu asri Mengalir berlimah terta suci Lalui sela-sela tubuh bumi Membasahi alam bestari	<i>Menjaga Keseimbangan Alam</i> <i>Sagir</i> <i>Arga</i>

5.	Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam	Pagi ini aku bersumpah di serambi rumah Seluruh nuraniku akan tetap kurawat kuasah Tak kubiarkan tangan kotor dan pongah menjarah Kupertaruhkan nyawa demi lestari desa sebagai ibadah	<i>Akar Tirta</i>
----	--	--	-------------------

Data yang telah diambil, dianalisis dengan berdasarkan upaya perlindungan lingkungan berdasarkan kumpulan bait puisi dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Data yang dimaksud merupakan kutipan bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi* (Amarawati), *Aku Mengandung Kimia* (Argy Fs), *Bau* (L. Asri indah Nursanti), *Dibawah Pohon Waru* (Bambang Karuyawab Ys), *Rintihan Bumi* (Dewi Parwati Setyorini), *Menjaga Keseimbangan Alam* (Endang Sri Suherminingsih), *Hilangnya Bulir Padi* (Erny Widarto), *Jalusi Bumi Andalas* (Evi R. Manalu), *Satu Detik Untuk Bumi* (Hidayat Abdullah), *Memoriam Dalam Bingkai Eboni* (Murnih Aisyah), *Hijaunya Rumahku* (Paramita Susanti), *Sagir* (Rita Anugrah), *Arga* (Sri Kinanthi), *Tentang Hijau* (Susana Srini), *Ku Ingin Pulang* (Woro Januarti), *Akar Tirta* (Yulius Budi Susila). Berikut deskripsi data penelitian yang memiliki kaitan dengan upaya perlindungan lingkungan.

1) Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia dalam menghargai alam. Sikap hormat terhadap alam perlu dilakukan melalui cara dari kesanggupan, kesadaran terhadap alam. Kesadaran dan kesanggupan dalam hal ini

yaitu menyadari bahwa alam juga memiliki nilai untuk dihargai dan juga kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan sejumlah 4 (empat) data yang berkaitan dengan sikap hormat terhadap alam. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Hilangnya Bulir Padi, Hijaunya Rumahku, Akar Tirta*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Data 22

Bait Puisi *Hilangnya Bulir Padi*

Karya Erny Widarto (hal 46)

.....

Sujud syukur pada Gusti Penyayang
Alam tetap terbuka lebar bagi kita semua
Kita selalu melalui sawah, sungai dan bukit
Hingga kau mampu keluar sunyi yang dalam
Lewat jendela jiwamu, ibu menuntunmu melihat dunia

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Hilangnya Bulir Padi* penulis menggambarkan terkait bagaimana wujud syukur terhadap keadaan alam. Dengan adanya alam dapat melihat keindahan dunia melalui seperti melihat sungai, bukit. Adanya ungkapan syukur disini dapat meluruhkan rasa benci terhadap alam, sehingga menyadari bahwa alam perlu dihormati.

Data 23

Bait Puisi *Hijaunya Rumahku*

Karya Paramita Susanti (hal 71)

....

***Rasa syukur pada maha pencipta
Memeluk erat hijaunya alam dunia
Dunia gersang jadi hijau bercahaya
membawa ketenangan di dalam jiwa***

.....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Hijaunya Rumahku* penulis menggambarkan bagaimana bentuk syukur terhadap tuhan dengan anugrah hijaunya alam. Alam yang gersang menjadi hijau, mampu memberikan ketengan jiwa jika mensyukuri dan menghormati alam.

Data 24

Bait Puisi *Tentang Hijau*

Karya Susana Srini (hal 93)

.....

***Hijau adalah cerita ibunda pada setiap rembang malam,
tentang sulur-sulur tanah mewangi,
tahirkan hawa busuk menikam.
Hijau adalah kenopi hutan raya yang akar-
akarnya erat memeluk bumi.
Daun-daunnya menari gemulai,
tebarkan cinta suci yang kita hirup tia hari.***

.....

Pada kutipan bait puisi yang berjudul tentang hijau penulis menggambarkan keadaan hijaunya alam yang setiap malam diceritakan oleh ibunya, bagaimana keadaan tanah yang mewangi, kenopi dari hutan raya yang akarnya mampu memeluk erat

keadaan bumi, dan juga dedaunan yang tergemulai terkena angin, yang menghasilkan udara yang segar yang mampu dihirup manusia.

Data 25

Bait Puisi *Akar Tirta*

Karya Yulius Budi Susila (hal 109)

....

Pagi ini aku bersyukur di serambi rumah

Akar pepohonan yang selalu menjalar gagah

Memeluk bumi, menabur atas segala titah

Kagumi misteri metamorfosa, bagaskara fotosintesis

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Akar Tirta* penulis menggambarkan keadaan pagi hari di serambi rumah, melihat akar pohon yang menjalar dengan gagah. Mengagumi misteri dari perubahan, matahari bersinar, dan pembentukan makanan yang dilakukan oleh tumbuhan.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan sikap hormat terhadap alam pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus sikap hormat terhadap alam yang diwujudkan manusia dengan wujud syukur terhadap keadaan alam sekitar.

2) Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam merupakan sebuah rasa dimana tanggung jawab terhadap alam bukan tanggung jawab secara individu saja melainkan

tanggung jawab secara bersama. Manusia memiliki kewajiban dalam menjaga alam beserta semuanya yang ada di bumi. Tanggung jawab keberadaan terhadap tanah, air dan alam semesta tanggung jawab secara kolektif. Sikap tanggung jawab bisa dilakukan dengan menjaga, merawat alam.

Penelitian ini ditemukan sejumlah 2 (dua) data berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Bau*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Data 26

Bait Puisi *Bau*

Karya L. Asri Indah Nursanti (hal 21)

....
Duuhhh, kau yang berbuat semena-mena
Di manakah hati nuranimu berada?
Mari bersama kami, rapatkan derap langkah
Untuk mengubah gaya hidup menyampah
....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Bau*, penulis menggambarkan terkait hati nurani manusia yang masih belum sadar terkait menjaga lingkungan. Penulis menggambarkan ajakan untuk rapatkan langkah untuk mengubah gaya hidup yang masih suka menyampah atau membuang sampah sembarangan.

Data 27

Bait Puisi *Bau*

Karya L. Asri Indah Nursanti (hal 21)

....
Mari kita asrikan bumi
Agar senantiasa semerbak wangi

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Bau*, penulis menggambarkan ajakan untuk mengasrikan bumi. Ajakan untuk mengasrikan bumi akan menjadikan semerbak wangi merupakan sebuah upaya dari menjaga bumi.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan sikap tanggung jawab moral terhadap alam pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang diwujudkan manusia dengan wujud ajakan bentuk moral ajakan untuk mengasrikan bumi dan alam.

3) Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam, makhluk hidup manusia tentu memiliki sebuah kedudukan ekual terhadap lingkungannya dan sesama makhluk hidup lainnya. Adanya terkait kenyataan tersebut akan menumbuhkan sebuah perasaan solidaritas pada manusia, maupun rasa sepananggung terhadap makhluk hidup lainnya, seperti halnya dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan dan makhluk hidup lainnya, dengan hal tersebut maka akan muncul rasa untuk melindungi.

Pada penelitian ini ditemukan 1 (satu) data berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Rintihan Bumi*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Data 28

Bait Puisi Rintihan Bumi

Karya Dewi Parwati Setyorini (hal 32)

....

*Lelah terkulai menopang ruang dan nyawa
Hilang nafas, lemas, semakin tak punya daya
Baharuilah aku, sayangi bumi
Hidupi aku untuk memberi hidup*

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Rintihan Bumi*, penulis menggambarkan bagaimana lelahnya bumi dalam menopang semua isi bumi. Terdapat ajakan dari penulis terkait dengan menyayangi, melindungi bumi, karena dengan menyayangi dan menghidupi bumi akan memberi manfaat bagi manusia juga hal ini karena bumi menjadi tempat hidup manusia.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan sikap solidaritas terhadap alam pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus sikap solidaritas terhadap alam yang diwujudkan manusia dengan wujud memiliki rasa solidaritas yang dimana merasakan apa yang dirasakan oleh bumi sehingga menumbuhkan rasa solidier pada manusia.

4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Rasa kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam perlu ditanamkan, hal ini akan menjamin terkait dengan kesejahteraan lahir dan batin. Hadirnya psikis dalam diri manusia akan memunculkan sebuah rasa atau sikap dalam kehati-hatian untuk bertindak dari diri, supaya tidak melakukan tindakan dalam mengkesploitasi alam.

Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 3 (tiga) data berkaitan dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Menjagaa Keseimbangan Alam, Sagir, Arga*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Data 29

Bait Puisi *Menjaga Keseimbangan Alam*

Karya Endang Sri Suherminingsih (hal 39)

....
Mengambil dari alam secukupnya
Menjaga sumber air tetap bersih
Hutanpun tak luput dari perhatian
Patuhi angger-angger pu'un

....
 Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Menjaga Keseimbangan Alam*, penulis menggambarkan sikap yang harus dilakukan manusia yaitu dengan mengambil dari alam secukupnya, menjaga sumber air agar tetap bersih, menjaga hutan agar tidak terkena eksploitasi dan mematuhi perintah-perintah menjaga lingkungan.

Data 30

Bait Puisi *Sagir*

Karya Rita Anugerah (hal 79)

....

Manusia

Kita pernah berjanji

Merawat hijaunya bumi

Tak mencerai-beraikan pertiwi

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Sagir* penulis menggambarkan terkait janji manusia untuk menjaga dan merawat hijaunya bumi. Tidak mencerai-beraikan bumi pertiwi.

Data 31

Bait Puisi *Arga*

Karya Sri Kinanthi (hal 83)

....

Kujaga bumi agar selalu asri

Mengalir berlimah terta suci

Lalui sela-sela tubuh bumi

Membasahi alam bestari

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Arga* menjelaskan bahwa manusia menjaga bumi agar selalu asri, mengalir berlimah tirta suci menjelaskan air membuat ketenangan di hati. Digambarkan mengalir melalui sela-sela tubuh bumi, yang mampu membasahi alam semesta.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diwujudkan manusia mengambil dan memanfaatkan hasil alam secukupnya, berjanji merawat dan tidak menceraikan-beraikan bumi, serta berjanji untuk menjaga bumi agar tetap asri.

5) Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Manusia tentu memiliki sebuah tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap lingkungan. Sebagaimana manusia tentu tidak dibenarkan secara moral jika berbuat sebuah perilaku yang dapat merugikan sesama manusia. Berdasarkan hal tersebut perlakuan tidak merugikan juga diterapkan kepada alam.

Pada penelitian ini ditemukan 1 (satu) data berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Akar Tirta*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Data 32

Bait Puisi *Akar Tirta*

Karya Yulius Budi Susila (hal 109)

....

*Pagi ini aku bersumpah di serambi rumah
Seluruh nuraniku akan tetap kurawat kuasah
Tak kubiarkan tangan kotor dan pongah menjarah
Kupertaruhkan nyawa demi lestari desa sebagai ibadah*

....

Pada kutipan bait puisi di atas dengan judul *Akar Tirta* menjelaskan situasi di pagi hari dan bersumpah di serambi rumah untuk tetap merawat, tidak akan membiarkan tangan orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak kelestarian desa. Bahkan nyawapun akan dipertaruhkan demi kelestarian desa sebagai bentuk ibadah.

Berdasarkan dari deskripsi data terkait dengan sikap tidak mengganggu kehidupan alam pada penelitian ini ditemukan beberapa fokus sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang diwujudkan manusia dengan wujud rela menaruhkan nyawa dalam menjaga bumi dan alam semesta.

3. Relevansi Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Puisi merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan mulai jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* terdapat relevansi terkait representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Representasi kerusakan lingkungan tersebut memuat konsep-konsep ekokritik sastra. Upaya perlindungan lingkungan memuat sikap dalam menjaga lingkungan. Materi puisi bagian dari materi bahasa Indonesia wajib kelas X di Madrasah Aliah yang terdapat KD 3.16 dan 4.16 dengan membahas mengenai materi puisi, meliputi: (1) Mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang dibaca atau diperdengarkan, (2) menganalisis

unsur pembangun puisi, (3) mendemostrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. (4) menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Berdasarkan pada KD 3.16 dan 4.16 terkait dengan puisi, puisi dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* memberikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan yang sedang terjadi, serta dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran melalui puisi peserta didik akan dapat mengeksplorasi terkait bentuk dari karya sastra puisi yang berkaitan dengan lingkungan. Puisi dijadikan sebagai bahan ajar dalam hal ini berkaitan dengan ekokritik sastra. Peserta didik selain mendapatkan materi pembelajaran, juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu mengetahui keadaan terkait kerusakan lingkungan pada saat ini. Upaya kesadaran perlindungan lingkungan dapat diajarkan kepada peserta didik dengan memberikan bahan ajar antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk, dengan pembelajaran sastra melalui antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* dapat menjadi solusi dari warga sekolah terkait puisi yang diajarkan dapat bermanfaat dan berguna pada lingkungan sekitar.

Antologi puisi tersebut membahas permasalahan dan keadaan lingkungan pada saat ini, serta membahas terkait dengan upaya perlindungan lingkungan sehingga dianjurkan untuk dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Dalam hal ini dapat digunakan juga pada program sekolah

Adiwiyata, pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat inovasi melalui sebuah program adiwiyata yang dilakukan pada sekolah-sekolah ataupun pada Lembaga-lembaga pendidikan. Program sekolah adiwiyata dapat melaksanakan pendidikan yang mengarah terhadap kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat, bersih dan juga indah, dengan menerapkannya prinsip 5R pada lingkungan sekolah yaitu, *Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant* (Munawar et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan tujuan dari program adiwiyata yaitu mampu mewujudkan warga sekolah yang memiliki rasa tanggung jawab dalam hal upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta perilaku manusia terhadap alam agar melindungi dan mampu melestarikan keberadaan dari alam agar tetap terjaga.

Antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* yang dijadikan sebagai bahan ajar akan dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk memahami karya sastra yang memiliki kaitannya dengan peduli lingkungan, dan menjaga lingkungan. Puisi yang dapat memberikan pengetahuan terkait dengan keadaan lingkungan tentu akan mudah diterapkan peserta didik pada lingkungan sekitar.

B. Analisis Data

Ekokritik sastra pada sebuah karya sastra puisi merupakan kritik yang menjadikan alam sebagai objek kajian. Kajian dari ekokritik sastra tidak terlepas dari ekologi sastra yang menjadi cikal dari munculnya disiplin ekokritik sastra. Hal ini ekokritik dan ekologi sastra sama-sama mengkaji sastra dari segini lingkungan, tetapi keduanya

memiliki cara pandang yang berbeda. Ekokritik sastra lebih cenderung pada penekanan terkait kajian sastra dari segi kritik, sedangkan ekologi tidak selalu dari segi kritik namun hanya sekedar ilmu ekstrinsik sastra yang mendalam pada sebuah permasalahan yang memiliki hubungan antara sastra dan lingkungan.

Hasil pada penelitian ini terdapat temuan data yang terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan penelitian ini data keseluruhan yang diperoleh 32 (tiga puluh dua) data. Data tersebut dianalisis yang menyangkut terkait kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan bentuk representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan. Data diklasifikasikan berdasarkan data yang sesuai dengan konsep-konsep ekokritik sastra yaitu, pencemaran (*pollution*) yang ditemukan pada penelitian ini bentuk pencemaran akibat dari tumpukan sampah, logam, solar dan limbah. Hutan belantara (*wilderness*) bentuk kerusakan hutan belantara akibat dari penebangan secara liar dan pembakaran hutan. Bencana (*apocalypse*) bentuk kerusakan bencana akibat dari perubahan iklim yang mengakibatkan banjir bandang. Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) bentuk dari tempat tinggal yang diwujudkan dengan rusaknya tempat tinggal dari harimau dan mulai rusaknya tempat tinggal makhluk hidup yang sudah lama tidak ditempati, Binatang (*animals*) kerusakan yang ditemukan terkait binatang yaitu punahnya hewan berupa burung dan ikan dilaut akibat dari keserakahan manusia dalam mengambil hasil alam. Bumi (*earth*) bentuk kerusakan yang ditemukan yaitu rusaknya bumi akibat dari

keegoisan manusia berupa bumi diijak semena-mena tanpa memikirkan akibat keserakahan dalam menjaga bumi.

Selain itu, data juga diklasifikasikan berdasarkan data yang sesuai dengan upaya perlindungan lingkungan, yaitu sikap hormat terhadap alam dalam penelitian ini ditemukan sikap hormat berupa rasa syukur terhadap keadaan alam. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditemukan beberapa fokus tanggung jawab moral manusia terhadap alam dengan diwujudkan ajakan moral untuk menjaga dan merawat bumi. Sikap solidaritas terhadap alam diwujudkan dalam penelitian ini berupa sikap solidaritas manusia dengan merasakan apa yang dirasakan oleh alam ataupun merasa sepenanggungan dengan alam. Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam manusia mengambil dan memanfaatkan hasil alam secukupnya, berjanji merawat dan tidak menceraikan-beraikan bumi, seta berjanji untuk menjaga bumi agar tetap asri. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam penelitian ini ditemukan wujud berupa sikap manusia dengan rela mempertaruhkan nyawapun demi melindungi dan tidak mengganggu kehidupan alam.

Analisis dalam penelitian ini berupa representasi kerusakan lingkungan dalam bentuk konsep-konsep ekokritik sastra serta upaya perlindungan lingkungan. Kedua kajian tersebut digunakan sebagai analisis antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, karya Woro Januati, dkk yang didalamnya terdapat kajian yang berhubungan dengan ekokritik sastra. Hal ini, antologi puisi juga digunakan sebagai bahan ajar peserta didik. Hasil dari analisis terkait dengan representasi kerusakan lingkungan dan upaya

perlindungan lingkungan akan direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliah. Berikut pemaparan analisis data dalam penelitian ini.

1. Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.

Penelitian ini ditemukan data bentuk kerusakan lingkungan dengan bentuk konsep-konsep ekokritik sastra sejumlah 21 (dua puluh satu) kutipan bait puisi. Puisi tersebut berjudul, *Aku Mengandung Kimia, Bau, Dibawah Pohon Waru, Rintihan Bumi, Memoriam Dalam Bingkai Eboni, Arga, Satu Detik Untuk Bumi, Jalusi Bumi Andalas, Ku Ingin Pulang, Hilangnya Bulir Padi, Pohon Bumi*. Data-data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan dengan data yang ditemukan. Permasalahan terkait kerusakan lingkungan hidup terdapat dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Hal tersebut ditunjukkan dari pendapat Garrard (dalam Endraswara, 2016:37) yang menyatakan bahwa terdapat konsep-konsep yang berkaitan dengan ekokritik sastra terdapat enam point, yaitu pencemaran (*pollution*) ditemukan 6 data, hutan belantara (*wilderness*) 6 data, bencana (*apocalypse*) 2 data, perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) 2 data, binatang (*animals*) 2 data, bumi (*earth*) 3 data. Berdasarkan data terkait konsep-konsep ekokritik sastra yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dipaparkan sebagai berikut.

1) Pencemaran (*pollution*)

Pada data 1 (satu) terkait dengan pencemaran yang terdapat dalam bait puisi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk.

Berdasarkan data yang ada, membahas mengenai pencemaran yang terjadi di laut, dan dampak dari pencemaran yang terjadi. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia*. Hal ini kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori dari pencemaran, terbukti pada permasalahan dan diksi yang memiliki kaitannya dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi *Aku Mengandung Kimia*, seperti, *Berkilau legam solar berhamparan, Tumpahan racun jadi santapan ikan, Aku ini mengandung partikel kimia, Masihkan kau gemar mengunyahku*. Kutipan tersebut merepresentasikan kerusakan lingkungan berupa pencemaran air.

Penggunaan kalimat */Berkilau legam solar berhamparan, Tumpahan racun jadi santapan ikan/* memberikan gambaran bahwa laut saat ini banyak mengandung tumpahan solar. Penggunaan diksi */ mengandung partikel kimia/* merupakan penggambaran bahwa laut sekarang telah terkena dampak pembuangan limbah. Berubahnya warna berkilau legam terjadi karena masuknya zat-zat kimia pada air laut, sehingga hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah pencemaran air.

Terjadinya kerusakan lingkungan berupa pencemaran air, membuat ikan dan habitat laut terkena dampaknya, karena air menjadi tidak sehat lagi. Kerusakan lingkungan yang berupa pencemaran dalam bait puisi tersebut

menggambarkan bahwa manusia juga masih memanfaatkan hasil laut seperti ikan untuk dimakanya, namun kebanyakan dari manusia banyak yang mencemari laut dengan tanpa mereka sadari. Dampak dari hal tersebut dapat mengakibatkan pencemaran air yang mengakibatkan air laut tercemar dan ikan dilaut menjadi ikut terkena dampak dari pencemaran. Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang bahari dan kepulauan terbesar di dunia. Meskipun demikian, dengan potensi wilayah laut yang luas, tumpahan minyak bumi dapat terjadi karena adanya lalu lintas dan bongkat muat kapal, produksi minyak sebagai sumber energi laut.

Tumpahan minyak tersebut merupakan sebuah polutan yang mampu mengganggu ekosistem pada wilayah terkontaminasi (Ristiati eat al., 2016:259). Kritik lingkungan timbul akibat dari terjadinya pencemaran air yang diakibatkan oleh keegoisan serta kelalaian manusia.

Berdasarkan pada data 1 (satu) ini fokus dengan permasalahan pencemaran air yang terjadi di laut yang disebabkan membuang berbagai polutan ke dalam air laut sehingga limbah seperti solar, racun menjadi makanan ikan. Pencemaran lingkungan merupakan sebuah permasalahan yang perlu segera diatasi, karena dalam hal ini menyangkut terkait dengan kesehatan dari makhluk hidup. Oleh karena itu, konsep pencemaran ini mampu menyatakan bentuk dari pencemaran dan dampak yang terjadi jika manusia tidak menjaga lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia*, sesuai dengan konsep pencemaran yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 2 (dua) membahas terkait dengan pencemaran yang terjadi akibat dari tumpukan sampah. Berdasarkan data yang ada terdapat kutipan yang membahas mengenai pencemaran dan juga dampak dari terjadinya pencemaran yang diakibatkan oleh sampah. Data tersebut ditemukan pada bait puisi dengan judul *Bau*.

Berdasarkan hal tersebut kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori pencemaran. Hal ini karena terdapat permasalahan terkait dengan pencemaran yang dibuktikan dengan kutipan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi seperti, *Pemandangan indah di sekitarku menjadi lenyap, Seonggok sampah bau busuk membuatku tercekat, Ada saja keegoisan manusia membuang sampah semauanya, Perlakukan Bumi semena-mena, alam pun berduka merana*. Kutipan di atas merepresentasikan kerusakan lingkungan berupa pencemaran udara dan tanah.

Berkaitan hal ini, udara yang tercemar akibat dari pembuangan sampah secara sembarangan. Penggalan dari kutipan / *Seonggok sampah bau busuk membuatku tercekat/* memberikan gambaran sampah-sampah menimbulkan

aroma tidak sedap. Pencemaran lingkungan dalam kutipan bait puisi tersebut menggambarkan bagaimana keegoisan manusia dalam membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan bau tidak sedap mulai bermunculan di sekitar lingkungan. Banyak dari manusia kurang menyadari dampak dari pembuangan sampah yang dilakukan tanpa adanya pengelolaan yang benar. Timbunan-timbunan sampah tidak lain diakibatkan dari kegiatan penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan, dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah sejenis sampah.

Berdasarkan kaitannya dengan kritik lingkungan, hal ini timbul akibat dari pencemaran, berupa pencemaran udara dan tanah. Kebijakan untuk tidak mencemari lingkungan yang kurang sehingga mengakibatkan banyak pencemaran yang terjadi, salah satunya pencemaran yang diakibatkan oleh sampah.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terpadat keempat yang dihadapkan terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah mencapai 200.000 ton/hari³, bahkan berdasarkan dari riset di jurnal *Science* yang dipublikasi pada 13 Februari 2015 dijelaskan bahwa Indonesia menjadi penyumbang terbesar kedua sampah plastik (Kahfi, 2017).

Berdasarkan pada data 2 (dua) ini fokus dari pencemaran akibat dari tumpukan sampah masuk pada pencemaran udara dan tanah. Penyebab pencemaran sampah dan zat seperti plastik. Sampah menjadi pencemaran lingkungan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup serta

ekosistem alaminya. Pencemaran lingkungan merupakan permasalahan lingkungan yang penting harus segera diselesaikan karena terjadinya sebuah pencemaran dampak negatifnya yaitu terhadap kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Bau* karya Argy F S, sesuai dengan konsep pencemaran yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 3 (tiga) terkait dengan pencemaran dalam bait puisi. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas dari dampak dan penyebab terjadinya pencemaran di laut. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Di bawah Pohon Waru*. Kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait dengan kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori pencemaran. Hal ini karena terdapat permasalahan dan juga diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra, yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi seperti pada kutipan, *Rantingnya menyimpan kisah, elegi laut, Laut terhempas pada bibir pantai gulita, Aroma limbah yang membusuk melendir, Menebar aroma ketakberdayaan*. Kutipan tersebut merepresentasikan kerusakan lingkungan berupa pencemaran air.

Penggunaan kalimat / *Aroma limbah yang membusuk melendir*/ menggambarkan bahwa berubahnya aroma air laut akibat masuknya zat-zat kimia pada air laut yang menyebabkan muncul aroma tidak sedap. Pencemaran lingkungan yang terjadi pada kutipan bait puisi tersebut menggambarkan

bagaimana kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah yang dibuang ke pantai dan laut. Pencemaran laut ini akan dapat berakibat buruk bagi keberlangsungan dari habitat, biota laut dan menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Berdasarkan hal tersebut kritik lingkungan yang terjadi pencemaran di laut paling besar dampaknya adalah sumber bahan kimia dalam plastik dan tumpahan minyak serta bahan kimia dari kapal laut yang dikelola oleh perusahaan kapal di Indonesia. Pencemaran laut tidak dapat dipandang hanya sebagai permasalahan yang terjadi di laut, karena lautan dan juga daratan merupakan satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan dan juga terpengaruh satu dengan lainnya.

Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat dari pencemaran laut, disebabkan karena kurang bijaknya lembaga pemerintahan atau lembaga institusi dapat melakukan tindakan dengan mengeluarkan data terkini mengenai polusi laut. Pencemaran lingkungan merupakan permasalahan penting, yang harus segera diselesaikan, berpengaruh pada kesehatan, dan kehidupan makhluk hidup. Oleh karena itu, konsep pencemaran ini mampu menyatakan bentuk pencemaran dan dampak yang terjadi jika manusia lalai dalam menjaga alam.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Di bawah Pohon Waru* sesuai dengan konsep ekokritik sastra yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 4 (empat) membahas mengenai pencemaran dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas dampak dari pencemaran limbah beracun. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Rintihan Bumi*. Berkaitan dengan konsep-konsep ekokritik sastra, data tersebut termasuk dalam kategori terkait dengan pencemaran. Terdapat permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi, seperti pada kutipan *Kau himpit ruang-ruangku Menimbuniku limbah racun, Beban berabad waktu, Pencemaran menyiksa adaku*. Pada kutipan tersebut dijelaskan terkait dengan pencemaran yang diakibatkan oleh limbah beracun. Dijelaskan keadaan bumi yang semakin terhimpit dan banyak limbah racun yang menyiksa.

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan terkait dengan terjadinya pencemaran lingkungan dari limbah beracun, yang diakibatkan dari kelalaian manusia. Kurangnya kebijakan tegas dari pihak terkait, sehingga mengakibatkan pencemaran masih kerap terjadi khususnya di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu dari negara yang wajib mengelola limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya), hal ini juga karena Indonesia terdapat berbagai macam industri manufaktur (Sidik et al., 2019). Di Indonesia terdapat sekitar 43 macam limbah B3 yang diantaranya limbah bahan kimia, dan limbah rumah sakit.

Berdasarkan data dalam penelitian ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu limbah beracun pada bahan kimia. Menanggapi permasalahan tersebut dengan kebijakan penuh lembaga terkait dapat melakukan sebuah tindakan dengan cara mengeluarkan data terkini terkait dengan pencemaran limbah beracun. Kekhawatiran terkait dengan semakin memburuknya lingkungan akibat dari pencemaran perlu segera untuk diatasi. Hal ini karena menyangkut terkait dengan kesehatan makhluk hidup. Oleh karena itu konsep pencemaran ini mampu menyatakan bentuk pencemaran dan dampak pencemaran yang terjadi jika manusia lalai dalam menjaga alam.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi dengan judul *Rintihan Bumi*, sesuai dengan konsep pencemaran yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 5 (lima) membahas mengenai pencemaran dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*, karya Woro Januarti,dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas dampak pencemaran pada kutipan bait puisi yang berjudul *Memoriam Dalam Bingkai Eboni*. Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori pencemaran. Terdapat permasalahan yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi seperti, *Tapi kini hanya kudapati sedihku pada tanah gersang, Mencabik-cabik nafas sesak pada sungai-sungai kering, Juga pada*

wajah sawah-sawah yang kini retak-meretak, Berubah menjadi rumah megah, miskin pohon. Pencemaran lingkungan pada kutipan bait puisi tersebut menggambarkan yang terjadi pada tanah dan sungai. Berkaitan dengan menurunnya kualitas air sungai, menurut Pusat Penelitian Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Indonesia pada saat ini belum memiliki data yang tepat terkait jumlah sungai dan juga danau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), 46 % sungai di Indonesia dalam keadaan tercemar berat, 32% tercemar sedang berat, dan 14% tercemar ringan, sebagai contoh sungai citarum menjadi sungai yang paling kotor sejak sepuluh tahun lalu. Ahli lingkungan dan juga para peneliti menyampaikan bahwa banyak sekali limbah yang mencemari sungai Citarum. Air sungai menjadi berwarna-warni karena limbah pabrik tekstil yang lokasinya di sekitar sungai (Setiawan et al., 2022:47).

Perlu diketahui bahwa rantai makanan berawal dari tumbuhan, memang juga terdapat tumbuhan dan hewan yang hidup dilaut namun sebagian besar dari makanan kita berasal dari permukaan tanah. Pencemaran yang masuk ke dalam tanah yang kemudian terendap sebagai zat kimia beracun, zat tersebut tentu juga akan berdampak langsung kepada manusia ketika bersentuhan ataupun juga dapat mencemari air dan udara.

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan timbul akibat terjadi pencemaran tanah yang diakibatkan oleh manusia. Data pada penelitian ini fokus pada pencemaran tanah, yang jika dibiarkan terus menerus maka akan

dapat berdampak pada, kesuburan tanah. Salah satu dari dampak kurang di perhatikannya terkait pengelolaan tanah yaitu banyak penyelenggaran dari pembangunan gedung-gedung mewah di daerah pertanian yang akhirnya menyebabkan menjadi berkurang dari lahan pertanian dan dampak pencemaran tanah meningkat yang akhirnya dapat menurunkan hasil produk pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi berjudul *Memoriam Dalam Bingkai Eboni* sesuai dengan konsep pencemaran yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 6 (enam) membahas mengenai pencemaran dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Terdapat permasalahan dan diksi berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan bait seperti, *Mereka merancau bangga, Seolah pecinta semesta alam, Meninggalkan sampah meruah, Tanpa peduli makhluk semesta*. Pencemaran lingkungan dalam bait puisi tersebut menggambarkan kurang kesadarannya manusia dalam menjaga lingkungan, banyak sekali manusia yang masih membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan pencemaran. Membuang sampah sembarang merupakan hal yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan jika hal tersebut berlangsung dengan kurun waktu yang lama.

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan muncul terkait terjadinya pencemaran yang disebabkan oleh sampah. Kebijakan publik yang kurang ditekankan, sehingga mengakibatkan pencemaran terjadi dimuka bumi. Sampah merupakan masalah yang sangat aktual khususnya di Indonesia sejak lama. Banyak sekali pengaruh dari kondisi sosial, budaya dan juga ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, hal tersebut tentu akan meningkatkan aktivitas serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang secara langsung menimbulkan penambahan volume, jenis, dan karakteristik sampah. Pencemaran sampah jika dibiarkan dalam jangka panjang maka akan berpotensi seperti tanah longsor, dan banjir.

Pentingnya pengelolaan sampah yang benar agar dapat mengurangi dari tumpukan sampah. Namun di Indonesia masih banyak mengalami hambatan dalam hal pengelolaan sampah, salah satunya yaitu kota Jakarta (Rahmawati et al., 2021). Berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia dan Badan Pusat Statistik, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. 3, 2 juta ton merupakan sampah plastik di buang ke laut. Kementerian Kelautan dan Perikanan merilis bahwa Indonesia menduduki urutan dua penyumbang sampah plastik di dunia paa tahun 2019 dengan jumlah 3,21 Juta metrik ton pertahun (Voi..id dalam Setiawan eat al., 2022: 48)

Pencemaran lingkungan menjadi hal yang harus segera diselesaikan hal ini karena menyangkut terkait kesehatan makhluk hidup. Oleh karena itu, konsep pencemaran ini mampu menyatakan bentuk pencemaran yang terjadi jika manusia lalai dalam menjaga alam.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Arga* sesuai dengan konsep pencemaran yang diteliti oleh peneliti.

2) Hutan Belantara (*wildeerness*)

Pada data 7 (tujuh) membahas mengenai kerusakan hutan belantara dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada terdapat kutipan bait puisi yang membahas mengenai kerusakan hutan. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi*. Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data pada penelitian ini termasuk dalam kategori hutan belantara. Hal ini karena terdapat permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat seperti pada kutipan *Terdengar suara menggema, Lari, lari, Selamatkan nyawa.!, Hiruk pikuk minta tolong terdengar menyayat sukma, Si jago merah mengamuk, memporak-porandakan hutan raya, Satu demi satu, sahabatku terpengang menghitam menjadi arang*. Kerusakan hutan di dalamnya berupa kerusakan yang disebabkan oleh pembakaran hutan secara liar, yang dilakukan

oleh orang tidak bertanggung jawab menyebabkan hutan menjadi rusak dan gundul.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kebakaran hutan dan lahan Indonesia di kawasan konservasi pada tahun 2021 mencapai angka 38.665 hektare. Adapun penyebab dari kehilangan hutan tersebut disebabkan oleh aktivitas dari manusia. aktivitas tersebut meliputi terkiat pembakaran hutan secara liar, penebangan hutan, dan lainnya (Dhini, 2022).

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan yang berkaitan dengan hutan belantara terjadi akibat dari kebijakan pemerintah yang dalam hal ini masih kurang serius menekankan terkait perlindungan hutan yang diakibatkan oleh ulah serakah manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan pembakaran hutan secara besar-besaran yang menjadikan sebagai tempat pemukiman atau dijadikan sebagai gedung lainnya. Jika kerusakan hutan dibiarkan terus menerus tidak segera diatasi maka bumi akan dapat kehilangan paru-paru dunia. Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai hutan belantara yang rusak yang disebabkan oleh faktor keegoisan.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 8 (delapan) membahas mengenai hutan belantara dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas kebakaran hutan yang terjadi. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul pohon bumi. Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori hutan belantara. Hal ini karena terdapat permasalahan terkait dengan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada bait seperti pada kutipan *Sayup-sayup kudengar, Hahahaha. Hutan sudah terbakar, Perkebunan sawit siap ditanam, Pekik kemenangan mari lantunkan*. Hutan kebakaran pada kutipan bait puisi tersebut menggambarkan keadaan hutan yang sengaja dibakar dan dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk dirubah menjadi perkebunan sawit.

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan yang memiliki kaitannya dengan hutan belantara pada data ini, terjadi akibat dari kurangnya kebijakan pemerintah terkait memperhatikan dalam hal pemanfaatan hasil hutan, banyak dari manusia yang masih mementingkan kepentingan pribadi dalam pemanfaat hutan. Hutan belantara membahas terkait kepunahan pepohonan yang diakibatkan oleh faktor manusia.

Banyak yang terjadi pada saat ini hutan atau pepohonan rusak akibat oleh keserakahan manusia untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan pribadi. Hal

tersebut dapat dilihat dari banyak kebakaran-kebakaran hutan secara besar-besaran yang akan dijadikan sebagai lahan dari penanaman sawit oleh kelompok tertentu. Dalam hal ini pemerintah kurang tegas dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut jika dibiarkan dalam kurun waktu yang lama maka akan mengakibatkan bencana. Fokus pada penelitian ini mengenai hutan belantara dengan kerusakan yang diakibatkan keegoisan pihak tertentu untuk kepentingan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi berjudul *Pohon Bumi* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 9 (sembilan) membahas hutan belantara yang terdapat pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Jalusi Bumi Andalas*. Pada puisi tersebut menggambarkan terkait hutan yang banyak pepohonan andalas yang berada di pulau Sumatera, namun rimbunnya rimbunnya hutan menjadi berkurang karena ulah dari kelompok tertentu demi kepentingan pribadi. Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori hutan belantara. Pada data tersebut terdapat permasalahan terkait hutan yang digambarkan pada bait yang mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan puisi seperti kutipan, *Rimbun hijau kekayaan Sumatera, Hanya sekejap dinikmati jiwa raga, Hutan alamiah kekayaan nusantara, Tumbuh sawit pengusaha dan penguasa, Paparan zamrud jadi*

tandus meranggas, Jalusi gersang garangan lautan arang. Data tersebut mampu menggambarkan terkait keadaan hutan yang menjadi salah satu kekayaan dari pulau Sumatera, yang didalamnya terdapat bermacam-macam pohon salah satunya pohon andalas mengalami kerusakan yang disebabkan oleh penguasa dan pengusaha demi kepentingan pihak tertentu untuk ditanami tumbuhan sawit. Rimbun hijau kekayaan sumatera dalam kutipan bait tersebut menggambarkan kekayaan sumatera yang memiliki hutan yang luas, namun sekejap hilang karena faktor dari keegoisan manusia. Hal ini sesuai dengan keadaan yang dimana kebakaran hutan di Indonesia selama lima 15 tahun terakhir, yang kerap terjadi di Indonesia diantaranya yaitu wilayah Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah dan Riau (Engert et al., n.d.).

Berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan pada data tersebut terkait dengan kebijakan pemerintah yang kurang menegasi terkait dengan perlindungan hutan. Kebijakan pemerintah terkait perlindungan hutan yang masih kurang dapat dilihat pada data bulan oktober 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia memberikan izin terkait dengan pembangunan jalan tambang sepanjang 88 km di kawasan hutan hujan dataran rendah sumatera, jalan tambang tersebut melewati kawasan hutan areal kerja PT. Pembuatan dari jalan yang disetujui pemerintah ini diberikan kepada perusahaan pertambangan Indonesia yaitu PT Marga Bara Jaya (Engert et al., n.d.).

Adanya perizinan terkait pembangunan jalan yang melewati kawasan hutan tentunya akan menjadi penyebab kemungkinan besar hilangnya hutan hujan dataran rendah Sumatera yang signifikan. Faktor-faktor kerusakan hutan yang disebabkan oleh keegoisan manusia jika dibiarkan tanpa ada tidak lanjut yang tegas maka akan berdampak buruk pada penyebab hilangnya hutan di Indonesia utamanya di pulau Sumatera sesuai dengan fokus pada data penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi berjudul *Jalusi Bumi Andalas* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 10 (sepuluh) membahas hutan belantara yang terdapat pada Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Jalusi Bumi Andalas*. Pada puisi tersebut menggambarkan dampak yang terjadi akibat dari kebakaran hutan, banyak sekali pekerja kebun yang menjadi kehilangan pekerjaannya, dan berbagai dampak lainnya

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, pada data tersebut terdapat permasalahan yang berkaitan dengan diksi yang memiliki kaitannya dengan ekologi sastra pada kutipan berikut *Hidup kian sesak dan tedesak, Peladang miskin, pekerja kebun, Ternak habis dimangsa tak bersisa, Lahan habis dibakar api yang meraja, Perut semakin tipis, tenaga pun habis, Setipis hutan andalas yang terkikis, Menyisa jalusi yang kian meranggas*. Data yang disampaikan memberi gambaran

kepada pembaca untuk mengetahui makna ekologi dalam bait puisi tersebut, data tersebut menggambarkan dampak dari kebakaran hutan menjadikan hidup terdesak, menjadikan peladang dan pekerja kebun kehilangan pekerjaannya, dan banyak sekali ternak dimangsa oleh hewan dari hutan yang kehilangan tempat tinggalnya.

Dampak dari kebakaran hutan mampu merubah mata pencaharian serta menurunnya produktifitas dari tanaman-tanaman perkebunan, hasil hutan yang menjadi mata pencaharian masyarakat. Dampak dari kebakaran hutan juga mampu menjadikan penurunan pendapatan dari petani, dan juga berkurangnya kesempatan untuk mencari nafkah serta mampu meningkatnya angka kemiskinan (Tabenu et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang berkaitan dengan hutan belantara terjadi akibat dari beberapa kondisi diantaranya kurang kesadaran dari masyarakat akibat dari membuka lahan sebagai peremajaan tanaman, serta aktivitas pembukaan lahan kelapa sawit yang jaraknya tidak jauh dengan lahan hutan. Hutan belantara dalam data ini membahas mengenai hilangnya hutan akibat dari pembakaran secara liar. Banyak sekali pepohonan hampir punah akibat kurang kesadaran dari masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kebakaran hutan.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Jalusi Bumi Andalas* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 11 (sebelas) membahas mengenai kerusakan hutan belantara dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada terdapat kutipan bait puisi yang membahas mengenai kerusakan hutan. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Memoriam Dalam Bingkai Eboni*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, pada data tersebut terdapat permasalahan yang berkaitan dengan diksi yang memiliki kaitannya dengan ekologi sastra pada kutipan berikut, *Kini, pohon-pohon rindang telah menjelma tiang-tiang beton, Kincir sungai direnggut bising kincir pembangkit listrik*. Kutipan tersebut mampu menjadi gambaran bagi pembaca terkait dengan keadaan pohon yang berubah menjadi tiang-tiang beton, yang memiliki arti bahwa banyak pohon-pohon di pulau Sulawesi yang terdapat penurunan dari populasi. Salah satunya yaitu pohon eboni yang sesuai dengan data pada penelitian ini.

Pohon eboni merupakan kayu hitam yang memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan jenis pohon hutan lainnya. Semakin meningkat pemanfaat eboni menjadi semakin mengkhawatirkan terkait dengan kemungkinan mengalami kepunuhannya. Tingginya harga dari kayu eboni dipasaran menyebabkan terjadinya eksploitasi berlebihan kayu eboni di alam, sementara eboni termasuk jenis pohon yang lambat dalam pertumbuhannya (Tabenu et al., 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hal tersebut di atas kritik lingkungan yang muncul dalam data ini yaitu selain faktor lambatnya pertumbuhan eboni, hal lain yang memicu terjadinya kepunahan eboni yaitu jika terdapat peningkatan aktivitas ilegal konservasi lahan menjadi pemukiman atau *tiang-tiang beton* yang digambarkan pada diksi dalam data penelitian ini dengan kurun waktu yang lama, maka tidak akan menutup kemungkinan akan berdampak pada kondisi tegakan alami di hutan.

Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak pepohonan yang menjelma tiang-tiang beton. Sekitar 253.000 kilometer persegi (97.600 mil persegi) hutan hilang selama 2021. Jumlah kehilangan hutan tersebut sangat signifikan karena hutan sebagai penyangga dari perubahan iklim. Dengan kehilangan hutan ini berbahaya karena akan berakibat pada iklim global. Hilangnya 37.500 kilometer persegi hutan tropis tua yang menyimpan karbon tingkat tinggi akan mengkhawatirkan. Kerusakan yang diakibatkan oleh manusia terkait adanya pembukaan lahan untuk ternak dan tanaman (Hilmawan, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Memorim Dalam Bingkai Eboni* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 12 (dua belas) membahas mengenai kerusakan hutan belantara dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada terdapat kutipan bait puisi yang membahas

mengenai kerusakan hutan. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Arga*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, pada data tersebut terdapat permasalahan yang berkaitan dengan diksi yang memiliki kaitannya dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi yang terdapat pada kutipan, *Kaum pletre begelar tinggi, Gunduliku, mengebiri paksa, Menjadi bangunan tinggi, Memeluk atmosfera, Angkuh membinasa. Kaum pletre bergelar tinggi gunduliku* pada kutipan bait tersebut menggambarkan keadaan hutan yang banyak di lakukan penebangan oleh kelompok tertentu demi kepentingan pribadi.

Penebangan hutan secara liar semakin marak terjadi, khususnya di hutan Indonesia. Penebangan hutan secara liar tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang berada disekitar hutan saja, melainkan terkadang hal tersebut dilakukan oleh para pengusaha yang memanfaatkan hasil hutan tidak dengan bijak (Wirmayanti et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang memiliki kaitannya dengan hutan belantara terjadi akibat kurangnya kesadaran dari pengusaha maupun kelompok tertentu yang memanfaatkan hasil hutan demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak kedepannya. Penebangan kawasan hutan secara liar jika dibiarkan terus menerus maka akan

mampu mengakibatkan banyak terjadi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Arga* sesuai dengan konsep hutan belantara yang diteliti oleh peneliti.

3) Bencana (*apocalypse*)

Pada data 13 (tiga belas) membahas mengenai bencana pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti,dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan bait puisi yang membahas terkait dengan kondisi alam yang mengalami bencana gempa bumi, dan juga banjir.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori bencana. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui permasalahan yang terdapat pada diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra yang disampaikan mampu memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ekologi seperti pada kutipan berikut *Gempa bumi, banjir besar, dan penyakit, Hanya bagian kecil akibat keserakahan, Bukalah mata, telinga dan hati Nurani, Satu detik saja, untuk mengubah diri*. Kutipan bait puisi tersebut menjadi gambaran kepada pembaca bahwa terjadinya bencana seperti gempa bumi, banjir salah satu penyebabnya selain dari alam juga disebabkan juga faktor oleh manusia. Hal tersebut tergambar bahwa sebagian kecil dari faktor terjadinya bencana akibat dari keserakahan manusia. Kesadaran masyarakat terkait problematikan mengenai banjir sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan dalam data ini terkait dengan bencana. Bencana sendiri merupakan sebuah kejadian peristiwa yang dapat mengancam terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan baik dari faktor alam maupun non alam, seperti faktor manusia yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan harta benda.

Kritik terhadap masyarakat kurang menyadari terkait kepedulian untuk menjaga lingkungan, pola pikir dari masyarakat mengenai bencana banjir dan juga bencana lainnya masih belum terbentuk, hal ini meskipun sebagian masyarakat sadar akan bahayanya dari banjir, namun sebagian dari masyarakat masih kurang peduli.

Banyak aktivitas masyarakat seperti membuang sampah sembarangan dan juga membangun pemukiman yang berada di samping sungai seakan sudah menjadi budaya yang dilakukan (Taufiq et al., 2021). Selain itu terdapat permohonan dari penulis mengajak untuk mengubah diri, agar manusia bisa menjaga lingkungan sehingga bencana akan dapat diminimalisir terkait dampak dari kejadiannya.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi* sesuai dengan konsep bencana yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 14 (empat belas) membahas mengenai bencana pada bait puisi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada terdapat kutipan yang membahas kondisi alam, yang

mengalami perubahan iklim, terjadi banjir bandang. Data tersebut ditemukan pada bait puisi dengan judul *Jalusi Bumi Andalas*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori bencana. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra, seperti pada kutipan *Tiba waktunya iklim berganti menyapa, Bandang menerpa hanyutkan semua, Bumi hijau berganti jelaga hitam, Merana di tanah para leluhur, Lautan arang menjelma air bah, Di masa itu kai tak Lelah berdzikir*. Kutipan tersebut mampu menjadi gambaran kepada pembaca tentang keadaan dan dampak dari bencana. Bencana digambarkan pada kutipan bait puisi tersebut bahwa ketika terjadinya perubahan iklim juga menjadi penyebab terjadinya bencana, dalam bait tersebut terjadinya banjir bandang.

Dampak dari banjir bandang menjadikan semua hanyut, disaat keadaan tersebut sebagai manusia hanya bisa berdzikir dan memohon ampun kepada sang pencipta. Bencana menjadi salah satu dari keadaan lingkungan yang sedang tidak seperti biasanya. Maksud dari tidak seperti biasanya disini, lingkungan alam sedang mengalami kerusakan, kondisi alam berubah disebabkan oleh manusia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terjadi pada permasalahan bencana di atas adalah keadaan berubahnya iklim, dan terjadinya banjir bandang. Banjir bandang merupakan kondisi bencana yang ditimbulkan dari meluapnya aliran sungai yang sudah tidak kuat dalam menampung debit

air. Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dari manusia kehilangan harta benda, tempat tinggal. Bencana yang disebabkan oleh alam menjadi sebuah hal yang diluar kendali dari manusia. Bencana alam terdiri dari berbagai macam, gempa bumi, tsunami, angin puting beliung, gunung meletus. Namun yang menjadi fokus pada data ini yaitu terkait dengan banjir bandang yang diakibatkan oleh berubahnya iklim.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada kutipan bait puisi yang terdapat pada judul puisi *Jalusi Bumi Andalas* sesuai dengan konsep Bencana yang diteliti oleh peneliti.

4) Perumahan/ Tempat Tinggal

Pada data 15 (lima belas) membahas mengenai hunian atau tempat tinggal pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas mengenai kondisi tempat tinggal atau tempat hidup dari harimau Sumatera. Data tersebut ditemukan pada puisi dengan judul *Jalusi Bumi Andalas*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori perumahan/tempat tinggal. Dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan dengan ekologi sastra, seperti pada kutipan *Lebat Andalans hunian harimau Sumatera, Satwa endemic bermukin di dalamnya, Harimau makin terdesak memasuki desa, Memangsa babi, rusa dan juga manusia*. Kutipan tersebut mampu menjadi gambaran kepada pembaca tentang

keadaan tempat tinggal atau hunian dari harimau sumatera yang rusak. Kutipan pada bait puisi yang berjudul jalusi andalas membahas hunian dari harimau sumatera. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya manusia saja yang membutuhkan tempat tinggal, namun binatang dan makhluk hidup lainnya juga memiliki hak untuk memiliki tempat tinggal sebagai hunian. Perumahan atau hunian merupakan tempat yang berkaitan dengan tempat yang ditinggali oleh makhluk hidup. Tempat tinggal ataupun hunian yang ditempati oleh masyarakat ataupun makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terjadi pada permasalahan di atas fokus pada tempat tinggal yang dijadikan sebagai hunian oleh makhluk hidup. Hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu kurang disadarinya masyarakat terkait hunian dari makhluk hidup seperti harimau yang kehilangan tempat bermukimnya karena ulah manusia, sehingga menjadikan harimau kehilangan tempat tinggal dan banyak dari binatang khususnya harimau dalam fokus penelitian ini yang masuk ke pemukiman harimau sumatera karena kehilangan tempat untuk hidup.

Habitat atau hunian asli dari harimau sumatera terdapat di hutan yang berada di hutan hujan dataran rendah hingga pegunungan. Hutan di sumatera yang menjadi habitat alami bagi harimau sumatera mengalami penurunan secara drastic dari waktu ke waktu, dampak dari hal tersebut maka populasi dari harimau sumatera terpecah-pecah dan terisolir, karena semakin meningkatnya intensitas pemanfaatan lahan (Paiman et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam kutipan bait puisi yang berjudul *Jalusi Bumi Andalas*, sesuai dengan konsep perumahan/tempat tinggal yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 16 (enam belas) membahas mengenai hunian atau tempat tinggal yang terdapat pada antologi puisi *16 Penyiar Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan bait puisi yang membahas mengenai kondisi rumah yang sudah mengalami kerusakan. Data tersebut ditemukan pada kutipan bait puisi yang berjudul *Ku Ingin Pulang*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam konsep perumahan atau tempat tinggal. Dapat ditunjukkan dengan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra, seperti pada kutipan *Kini, tersisa bangunan berlumut cerita, Tiangnya berkarat mengelupas tua, Atap memayungi lobang-lobang keegoisan, Dedaunan berkerak membisiki sepi, kerontang*. Kutipan pada bait puisi dengan judul *Ku Ingin Pulang* membahas terkait dengan keadaan rumah yang dulu ditempati tersisa bangunan yang tiangnya sudah mulai berkarat dan mengelupas. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan tempat tinggal untuk hidup.

Perumahan atau tempat tinggal merupakan hal yang berkaitan dengan hunian yang ditempati oleh masyarakat atau makhluk hidup lainnya. Perumahan lebih mengacu pada sebuah tempat yang ditinggali lama bukan hanya sesaat saja dengan kurun waktu yang lama tersebut mampu mengukir

sebuah memori baik kematian, leluhur, kehidupan maupun sebuah pekerjaan Garrard (dalam Aisyah, 2021:11). Hunian yang ditempati oleh manusia sering kali mengalami permasalahan yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan pada permasalahan terkait perumahan atau tempat tinggal di atas fokus pada tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat. Permasalahan terkait perumahan pada saat ini yaitu, banyaknya pemukiman yang digusur oleh pemerintah dengan alasan pembangunan maupun juga penataan ulang kota namun, berdasarkan penjelasan faktanya banyak warga yang terkena penggusuran pemukiman tidak diterimanya bentuk ganti rugi atau pemindahan pemukiman baru.

Pengosongan lahan melalui sebuah penggusuran justru lebih cenderung mengabaikan prinsip-prinsip hak asasi manusia, terlebih dalam hal jaminan perlindungan hak terkait tempat tinggal yang layak dan hak untuk keberlanjutan hidup, tidak ada sebuah kompensasi yang patut guna sebagai pemulihan atas kehilangan tempat tinggal dan juga dari sumber pekerjaan (Wahyuni, 2022). Hal tersebut tentu menjadikan pertanyaan publik terkait dengan tindakan dari pemerintah mengenai penggusuran. Meskipun masyarakat menerima gantinya, namun ganti rugi uangpun tidak seberapa, masyarakat harus dipaksa meninggalkan tempat kelahiran, tempat leluhur. Menanggapi hal tersebut pemerintah tentu dirasa mencoba lepas tanggung jawab dan kurang bertindak adil dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada puisi dengan judul *Ku Ingin Pulang* sesuai dengan konsep perumahan/tempat tinggal yang diteliti oleh peneliti.

5) Binatang

Pada data 17 (tujuh belas) membahas mengenai binatang pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan bait puisi yang membahas mengenai binatang ikan yang mengalami dampak dari perlakuan sembarangan oleh keegoisan manusia.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori binatang. Hal ini ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra, seperti pada kutipan *Maaf, aku tak sedap lagi, Putih dagingku, asam kepanasan, Melumbung perut tersumpal plastic, Tuna sirip Atlantik nyaris punah*. Pada kutipan tersebut menjelaskan terkait keadaan binatang dilaut yaitu ikan yang terdampak dari pencemaran sehingga ikan-ikan tersebut memiliki perut yang tersumpal plastik, daging putih yang tidak sehat. Binatang adalah salah satu makhluk hidup yang mendiami bumi. Dengan adanya kekerasan yang diterima oleh binatang sehingga menyebabkan sebuah kepunahan dari salah satu spesies binatang Garrard (dalam Aisyah, 2021:11).

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang berkaitan dengan binatang disini banyak sekali kurang kesadaran dari masyarakat bahwa membuang limbah ke laut juga dapat menyebabkan kepunahan dari biota-biota

laut, salah satunya yaitu ikan. Fokus pada penelitian diatas terkait ikan tuna sirip atlantik yang nyaris punah.

Kepunahan dari ikan tuna tidak hanya disebabkan karena pencemaran di laut saja, melainkan juga karena terjadinya eksploitasi besar-besaran di sektor kelautan yang dapat memberikan dampak yang besar bagi perikanan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh IOCT, terkait dengan penangkapan tuna di wilayah perairan Indonesia sudah dinyatakan melebihi batas *overfishing* (penangkapan ikan berlebih) sudah berjalan dari tahun 2010, turunnya dari populasi ikan tuna juga disebabkan terkait dengan pengelolaan alat dan juga cara tangkap yang tidak baik dan sistem distribusi ikan tuna di Indonesia yang tidak jelas (Putra, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia*, karya Argy Fs sesuai dengan konsep binatang yang diteliti oleh peneliti

Pada data 18 (delapan belas) membahas mengenai binatang dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas permasalahan terkait hilangnya suara-suara kicauan dari burung.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data sesuai dengan konsep binatang yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan bait puisi *Tak terdengar lagi kicauan burung-burung, Tak ada tatap bening anak menemani orang tua, Kini*

hanya tampak hamparan pesanggrahan mewah, Kemana wajah ramah alam dan isinya untuk anak-anak, Tak ada lagi sawah dan padi yang hijau bertumbuh subur. Pada kutipan bait puisi tersebut binatang digambarkan dari burung, dijelaskan bahwa tidak ada lagi kicauan-kicauan burung, yang ada hanyalah hamparan mewah karena sudah tidak ada lagi alam hijau disekitar sehingga membuat kepunahan burung-burung disekitar lingkungan.

Hasil peneitian dari forestation.fkt.ugm.ac.id pada tahun 2022 Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai jenis burung yang cukup banyak. Pada awal 2022 tercatat 1818 spesies burung yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuat jenis burung di dunia mencapai 9700 spesies. 177 spesies burung berada dalam acanaman kepunahan. 96 spesies masuk dalam kategori rentan, 51 spesies masuk dalam kategori genting, dan 30 spesies berada dalam kategori kritiks. Beberapa jenis burung yang terdapat pada status terancam punah antara lain: meleo senkawor, putih sengayan, dan pergam hijau (dalam Setiawan eat al., 2022:48).

Binatang termasuk dalam makhluk hidup yang mendiami bumi. Hal tersebut tentunya interaksi dari binatang dilakukan dengan alam maupun makhluk hidup lainnya. Fokus pada penelitian di atas membahas mengenai punahnya burung-burung yang disebabkan oleh hilangnya lahan persawahan. Salah satu dari faktor yang mampu membahayakan spesies secara langsung yaitu melalui penggantian habitat burung dengan alih fungsi lahan untuk tempat yang lain

(Handoyo et al., 2016). Selain faktor dari alih fungsi lahan yang dapat membahayakan binatang,

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terjadi pada binatang yang menimbulkan pertanyaan publik pada saat ini yaitu, binatang yang seharusnya di biarkan hidup pada habitatnya namn justru dipelihara secara pribadi. Adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa keserakahan manusia dapat mengakibatkan binatang tidak bisa hidup pada habitat aslinya.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada kutipan bait puisi yang berjudul *Hilangnya Bulir Padi* karya Erny Widarto sesuai dengan konsep binatang yang diteliti oleh peneliti.

6) Bumi

Pada data 19 (sembilan belas) membahas mengenai bumi pada bait antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya woro januarti, dkk. Berdasarkan kutipan yang ada membahas mengenai keadaan bumi yang tidak dijaga oleh manusia, banyak dari manusia kurang menyadari untuk menjaga dan merawat bumi.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori bumi. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan ekolgi sastra, seperti pada kutipan *Aku tak kuasa lagi menjaga, Dalam geram Aku bersabda, Wahai manusia.! Lihatlah nanti akibatnya, Kalian telah membunuhku. Tak lagi ada yang melindungi bumi.* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keadaan bumi yang semakin tersiksa karena ulah dari

manusia tidak menjaga dan merawatnya. Perlu diketahui kerusakan di bumi salah satunya yaitu terakit dengan panas dari bumi yang semakin meningkat, lapisan dari bumi sudah mengalami penipisan, sering terjadinya bencana, efek rumah kaca. Efek rumah kaca disebabkan karena adanya konsentrasi dari gas karbondioksida (CO₂) dan gas-gas lainnya di atmosfer (Leu, 2021).

Pemanasan global menjadikan keadaan yang memperparah kualitas dari lingkungan hidup, seperti adanya perubahan yang dapat dirasakan dikota-kota yang dahulunya sejuk, kini semakin panas. Permasalahan terkait keadaan bumi dianggap lumrah karena hal tersebut menyangkut kebutuhan dari manusia yang semakin meningkat. Tentunya perlu untuk dicegah selama terdapat sebuah penanganan yang tepat yang dilakukan oleh pemerintah. Pembatasan dari penggunaan rumah kaca, pembakaran hutan, dan juga pengkosongan lahan, polusi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan terkait penjabaran di atas perlu adanya sebuah tindakan dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan bumi menjadi hal yang harus dilakukan. Sebagai manusia yang memiliki kaitannya hubungan dari timbal balik dengan lingkungan tentu semua aktivitas dari manusia dapat mempengaruhi lingkungan, dan sebaliknya. Perlu adanya kesadaran yang lebih dari manusia untuk bisa menjaga dan merawat bumi. Selain itu, dapat dilihat telah meningkatnya kapasistas panasnya di bumi, sering terjadinya bencana, global warning dan efek rumah kaca, hal ini menjadi permasalahan yang dapat mejadikan pemanasan bumi melebihi batas.

Meningkatnya kebutuhan manusia untuk segala aktivitas hidupnya tentu akan mampu meningkatkan juga dalam hal bahan bakar fosil, yang akan berdampak suhu bumi akan mengalami peningkatan hingga 5 derajat celcius. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari *International Panel on Climate Change* (IPCC) (dalam Karlina & Viana, 2020) yang menjelaskan bahwa semakin banyaknya aktivitas manusia maka akan semakin memiliki sebuah pengaruh yang sangat besar terhadap kenaikan suhu dari bumi dengan meliputi beberapa sektor diantaranya, naiknya permukaan air laut dan pesisir, pengasaman laut, keseimbangan ekosistem, sumber daya perairan dan penggurunan, pertanian dan pertahanan pangan, serta kesehatan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada kutipan bait puisi yang berjudul *Pohon Bumi* karya Amarawati sesuai dengan konsep bumi yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 20 (dua puluh) yang terdapat pada bait antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk membahas mengenai bumi. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas mengenai keadaan bumi yang terus mengalami kerusakan. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul Satu Detik Untuk Bumi.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori bumi. Dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang berkaitan dengan ekologi sastra, seperti pada kutipan *Jangan salahkan aku jika tanah longsor dan banjir*

menghantui, Bumi kita terus dizalimi, Diam, bagai taka dan pilihan, Hati kosong jiwa memberontak, Melihat sengkarut makin berlarut. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat bumi terus dirusak sehingga menjadi banyak terjadi bencana diman-mana, meskipun dirusak tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan bumi selain hanya diam dan menunggu manusia menyadari perlakuannya terhadap bumi.

Banyak kerusakan-kerusakan di bumi diantaranya tanah longsor, tidak dipungkiri kerusakan di bumi selain dipicu oleh faktor alam, juga disebabkan oleh manusia. Kurang kesadarannya masyarakat terhadap kerusakan-kerusakan di bumi diantaranya terjadinya banjir dan tanah longsor. Bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup lainnya dan manusia sudah seharusnya dipelihara dan dijaga dengan baik tidak dirusak dengan keegoisan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terjadi pada penjabaran terkait bumi tersebut menjelaskan bahwa keadaan bumi yang semakin rusak, dan terjadi banyak bencana. Keadaan bumi yang semakin rusak dapat dilihat dari terjadinya bencana yang kerap terjadi diantaranya bencana banjir bandang. Penyebab terjadinya banjir bandang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam saja melainkan juga faktor dari manusia. adanya penebangan hutan secara sebarangan dan pembuangan sampah yang tidak pada tempat menjadi salah satu faktor.

Kesadaran masyarakat yang kurang akan berdampak pada terjadinya kerusakan lingkungan yang kemudian dapat mengancam bencana dan kesehatan dari masyarakat serta keberlanjutan di lingkungan. Hal ini memunculkan kritik terhadap masyarakat agar bisa lebih menyadari bahwa manusia dan bumi merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik, sehingga perlu adanya kesadaran dalam menjaga bumi agar tidak terjadi bencana dan kerusakan.

Keadaan bumi yang semakin menurun, juga dilihat dari tingkat panasnya bumi yang telah melebihi kapasitas yang dapat diatasi. Faktor dari kelainan manusia yang dapat menyebabkan panas di bumi meningkat, diantaranya karena membakar hutan secara sembarangan, maka hutan akan semakin gundul sehingga panas di bumi akan semakin naik (Pratama, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi* karya Hidayat Abdullah sesuai dengan konsep bumi yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 21 (dua puluh satu) membahas mengenai bumi dalam bait puisi antologi puisi 16 Penyair Memeluk Bumi karya Woro Januarti, dkk Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas mengenai keadaan bumi yang rusak dan menyebabkan makhluk hidup semakin terdesak. Data tersebut ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi*.

Berdasarkan kaitannya dengan konsep-konsep ekokritik sastra terkait kerusakan lingkungan, data tersebut termasuk dalam kategori bumi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui diksi dan permasalahan pada kutipan, *Bumi tempat kita berpijak, Diinjak-injak semena-mena, Semakin lama semakin rusak, Makhluk hidup semakin terdesak*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bumi yang menjadi tempat tinggal justru dirusak sehingga membuat makhluk hidup semakin terdesak. Penggambaran bumi dapat dipahami bahwa sesuatu yang berada di bumi baik hewan, manusia, tumbuhan, makhluk hidup lainnya maupun benda mati.

Kerusakan di bumi akibat dari aktivitas manusia semakin lama tidak bisa dihindarkan utamanya disebabkan oleh meningkatnya manusia memiliki kebutuhan yang kompleks. Selain itu, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat memberikan dampak positif dan negatif, semakin maju cara berpikir dari masyarakat akan memunculkan perubahan yang signifikan dalam kesehariannya, seperti yang dahulunya masih secara tradisional ataupun manual, saat ini sudah menggunakan alat-alat yang canggih dalam melakukan sesuatu.

Dilihat dari dahulunya pergi kemana-mana cukup dengan berjalan kaki sekarang sudah naik motor, mobil, dll. Hal tersebut tentunya akan memunculkan terkait dengan dampak-dampak bagi bumi, diantaranya pencemaran udara yang diakibatkan dari banyaknya transportasi yang digunakan pada saat ini. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian

(Abidin et al., 2022) yang memaparkan bahwa terdapat dampak akibat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang juga diiringi dengan kebutuhan yang meningkat sehingga mengakibatkan jumlah dari kendaraan semakin banyak, sehingga memberikan dampak pencemaran udara yang berasal dari asap kendaraan bermotor. Masalah pencemaran udara tentu akan berdampak besar bagi bumi, hal ini akan memicu terjadinya pemanasan global.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terdapat pada penjabaran bumi tersebut menjelaskan bahwa keadaan bumi yang semakin rusak memberikan dampak makhluk hidup semakin terdesak. Hal tersebut memunculkan kritik terhadap manusia untuk memiliki kesadaran serta sebuah rasa peduli untuk menjaga bumi, baik itu hutan, maupun kebersihan di lingkungan sekitar.

Penyelamatan dari bumi mampu dilakukan secara bersama, dengan mengambil peran serta tanggung jawab dalam merawat bumi Garrard (dalam Aisyah, 2021:11). Banyak dari masyarakat kurang menyadari tindakan yang data merugikan bumi dan merusak bumi, permasalahan terkait dengan keegoisan untuk tidak merawat dan menjaga bumi jika dibiarkan terus menerus dan tidak memperhatikan solusi maka akan berdampak pada semakin buruknya kualitas keadaan bumi.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi* karya Hikayat Abdullah berkaitan dengan konsep bumi sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti.

Penjabaran di atas terkait dengan kerusakan lingkungan yang sesuai dengan konsep-konsep ekokritik sastra ditemukan berupa kutipan bait puisi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di bumi seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang dan bumi. Permasalahan yang mayoritas yang terjadi akibat dari keegoisan manusia atau pengaruh dari manusia.

2. Upaya Perlindungan Lingkungan dalam Antalogi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi karya Woro Januarti, dkk

Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 11 (sebelas) data kutipan bait puisi yang berkaitan dengan upaya perlindungan lingkungan, yang sudah diklasifikasikan. Puisi tersebut berjudul *Hilangnya Bulir Padi, Hijaunya Rumahku, Tentang Hijau, Akar Tirta, Bau, Rintihan Bumi, Menjaga Keseimbangan Alam, Sagir, Arga*. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan etika atau upaya perlindungan lingkungan terbagi menjadi 5 (lima) yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

1) Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam menjelaskan bahwa manusia tentu harus mempunyai sebuah kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai

alam. Alam memiliki keistimewaan atau memiliki nilai tersendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beragam dari hayati.

Pada data 22 (dua puluh dua) membahas mengenai sikap hormat terhadap alam dalam bait puisi antologi puisi 16 Penyair Memeluk Bumi karya Woro Januarti, dkk. Data ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Hilangnya Bulir Padi*. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan *Sujud syukur pada Gusti Penyayang, Alam tetap terbuka lebar bagi kita semua, Kita selalu melalui sawah, sungai dan bukit, Hingga kau mampu keluar sunyi yang dalam, Lewat jendela jiwamu, ibu menuntunmu melihat dunia*. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bagaimana manusia memuja keindahan alam dengan mengucap syukur. Keindahan alam tergambarkan melalui diksi alam tetap terbuka lebar, manusia masih bisa melihat gunung bukit yang merupakan keindahan alam, dengan memandangi sawah, bukit dan sungai akan menjadikan manusia merasakan keindahan dunia serta wujud dari sawah, bukit dan sungai mampu menenangkan hati manusia, dengan mengormati alam akan mampu mewujudkan upaya perlindungan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan berdasarkan kutipan dijelaskan bahwa penghormatan alam digambarkan pada wujud sawah, sungai, dan bukit. Permasalahan yang terjadi pada saat ini yaitu kurangnya rasa syukur yang dimiliki oleh masyarakat. Masih banyak dari manusia kurang menghormati keindahan alam. Manusia terkesan menyepelekan akan adanya

sawah, bukit dan sungai, seperti contoh dari menyepelkan dengan mengubah lahan persawahan menjadi pemukiman. Namun yang sebenarnya sawah, bukit, sungai menjadi bagian dari alam yang berguna bagi manusia. Dengan begitu gunung, bukit, sungai, sawah memang pantas untuk dihormati.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Hilangnya Bulir Padi* karya Erny Widarto sesuai dengan sikap hormat yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 23 (dua puluh tiga) membahas mengenai sikap hormat terhadap alam dalam bait puisi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti,dkk. Hal ini data ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Hijaunya Rumahku*. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan *Rasa syukur pada maha pencipta, Memeluk erat hijaunya alam dunia, Dunia gersang jadi hijau bercahaya, membawa ketenangan di dalam jiwa*. Melalui kutipan tersebut terdapat moral manusia dalam menghormati alam dengan bentuk wujud syukur terhadap Tuhan yang maha pencipta akan keindahan alam semesta. Hal tersebut ditandani dengan diksi ungkapan syukur penulis dengan keadaan hijaunya alam dunia yang dapat membawa ketenangan. Penghormatan tersebut menjadi tanda bahwa terdapat manusia yang masih memiliki sikap menghormati terhadap alam, yang dapat menjadi sebuah upaya perlindungan lingkungan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rasa hormat manusia terhadap alam masih terlihat dengan penggambaran wujud syukur terkait hijaunya alam semesta.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terdapat pada penjabaran di atas menjelaskan terkait keindahan alam semesta yang sangat dihormati manusia. Suasana hijau mampu membawa ketenangan jiwa kepada manusia. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang saat ini. Manusia tidak memperlakukan alam semesta dengan baik. Hal yang membuktikan sikap manusia yang tidak menjaga alam seperti banyak melakukan penebangan-penebangan liar terjadi sehingga membuat alam yang hijau menjadi gundul yang diakibatkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Hijaunya Rumahku* karya Paramita Susanti sesuai dengan sikap hormat terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 24 (dua puluh empat) membahas mengenai sikap hormat terhadap alam dalam bait puisi antologi puisi 16 Penyair Memeluk Bumi karya Woro Jnuarti, dkk. Data tersebut ditemukan pada kutipan bait puisi yang berjudul *Tentang Hijau*. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan *Hijau adalah cerita ibunda pada setiap rembang malam, tentang sulur-sulur tanah mewangi, tahirkan hawa busuk menikam. Hijau adalah kenopi hutan raya yang akar-akarnya erat memeluk bumi. Daun-daunnya menari gemulai, tebarkan cinta suci yang kita hirup tiap hari*. Berdasarkan dari kutipan tersebut terdapat moral manusia yang menghormati alam dalam bentuk wujud syukurnya dalam

menghagai dan menghormati keadaan alam. Bagaimana manusia mensyukuri dari hutan raya yang akarnya mampu memeluk erat bumi. Penghormatan dan penghargaan terhadap hijaunya alam tersebut menjadi sebuah tanda bahwa manusia masih menghargai keadaan alam sekitar. Banyak bagian dari pepohonan alam yang patut disyukuri oleh masyarakat diantara yaitu dengan manusia mampu menghirup udara yang segar setiap hari merupakan bagian dari wujud syukur akan hadirnya keadaan alam.

Berdasarkan hal tersebut kritik lingkungan pada data tersebut yaitu banyak dari masyarakat pada saat ini kurang menyadari bahwa pengaruh dari lingkungan ataupun alam merupakan hal yang patut untuk disyukuri, mulai dari hal kecil yang dimana manusia bisa merasakan udara yang segar yang ditimbulkan dari udara yang tidak tercemar polusi. Namun, keadaan pada saat ini disayangkan banyak banyak dari daerah-daerah perkotaan yang mengalami permasalahan terkait polusi udara. Hal-hal tersebut dapat terjadi akibat dari kurangnya kesadaran dan rasa tanggung jawab manusia terhadap keadaan alam yang mampu memberikan akibat yang buruk terhadap keadaan alam.

Pada data 25 (dua puluh lima) membahas mengenai sikap hormat terhadap alam dalam bait puisi antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Data tersebut ditemukan pada kutipan bait puisi yang berjudul *Akar Tirta*. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan *Pagi ini aku bersyukur di serambi rumah, Akar pepohonan yang selalu menjalar gagah, Memeluk bumi,*

menabur atas segala titah, Kagumi misteri metamorfosa, bagaskara fotosintesis. Berdasarkan dari kutipan tersebut terdapat moral manusia yang menghormati alam dalam bentuk wujud syukurnya. Akar menjadi bagian dari pohon yang menjalar dengan gagah, dan mampu menahan berdirinya dari tumbuhan, dapat menyimpan air dan nutrisi untuk tumbuhan sehingga menghasilkan fotointesis. Akar bagi penulis merupakan salah satu bentuk nyata dari hasil alam yang berguna bagi tumbuhan, yang berdampak pada penghormatan manusia terhadap alam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan menunjukkan adanya rasa hormat manusia terlihat dari penggambaran rasa syukur yang disampaikan untuk menggambarkan pagi hari diserambi rumah masih dapat melihat akar yang menjalar gagah. Akar yang menjadi bagian dari tumbuhan, mampu memberikan harapan untuk hidup tumbuhan hingga menghasilkan berbagai macam hasil fotosintesis. Namun, yang terjadi pada saat ini adalah ketika banyak pepohonan yang sudah jarang ditemukan khususnya di wilayah perkotaan. Gedung-gedung tinggi yang berdiri dengan gagah, tidak diimbangi dengan adanya pepohonan yang mampu menyerap air sehingga mengakibatkan banjir diperkotaan, hal tersebut diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Akar Tirta* karya Yulius Budi Susila sesuai dengan sikap hormat terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

Pada penelitian ini terdapat sebuah wujud sikap hormat terhadap alam yang dilakukan manusia dengan mensyukuri keindahan dan keadaan alam semesta. Dalam hal ini terdapat juga wujud masyarakat menghormati alam dengan melakukan ritual tertentu, salah satunya diaplikasikan oleh masyarakat melayu dalam menjaga dan merawat alam melalui sebuah ritual tertentu (Asyura, 2019:117).

2) Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Pada data 26 (dua puluh enam) membahas mengenai sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terdapat pada kutipan bait puisi yang berjudul *Bau*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi seperti *Duuuhhh, kau yang berbuat semena-mena, Di manakah hati nuranimu berada?, Mari bersama kami, rapatkan derap langkah, Untuk mengubah gaya hidup menyampah*. Berdasarkan kutipan bait puisi tersebut menjelaskan keegoisan manusia yang berbuat semena-mena terhadap bumi, yang awalnya manusia diyakini dapat merawat bumi, nyatanya justru berbuat semen-mena terhadap bumi. Manusia yang memiliki keegoisan tidak bertanggung jawab terhadap keadaan bumi yang membiarkan rusak dengan memperlakukan semen-mena merupakan cerminan dari manusia yang lalai terhadap tanggung jawab menjaga

alam. Ajakan yang diungkapkan penulis untuk mengubah gaya hidup menyampah merupakan salah satu upaya untuk bertanggung jawab dalam merawat bumi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan berdasarkan penjabaran di atas menggambarkan sikap tanggung jawab yang baik untuk merawat dan menjaga bumi tentunya bisa dilakukan oleh seluruh manusia dimulai dari hal yang kecil, seperti menerapkan membuang sampah tidak sembarangan. Namun, nyatanya masih banyak manusia yang kurang menjaga bumi, dilihat dari kerusakan-kerusakan yang terjadi, bencana, dan juga pencemaran. Hal tersebut dapat muncul karena kurangnya rasa tanggung jawab manusia terhadap alam.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Bau Karya L Asri Indah Nursanti* sesuai dengan sikap tanggung jawab yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 27 (dua puluh tujuh) membahas mengenai sikap tanggung jawab moral terhadap alam pada bait puisi yang berjudul *Bau*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi seperti *Mari kita asrikan bumi, Agar senantiasa semerbak wangi*. Berdasarkan kutipan bait puisi tersebut terdapat ajakan dari penulis untuk bersama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mengasrikan bumi, agar bumi tetap terjaga. Ajakan mengasrikan bumi dapat menjadikan bumi terawat. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup di bumi sudah sepatutnya tidak lalai dan bertanggung jawab terhadap alam, tanggung terhadap alam dengan tidak membiarkan alam rusak salah satunya

melalui cara mengasrikan bumi. Berdasarkan penjelasan di atas dengan menamakan tanggung jawab menjaga bumi, dimulai dari mengasrikan bumi merupakan hal yang bisa dilakukan manusia untuk mewujudkan sikap tanggung jawab terhadap alam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwa sikap manusia yang baik tentunya harus mampu menjaga bumi yang sebagai tempat tinggalnya. Namun, nyatanya yang terjadi pada saat ini masih banyak dari manusia kurang menunjukkan tanggung jawab terhadap alam dilihat dari, banyaknya kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Bau* karya Asri Indah Nursanti sesuai dengan sikap tanggung jawab terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

3) Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Pada data 28 (dua puluh delapan) membahas mengenai sikap solidaritas terhadap alam dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januari, dkk. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan *Lelah terkulai menopang ruang dan nyawa, Hilang nafas, lemas, semakin tak punya daya, Baharuilah aku, sayangi bumi, Hidupi aku untuk memberi hidup*. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan keadaan yang dirasa oleh bumi. Bumi merasa lelah, memberi kehidupan bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Terdapat upaya

perlindungan lingkungan diwujudkan dengan membaharui bumi karena bumi menjadi ruang hidup untuk manusia.

Manusia disini bukanlah penguasa dari alam semesta yang bisa seenaknya memanfaatkan untuk kepentingannya, dengan tanpa memperhatikan kebutuhan dari alam itu sendiri. Sebagai bagian integral dari alam, tidak lebih tinggi dari alam, sehingga manusia tentulah memiliki kedudukan yang sama dengan alam serta makhluk hidup lainnya. Dengan semakin memburuknya keadaan dari bumi tentu telah manusia rasakan, sama halnya rasa sakit yang dirasakan oleh bumi ketika manusia semakin merusak dan tidak peduli dengan keadaan bumi, hal ini menimbulkan sebuah rasa solidier manusia terhadap alam. Hal tersebut menunjukkan sebuah kepedihan kerusakan bumi, yang sama dirasakan alam ketika manusia merusak lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan berdasarkan penjelasan di atas terdapat sebuah kesetaraan bumi dan makhluk hidup. Hal ini terwujud adanya simbiosis mutualisme antara bumi dan manusia. Manusia membutuhkan bumi untuk hidup dan bumi dapat bertindak semaunya jika manusia tidak mampu menjaga bumi seperti yang dijelaskan dalam kutipan bumi sudah mulai lelah menopang nyawa dan ruang. Kenyataan yang terjadi pada saat ini, banyak dari manusia kurang menyadari menjaga bumi dengan masih mengambil hasil dari alam secara serakah, seperti dengan penebangan hutan sembarangan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Manusia melupakan bahwa hal-hal seperti itu, seharusnya dihilangkan karena sudah

sepatutnya alam juga perlu dirawat agar tetap lestari dan bisa bermanfaat untuk generasi yang selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas data yang ditemukan dalam bait puisi yang berjudul *Rintihan Bumi* Karya Parwanti Setyorini sesuai dengan sikap solidaritas terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Pada data 29 (dua puluh sembilan) membahas mengenai sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Hal ini data terdapat pada puisi yang berjudul *Menjaga Keseimbangan Alam*. Dibuktikan dengan kutipan *Mengambil dari alam secukupnya, Menjaga sumber air tetap bersih, Hutanpun tak luput dari perhatian, Patuhi angger-angger pu'un*. Pada kutipan tersebut tergambar ajakan untuk mengambil dari alam secukupnya, dan menjaga sumber air agar tetap bersih. Tidak lupa ajakan untuk tetap menjaga hutan, dan mematuhi perintah dan larangan-larangan yang sudah diterapkan terkait dengan menjaga alam.

Adanya kesadaran untuk menjaga sumber air tetap bersih, mengambil dari alam secukupnya membuktikan bahwa manusia mulai menunjukkan rasa kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam. Manusia menunjukkan ingin menciptakan hubungan yang harmonis terhadap alam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan terkait kenyataan saat ini banyak dari manusia berpikir bahwa hasil dari alam bisa diambil sesuka hati. Memanfaatkan hasil alam seharusnya secukupnya, karena hal tersebut akan berdampak pada generasi selanjutnya, dengan manusia bisa memanfaatkan alam secara secukupnya merupakan sebuah wujud upaya perlindungan yang bisa dilakukan manusia untuk menjaga bumi dengan mewujudkan sikap kasih sayang dan kepeduliannya terhadap alam. Menjaga sumber mata air dari pencemaran juga dapat mewujudkan sebuah sikap kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungan. Upaya-upaya tersebut bisa dilakukan manusia untuk tetap menjaga keseimbangan dari alam, agar nantinya masih bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Menjaga Keseimbangan Alam* karya Endang Sri Suherminingsih sesuai dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 30 (tiga puluh) membahas mengenai sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terdapat pada antologi puisi *16 penyair memeluk bumi*. Hal ini data tersebut ditemukan pada puisi yang berjudul *Sagir*. Terbukti pada kutipan *Manusia, Kita pernah berjanji, Merawat hijaunya bumi, Tak menceraikan-beraikan pertiwi*. Berdasarkan kutipan tersebut tergambar yang dikatakan oleh penulis bahwa manusia pernah berjanji untuk peduli dan menjaga bumi, tidak menceraikan bumi pertiwi. Hal tersebut merupakan wujud

kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam yang bisa dilakukan dengan merawat hijaunya bumi. Manusia mengingat janjinya untuk merawat hijaunya bumi, kalimat “*Merawat hijaunya bumi, Tak menceraikan-beraikan*” menunjukkan bahwa mulai muncul sebuah rasa kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam. Manusia ingin mendekatkan dirinya kepada alam dan menciptakan hubungan harmonis dengan alam yang diwujudkan dengan mengasrikan alam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan hal ini berkaitan dengan tidak dipungkiri masih banyak dari manusia yang kurang menyadari terkait pentingnya mengasri ciptaan dari tuhan, hal tersebut yang menjadi perhatian saat ini. Sebagai manusia yang merasa cinta dan peduli terhadap alam seharusnya menyadari bahwa masih membutuhkan campur tangan alam untuk hidup, dengan hal tersebut hendaknya sebagai manusia mengingat untuk peduli terhadap alam dan menikmati adanya alam.

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Sagir* karya Rita Anugrah sesuai dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

Pada data 31 (tiga puluh satu) membahas mengenai sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Berdasarkan pada puisi yang berjudul *Arga*. Hal tersebut terbukti pada kutipan *Kujaga bumi agar selalu asri, Mengalir berlimah terta suci, Lalui sela-sela tubuh bumi, Memasahi alam*

bestari. Pada kutipan tersebut menggambarkan terkait upaya perlindungan lingkungan dengan sikap kasih sayang dan kepedulian yang dilakukan oleh manusia.

Menjaga bumi agar selalu asri merupakan bentuk kasih sayang dari manusia terhadap alam. Keasrian dari alam dan mengalirnya mata air yang mampu membasahi bumi menjadi wujud masih terjaganya alam semesta. Manusia mulai menyadari pentingnya alam semesta sehingga perlu untuk dijaga, manusia mulai menyadari pentingnya menjaga alam. Kalimat “*Kujaga bumi agar selalu asri*” menunjukkan bahwa mulai tumbuh sebuah rasa kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam khususnya bumi. Manusia ingin mendekatkan dirinya kembali kepada alam serta menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dengan alam semesta.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan terhadap keadaan saat ini masih banyak dari manusia kurang menyadari untuk menjaga bumi dengan baik. Upaya dalam menjaga dan merawat bumi seharusnya menjadi sebuah tanggung jawab bersama. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk mampu menumbuhkan sikap kasih sayang manusia terhadap lingkungan seperti halnya dengan melakukan pemeliharaan dan meningkatkan kondisi lahan agar mampu berfungsi secara optimal, baik pengatur air maupun pelindung lingkungan (Yolanda, et al. 2020).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Arga* karya Sri Kinanthi sesuai dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

5) Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Pada data 32 (tiga puluh dua) membahas mengenai sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terdapat pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Data tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Akar Tirta*. Hal tersebut terbukti dengan kutipan *Pagi ini aku bersumpah di serambi rumah, Seluruh nuraniku akan tetap kurawat kuasah, Tak kubiarkan tangan kotor dan pongah menjarah, Kupertaruhkan nyawa demi lestari desa sebagai ibadah*. Pada kutipan tersebut tergambar sebuah sikap dari manusia yang tidak akan mengganggu kehidupan alam dengan cara tidak merusak lingkungan desa. Bahkan mempertaruhkan nyawa akan ia berikan demi menjaga kelestarian dari lingkungan.

Sikap yang ingin ditunjukkan pada bait puisi disini adalah sikap tidak mengganggu kehidupan alam, hal ini karena semua unsur alam termasuk makhluk hidup di dunia dan manusia di semesta ini memiliki kaitannya satu sama lain. Hal ini ketika manusia membuat rusak atau merugikan alam maka akan berdampak pada rusaknya ekosistem dan juga akan merusak manusia itu sendiri, yang tidak lain merupakan bagian dari alam. Berdasarkan hal tersebut oleh karenanya tentu seharusnya manusia tidak boleh mengganggu alam amupun

merusak ekosistem. Manusia harus bisa membiarkan alam semesta untuk tidak tersentuh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kritik lingkungan yang terjadi saat ini banyak dari manusia kurang menyadari untuk tidak mengotori alam. Kurangnya kesadaran masyarakat tersebut jika dibiarkan dalam kurun waktu yang lama akan berdampak pada kerusakan alam yang akan berdampak pada kerugian manusia itu sendiri. Banyak kerusakan lingkungan diantaranya diakibatkan oleh sampah. Sampah yang tidak mampu diolah dengan baik oleh manusia tentu akan memberikan dampak pada tercemarnya lingkungan. Dampak dari pengolahan sampah yang tidak benar juga akan berdampak pada terganggunya kehidupan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, serta mampu menimbulkan bencana alam salah satunya banjir (Harahap, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, data yang ditemukan pada bait puisi yang berjudul *Akar Tirta* karya Yulius Budi Susila sesuai dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan data yang ditemukan mengenai antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk yang berkaitan dengan representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan sekiranya mampu dimengerti oleh pembaca. Contoh yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan puisi yang buktikan oleh peneliti. Keseluruhan data berjumlah 32 (tiga puluh dua) data, dengan ketentuan 21 (dua puluh satu) data termasuk dalam kerusakan lingkungan serta 11 (sebelas) data termasuk dalam upaya perlindungan

lingkungan. Woro Januarti, dkk mampu mengemas puisi yang diciptakan bermakna. Makna yang terkandung di dalam puisi karya Woro Januarti, dkk dapat dijadikan sebagai pembelajaran terhadap kehidupan yang memiliki kaitannya dengan alam.

3. Relevansi Antologi Puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* adalah karya sastra berbentuk puisi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliah. Hal ini karena adanya pembelajaran ekokritik sastra yang memiliki kaitannya dengan kepedulian terhadap lingkungan alam. Peserta didik akan mampu termotivasi untuk merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Pembelajaran dengan antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* peserta didik akan mampu menerapkan hal-hal yang telah didapat, untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah diperoleh representasi kerusakan lingkungan, dan upaya perlindungan lingkungan ditemukan pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk. Penelitian ini merelevansi data bait puisi karya Woro Januarti, dkk dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliah, yakni pada KD 3.16 dan 4.16 yang membahas materi tentang puisi, meliputi : (1) mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca, (2)

menganalisis unsur pembangun puisi, (3) mendemostrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo), (3) menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Peserta didik dapat membaca ataupun mendengarkan puisi yang dibaca atau diperdengarkan kemudian peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Setelah itu peserta didik dapat menentukan unsur pembangun yang terdapat dalam puisi. Berikutnya, peserta didik mampu menyampaikan bait puisi yang telah dibaca atau diperdengarkan sebelumnya dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Terakhir peserta didik mampu menuliskan puisi sendiri sesuai dengan kekreatifan dan juga imajinasi dari masing-masing peserta didik.

Puisi yang bertema lingkungan dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dalam hal ini juga dapat mendukung terkait program sekolah adiwiyata. Peserta didik akan mengetahui diksi yang memiliki kaitannya dengan lingkungan, peserta didik akan mengetahui makna dalam puisi, memiliki kaitannya dengan upaya perlindungan lingkungan.

Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan antologi puisi 16 penyair memeluk bumi, dapat dimulai dari peserta didik mengenal materi. Kemudian peserta didik dapat mengidentifikasi puisi-puisi yang memiliki kaitannya dengan lingkungan dalam antologi puisi *16 penyair memeluk bumi*. Selain itu peserta didik dapat mengamati puisi yang memiliki kaitannya dengan representasi kerusakan

lingkungan dan juga upaya perlindungan lingkungan. Berdasarkan hal yang telah diamati peserta didik mampu menyimpulkan terkait dengan puisi yang memiliki kaitannya dengan representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan. Hal ini nantinya bisa dibuktikan melalui seberapa paham peserta didik dalam menentukan topik pembahasan, selain itu juga dapat dilihat dari analisis peserta didik dalam membuat pembahasan terkait dengan topik lingkungan.

Penerapan adiwiyata di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip 5R (*reduce, reuse, recycle, replace, replant*). Sekolah dapat menerapkan yang pertama *reduce*, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk hal penghematan dan mengurangi sampah. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah dengan menerapkannya kepada peserta didik untuk hemat dalam hal penggunaan kertas. Berdasarkan yang diketahui kertas bahan utama pembuatannya berasal dari kayu yang ditebang dari pohon di hutan sehingga dengan mengajarkan menghemat kertas maka juga mampu menjadi sebuah contoh dari menghemat hasil dari alam. Kedua *reuse*, merupakan sebuah cara pemanfaatan sampah ataupun memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai. Peserta didik dapat diajarkan dengan cara menerapkan penggunaan sapu tangan dari pada kertas tissue, hal ini karena sapu tangan dapat dipakai kembali. Ketiga *recycle* merupakan kegiatan mendaur ulang terhadap barang yang dianggap sudah tidak bisa digunakan sehingga menjadi barang yang akan mampu memberikan manfaat lain. Peserta didik dapat diajak dengan menerapkan pemisahan sampah organik dan bukan organik terlebih dahulu, kemudian sampah bukan organik seperti botol

plastik bisa dikreasikan untuk dibuat menjadi pot tanaman, sehingga akan bermanfaat. Keempat *replace* berarti mengganti barang yang lebih ramah terhadap lingkungan. Peserta didik dapat diajarkan dengan menggunakan tempat minum yang tidak hanya sekali pakai melainkan yang dapat digunakan kembali sehingga akan lebih ramah terhadap lingkungan. Kelima *replant* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menanam kembali. Hal ini peserta didik dapat diajarkan dengan kegiatan menanam buah atau sayur pada pot di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi yang memiliki kaitannya dengan lingkungan dapat dijadikan sebagai bahan ajar, hal ini sesuai dengan antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* yang juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar, karena dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* memiliki kaitannya dengan tema lingkungan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian representasi kerusakan lingkungan pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Representasi kerusakan lingkungan yang ditinjau dengan konsep-konsep ekokritik sastra terdapat 6 jenis yaitu:

Disimpulkan bahwa representasi dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk yaitu terdapat 21 bentuk kerusakan lingkungan. Data bentuk kerusakan lingkungan dengan bentuk konsep-konsep ekokritik sastra sejumlah 21 kutipan bait puisi sesuai dengan konsep ekokritik Garrard diantaranya yaitu pencemaran 6 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia, Bau, Dibawah Pohon Waru, Rintihan Bumi, Memoriam Dalam Bingkai Eboni, Arga. Hutan Belantara* 6 data yang tercantum pada judul puisi *Pohon Bumi, Jalusi Bumi Andalas, Memoriam Dalam Bingkai Eboni, Arga. Bencana* 2 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Satu Detik Untuk Bumi, Jalusi Bumi Andalas*. Perumahan atau tempat tinggal 2 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Jalusi Pohon Andalas, Ku Ingin Pulang*. Binatang 2 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Aku Mengandung Kimia,*

Hilangnya Bulir Padi. Bumi 3 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Pohon Bumi, Satu Detik Untuk Bumi*.

2. Upaya perlindungan lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi *16 penyair Memeluk Bumi* karya Woro Jnuarti, dkk.

Disimpulkan bahwa terdapat upaya perlindungan lingkungan sesuai dengan 5 sikap upaya perlindungan lingkungan yang terdapat pada antologi puisi dengan jumlah 11 (sebelas) diantaranya, Sikap hormat terhadap alam 4 yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Hilangnya Bulir Padi, Tentang Hijau, Hijaunya Rumahku, Akar Tirta*. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam 2 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Bau*. Sikap solidaritas terhadap alam 1 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Rintihan Bumi*. Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan 3 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Menjagaa Keseimbangan Alam, Sagir, Arga*. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam 1 data yang tercantum dalam puisi yang berjudul *Akar Tirta*.

3. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Penelitian yang melibatkan buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk dapat di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian ini dapat di relevansikan sesuai dengan pada KD 3.16 dan 4.16 yang membahas materi tentang puisi, meliputi : (1) mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi

yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca, (2) menganalisis unsur pembangun puisi, (3) mendemostrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo), (3) menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Representasi kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* juga dapat mendukung program Sekolah Adiwiyata.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Representasi kerusakan lingkungan upaya perlindungan lingkungan dalam antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk sesuai untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, khususnya pada materi puisi mengidentifikasi puisi, menganalisis unsur pembangun puisi. Dengan peserta didik membaca dan mengidentifikasi puisi, peserta didik dapat menerapkan terkait dengan upaya perlindungan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuannya dengan memusikalisasikan puisi dengan memperhatikan intonasi, vokal, dan nada. Peserta didik juga dapat menuliskan puisi yang memiliki tema lingkungan. Selain itu, penerapan dari program Sekolah

Adiwiyata juga mampu membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap alam, dengan kajian ekokritik representasi kerusakan lingkungan maka akan menambah minat dari peserta didik untuk belajar karya sastra dan menambah inovasi terkait dengan referensi bahan ajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran dengan harapan nantinya dapat menjadi solusi bagi pendidik di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah:

1. Bagi Institusi Pendidikan, sebagai tenaga pendidik di Indonesia sudah seharusnya mampu dalam memilih dan memilih bahan ajar dengan baik. Dalam hal ini baik berupa buku bacaan fiksi maupun juga non fiksi. Pemilihan antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* dapat dijadikan sebagai bahan referensi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah, yang mengandung nilai peduli terhadap lingkungan.
2. Bagi masyarakat, setelah membaca hasil penelitian ini diharap akan memahami puisi adanya puisi yang beraliran ekokritik sastra. sehingga masyarakat mampu menerapkan pengetahuan terkait lingkungan pada karya sastra, khususnya terkait ekokritik sastra
3. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti berharap hasil penelitian ini dapat

dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* sebagai objek penelitian.

4. Sastrawan hendaknya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami agar pesan dari karya lebih mudah tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Hasibuna, E. A., & Alwendi. (2022). "Pentingnya Kesadaran untuk Peduli untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan". *Jurnal Nauli*, 1(3), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v1i3.921>
- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatope Di MA Tanjungjaya". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi*, 1(6), 897–904.
- Adiwijaya, S. N. (2022). "Majas dan Idiom dalam Antologi Puisi Perau Kertas Karya Sapardi Djoko Damono". *Estetika*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1>
- Aisyah, S. 2021. *Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Dunia Anna Karya Jostein Garrader*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Astutik, M. C., & Saksono, L. (2016). "Kajian Ekokritik dalam Puisi Indonesisches Sekundenbuch (Detik-Detik Indonesia) Karya Martin Jakowski". *Journal Unesa*, 7(2), 1–5.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa". *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Azizah, Isna Mahmudatul. 2022. *Representasi Alam Dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Dialog Dini Hari (Kajian Ekokritik Sastra)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori&Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Baso, B. S., Herni, & Said, I. (2022). "Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta & Sabrina Ws". *Jurnal Riset Rumpun Bahasa (JURRIBAH)*, 1(2), 165–189.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dhini, V. A. (2022). Seluas 38.665 Hektare Kawasan Hutan Konservasi Terbakar pada 2021. *Databoks*.
- Djafar, C. (2020). "Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo". *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–7.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Engert, J. E., Kartodihardjo, H., & Laurance, W. F. (n.d.). "Jalur Utama Pertambangan Bisa Menjadi Lonceng Kematian Bagi Hutan Hujan Dataran Rendah Sumatera".
- Fransori, A. (2017). "Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar". *Deiksis*, 9(01), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hadi, S. (2016). "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Handoyo, F., Hakim, L., & Leksono, A. S. (2016). "Analisis Potensi Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Sebagai Areal Pelestarian Burung". *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 7(2), 86–95.
- Harahap, R. D. (2016). "Pengaruh Sampah Rumah Tangga terhadap Pelestarian Lingkungan Ditinjau dari Aspek Biologi di Komplek Perumahan Graha Pertiwi Kel. Urung Kompas Kec. Rantau Selatan". *Cahaya Pendidikan*, 2 (1).
- Hardiningtyas, P. R. (2016). "Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan Di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adyana Ole". *Atavisme*, 19(01), 45–59. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Hilmawan, T. (2022). Global Forest Watch: Hancurnya Hutan di Dunia pada 2021 Lebih Besar dari Wilayah Inggris. *Kompas.Com*.
- Isnaniah, S. (2015). "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film". *Jurnal Kawistara*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/kawistara.6401>
- Asri, DP, Laura, AL, & Sri, N.As. (2018). "Suara Alam: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Puisi Lapindo: Alam yang Membalas Dendam Karya Viddy Ad Daery. Seminar Nasional 4, 111-118. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/11929>
- Kahfi, A. (2017). "Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah". *Jurisprudentie*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Karlina, W. R., & Viana, A. S. (2020). "Pengaruh Naiknya Permukaan Air Laut

- Terhadap Perubahan Garis Pangkal Pantai Akibat Perubahan Iklim". *Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 575–586.
- Leu, B. (2021). "Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam". *At-Tadbir*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v1i2.207>
- Mahsum. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Perss).
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, D. B. (2018). "Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dan Inovatif". *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11765>
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). "Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kesadaran Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata". *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Nurjayati, E., & Hidayati, Y. W. (2019). "Diksi dan Bahasa Figuratif Sastra Perjalanan dalam Antologi Puisi A Romantic Journey the Beginning Karya Desi Anwar: Kajian Stilistika". *Jurna Akrab Juara*, 4(2), 88–100.
- Paiman, A., Anggraini, R., & Maijunita. (2018). "Faktor Kerusakan Habitat dan Sumber Air terhadap Populasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah III Taman Nasional Sembilang". *Jurnal Silva Tropika*, 2(2), 22–28.
- Pratama, R. (2019). 'Efek Rumah Kaca terhadap Bumi". *Jurnal Buletin Utama Teknik*, 14(2), 120–126.
- Putra, R. R. (2018). *Upaya World Wildlife Fund for Nature Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan Overfishing Tuna di Indonesia Melalui Skema Seafood Savers pada Tahun 2015-2017*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan.
- Rahmawati, A. F., Amin, & Syamsu, F. D. (2021). "Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan pada Wilayah Perkotaan di Indonesia". *Bina Gogik*, 8(1), 1–12.
- Ristiati, N, P, Sanusi, M & Putra, IM, G, P. (2016). "Uji Kemampuan Degradasi Minyak Solar Oleh Konsorium Bakteri Hasil Preservasi dengan Kombinasi Metode Liofilisasi dan Metode Gliserol". Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016.

- Rio, D. (2022). "Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi "Aku Ini Bnatang Jalang" Karya Chairil Anwar". *Journal of Educational And Language Research*, 1(11), 1635–1646. <https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Salamor, Y. L. (2020). "Studi Kerusakan Hutan Mangrove di Desa Taar Kecamatan Dullah Selatan Kabupaten Maluku Tenggara Yensy Lolita Salamor Universitas Muhammadiyah Maluku Pendahuluan". *Kromatin: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 1–6.
- Setiaji, A. B. (2020). "Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)". *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105–114. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1827/936>
- Setiawan, K. U. P., Wahyuningsih, Kasimbara, D. V., & Rizaldy, D. R. (2022). "Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi Alamku Sayang Alamku Hilang Karya Suwardi". *Indonesian Journal of Conservation 11 (1) (2022) 45-50*.
- Sidik, H., Konety, N., & Aditiany, S. (2019). "Membangkitkan Semangat Peduli Lingkungan Melalui Pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Rumah Tangga di Rancaekek". *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i1.19485>
- Sikana, A. M., & Inderasari, E. (2022). "Pelindungan Penyu di Pulau Durai dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo (Sebuah Tinjauan Ekokritik Sastra)". *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(1), 29–41. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.3852>
- Sugiarti. Andalus Eggy Fajar & Setiawan Arif. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukmawan, S. 2016. *Ekokritik Sastra : Menganggap Sasmita Acardia*. Malang: UB Press.
- Suryaman, Maman & Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Sutiyanti, Juanda, S. S. S. (2019). "Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)". *Jurnal Sutiyanti*, 27(6), 10.
- Syah, E. F. (2020). "Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra". *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–304.
- Tabenu, O., Pandjaitan, N. K., & Sumarti, T. (2019). "Kekuatan Sumer Daya dan Kapasitas Adaptasi Komunitas dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan". *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 17–24.

<https://doi.org/10.22500/sodality.v7i1.23003>

- Taufiq, R., Dewi, P. C., Widina, K., & Anwar, A. (2021). "Analisis Banjir di Kota Bandung dengan Pemodelan Sistem Rich Picture Diagram". *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 01(02), 202–210. <https://bandungkota.bps.go.id/>
- Wahyuni, R. (2022). "Perlindungan Hak Atas Tempat Tinggal Warga Terdampak Pengusuran Di Kawasan Perkotaan Berdasarkan Perspektif HAM". *Jurnal Yuridis*, 9(1), 37–55.
- Waluyo, Heman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widianto, E. (2018). "Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.
- Widiya, R. (2019). *Analisis Ekokritik Sastra Novel Ping.! A Message From Borneo Karya Riawani Elyta Dan Shabrina W.S*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wirmayanti, P. A. I., Widiati, I. A. P., & Arthanaya, I. W. (2021). "Akibat Hukum Penebangan Hutan secara Liar". *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 197–201. <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3067.197-201>
- Yolanda, F., Yuliana, M., Luthfiah, A., Hidayat, R., & Neng Sholihat. (2022). "Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan dengan Memanfaatkan Lahan Kosong. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 1014. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.2967>
- Yusniar, Y., & Wiranda, M. W. (2021). "Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi Sesudah Zaman Tuhan Dan Pembelajarannya Di SMP". *Dialektologi*, 6(2), 69–85.
- Zakaria, J., & Putra, L. A. (2022). "Pengimajian dalam Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikaitkanitu Tetap Cinta Karya Tere Liye". *Lateralisasi*, 10(01), 122–132.

LAMPIRAN

1. Hasil Cek Plagiasi

Skripsi			
ORIGINALITY REPORT			
18%	17%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		3%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source		1%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source		1%
4	jurnal.uai.ac.id Internet Source		1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source		1%
6	journal.unnes.ac.id Internet Source		1%
7	eprints.peradaban.ac.id Internet Source		<1%
8	docplayer.info Internet Source		<1%
9	idoc.pub Internet Source		<1%

2. Cover Buku



3. 16 Puisi dari 16 Penyair

Pohon Bumi**Karya: Amarawati**

Terlahir di dunia amatlah bahagia
Tanah memberiku nutrisi setiap hari
Mentari mencurahkan hujan pada waktunya
Hingga aku dapat berfotosintesis sempurna

Kakiku semakin erat mendekap bumi
Seluruh tangan jemari siap memayungi
Tubuh kekarku bertumbuh menjulang tinggi
Menari bersama semilir lembut bayu setiap hari
Rehatkan diri bersama langit purnama sidhi

Sepoi angin mengusap helai rambutku
Burung-burung terbang, duduk di pundakku
Nyanyikan lagu merdu tentang hijau negeriku
Irama tembang berkumandang penuh semestaku

Ibu rahim kehidupan rupawan
Tanpa pamrih, kuberikan napas kehidupan
Menyediakan makanan bagi setiap insan
Menahan tanah dari banjir dan kelongsoran

Namun apakah pengorbananku ini dihargai oleh ssok
makhluk yang bernama manusia?
Hati manusia serakah lebih mengerikan daipada seekor singa
Tiada ampun, menangkap para makhluk lainnya
Akankah nyawaku pun terselamatkan?

Kengerian merasuk sukma

Terdengar suara menggema

Lari, lari, selamatkan nyawa!

Si jago merah mengamuk, memporak-porandakan hutan raya

Satu demi satu, sahabatku terpanggang menghitam jadi arang

Sayup-sayup kudengar,

Hahahaha hutan sudah terbakar,

Perkebunan sawit siap ditanam

Pekik kemennagan mari lantunkan

Sedih, hatiku menangis, jiwaku menjerit

Semakin lama si jago merah kian merangkap

Aku tak bisa bernapas, leherku tercekik

Aku marah atas kekejaman segelintir orang

Aku pun terpanggang, rohku pun melayang

Maafkan!

Aku tak kuasa lagi menjaga

Dalam geram aku bersabda

Wahai manusia! Lihatlah nanti akibatnya

Kalian telah membunuhku. Tak lagi ada yang melindungi bumi

Jangan salahkan aku jika tanah longsor dan banjir mengantui

Aku Mengandung Kimia**Karya: Argy Fs**

Maaf, aku tak sedap lagi
Putih dagingku, asam kepanasan
Melembung perut tersumpal plastic
Tuna sirip biru Atlantik nyaris punah

Derai pelancong berwisata pantai
Pudarkan sinyal sonic nyanyian paus
Kaki-kaki bersayap mengoyak samudera
Berkecailah terumbu karang Honolulu

Beriklau legam solar berhampan
Tumpahan racun jadi santapan ikan
Aku ini menandung partikel kimia
Masihkah kau gemar mengunyahku

Bau**Karya: L. Asri Indah Nursanti***Ihhh**hoek*

nafasku tertahan

perutku sungguh mual

pemandangan indah di sekitarku menjadi lenyap
seeongok sampah bau busuk membuatku tercekot
ada saja keegoisan manusia membuang sampah semauanya
perlakuan bumi semena-mena alam pun berduka merana

duhhh, kau yang berbuat semena-mena
di manakah hati nuranimu berada?
mari bersama kami, rapatkan derap langkah
untuk mengubah gaya hidup menyampah

mari kita asrikan bumi
agar senantiasa semerbak wangi

Di Bawah Pohon Waru**Karya: Bambang Kariyawan Ys**

Di bawah pohon waru
Sebatang ranting berdenting
Terhempas di pasir berteman sunyi
Rantingnya menyimpan kisah, elegi laut
Laut terhempas pada bibir pantai gulita
Aroma limbah yang busuk melendir
Menebar aroma ketakberdayaan

Di bawah pohon waru
Riak kisah sejarah pernah singgah
Pada dahannya yang menjuntai singgah
Tentang perlawanan harga diri negeri ini
Tentang penjarahan tanah ke negeri seberang
Tentang darah para suhada yang mengalir deras
Oleh marwah dan kemuliaan menjaga tumpah darah

Rintihan Bumi**Karya: Dewi Parwati Setyorini**

Aku tempatku berpijak
Tak pernah kutinggalkan
Segalaku hanya untukmu
Ak hanya ingin memberi

Kau himpit ruang-ruangku
Menimbuniku limbah racun
Beban berat berabad waktu
Pencemaran menyiksa adaku

Kau kotori paru-paru hutanku
Kau kebiri segenap flora faunaku
Lukai wajah untuk graha pongahmu
Tinggi menjulang bagai raksasa perkasa

Aku hanya ingin
Kau mengurasku tanpa peduli
Kau bilang demi seejahteranya manusia
Aku bertanya, manusia yang bagaimana
Lelah terkulai menopang ruang dan nyawa
Hilang nafas, lemas, semakin tak punya daya
Baharuilah aku, sayangi bumi
Hidupi aku untuk memberi hidup

Menjaga Keseimbangan Alam**Karya: Endang Sri Suheriningtyas**

Mengambil dari alam secukupnya
Menjaga sumber air tetap bersih
Hutan pun tak luput dari perhatian
Patuhi angger-angger pun'un

Jauh tak bersenthan dunia luar
Sederhana penggunaan adi busana
Warna, hitam, biru, putih, ikat kepala
Bertelapak kaki injak bumi

Rumah adat berupa panggung
Terbuat dari bambu dan kayu alam
Berfondasi kokoh dari batu kali
Beratap sirap atau rumbai

Tutur kata nan halus
Cara hidup berlandang Bertani
Bertekun memuji benteng diri
Hasilkan pangan berdikari
Hasilkan pangan berdikari

Hutanmu hasilkan aneka obat herbal
Madu hitam madu beraroma bunga
Menjaga lekat keseimbangan alam
Bertan gogo bagi ketahanan pangan

Hilangnya Bulir Padi**Karya; Erny Widarto**

Anakku

Kala itu, ibu teringat menghantarmu tidur
Setelah kita puas bermain-main di titian sawah
Jatuh tertelungkup dalam lumpur, lalu engkau gusar
Haru di dada, ibu mengangkatmu, membuatmu tenang

Sujud syukur ada Gusti Penyayang
Alam teta terbuka lebar bagi kita semua
Kita selalu melalui sawah, sungai dan bukit
Hingga kau mampu keluar dari sunyi yang dalam
Lewat jendela jiwamu, ibu menuntunmu melihat dunia

Kini engkau berkemeja putih keemilau
Angin membelai lembut rambut kelabu
Kita berdua datang lagi ke tempat yang sama
Seperti berjalan melewati lorong-lorong waktu
Terceung melihat wajah sawah hilang tak berbekas

Tak terdengar lagi kicauan burung-burung
Tak ada tatap bening anak menemani orang tua
Kini hanya tampak hamparan pesanggrahan sawah
Kemana wajah ramah alam dan isinya untuk anak-anak
Tak ada lagi sawah dan padi yang hijau bertumbuh subur

Jalusi Bumi Andalas**Karya: Evi R. Manalu**

Rimbun hijau kekayaan Sumatera
Hanya sekejap dinikmati jiwa raga
Hutan alamiah kekayaan Nusantara
Tumbuh sawit pengusaha dan penguasa
Paparan zamrud jadi tandus meranggas
Jalusi gersang garang lautan gurun arang

Lebat Andalas hunian harimau Sumatera
Satwa endemic bermukim di dalamnya
Harimau makin terdesak memasuki desa
Memangsa babi, rusa dan juga manusia
Penghuni hutan dan manusia terbakar api
Hutan rayah angus, semua sesak terdesak

Bertahan dalam kobara api dan asap
Terpaksa bekerja di perkebunan sawit
Mereka tak punya ladang untuk berkarya
Perut lapar, akibatnya anak-anak merana
Jadi buruh yang luruh supaya dapat upah
Demi mampu berhidup hari lepas harinya

Tiba waktunya iklim berganti menyapa
Bandang menerpa hanyutkan semua
Bumi hijau berganti jelaga hitam
Merana di atallah para leluhur
Lautan arang menjelma air bah

Di masa itu kami tak lelah berdzikir

Hutan hijau hanya ada di dalam buku
Ketika guru mengajar ilmu di sekolah
Gemah ripah loh jinawi bagai mimpi
Kami menjadi buruh luruh di negeri sendiri
Semampunya melewati musim demi musim
Entah siapa akan peduli dan membela kami

Hidup kian sesak dan erdesak
Peladang miskin, pekerja kebun
Ternak habis dimangsa tak bersisa
Lahan habis dibakar api yang meraja
Perut semakin tipis, tenaga pun habis
Setipis hutan Andalas yang terkikis
Menyiksa jalusi yang kian meranggas

Satu Detik Untuk Bumi**Karya: Hidayat Abdullah**

Bumi kita terus dizalimi
Diam, bagai tak ada pilihan
Hati kosong jiwa memberontak
Melihat sengkarut makin berlarut

Orang-orang munafik berwajah suci
Tampak peduli dengan banyak teori
Tutupi hawa nafsu, beralih ekonomi
Menguyah ilusi, lalu bicara basa-basi

Bumi tempat kita berpijak
Diinjak-injak semena-mena
Semakin lama semakin rusak
Makhluk hidup semakin terdesak

Gempa bumi, banjir besar, dan penyakit
Hanya bagian kecil akibat keserakahan
Bukalah mata, telinga dan hati Nurani
Satu detik saja, untuk mengubah diri

Memoriam dalam Bingkai Eboni

Karya: Murnih Aisyah

Aku telah menyerahkan seluruh tenaga untuk tanah surga ini
Dari tertatih, terseok hingga ketegaran menegakkanku
Kugelar tanah subur itu padamu anak cucu
Kusaingi dengan sejuk embun tiap pagi

Aku telah menumpahkan semua waktu untuk ala mini
Dari pagi hingga ruku subuh berikutnya menjumpaiku
Kuserahkan hijau pada nafas generasiku
Kutiupkan ruh semangat di tiap bulir padi

Tapi kini hana kudapati sedihku pada tanah gersang
Mencabik-cabik nafas sesak pada sungai-sungai kering
Juga pada wajah sawah-sawah yang kini retak-meretak
Berubah jadi deretan rumah megah, miskin pohon

Kini, pohon-pohon rindang telah menjelma tiang-tiang beton
Kidung sungai direnggut bising kincir pembangkit listrik
Di tanahmu kau menjadi tamu tak terjamu
Karena kau tak pernah merawatnya satuhu

Aku dengan seluruh masa yang pernah kuperjuangkan
Hanya bisa tertundu malu pada leluhur masa lalu
Undak sawah dan suara karengga tak ada lagi
Amerta dalam pigura berbingkai eboni

Hijaunya Rumahku**Karya: Paramita Susanti**

Kau menghijau di sekiar rumahku
Menjalar menyusuri pagar sekelilingku
Warna-warni yang indah mempesona
Embun pagi selalu singgah di tubuhmu

Kicauan burung mengawali hari
Menambahkan kesejukan setiap hari
Puspa indah yang mekar berseri
Kupu-kupu mempercantik diri

Bunga anggrek dan Wijaya ksuma
Bergantungan rapi di pagar halaman
Krokot, angglonema, pohon mawar
Berjajar indah dan tampak asri

Sungguh cantik dan mempesona
Aneka tumbuhan pemberi alam
Menyaring polusi dari debu pekat
Bagian pelestarian alam yang kuat

Rasa syukurku pada Maha Pencipta
Memeluk erat hijaunya alam dunia
Dunia gersang jadi hijau bercahaya
Membawa ketenangan di dalam jiwa

Sagir**Karya: Rita Anugerah**

Tiada sempadan
Dunia kecil nan mulia
Naungan tirta, bayu, tanah
Beagam flora fauna, manusia

Tirta
Berterjunan dari langit
Jatuh berkali tanpa berhenti
Mengajar sabar, kuat, ikhtiar

Bayu
Bermata delapan
Sepoi kawan, langkisau lawan

Tanah
Jazirah bijana manusia
Bencah, ledok, bisa beroya
Kuberi satu dibalikkan selaksa

Flora
Mewangi beragam puspa
Berwarna merona hias buana
Menyiratakan pesan, tersemat makna

Fauna kecintaan Acintya
Rancaunya membahana
Menghuni kerangas buana

Manusia
Kita pernah berjanji
Merawat hijaunya bumi
Tak mencerai-berikan pertiwi

Arga**Karya: Sri Kinanthi**

Aku, arga
Berdiri tegak di atas samudera
Mencakar atap tinggi cakrawala
Menjulang kokoh melebihi baja

Aku, paku semesta
Berselimut permadani hijau
Pelindung aneka jenis satwa
Menaungi rupa ronanya fauna

Kujaga bumi agar selalu asri
Mengalir berlimpah tirta suci
Lalu sela-sela tubuh bumi
Membasahi alam bestari

Aku, kemala asana
Bagi para pecinta sejati
Bukan tempat berpongah
Para pemburu sosial media

Mereka meracau bangga
Seolah ecinta semesta alam
Meninggalan sampah meruah
Tanpa peduli makhluk semesta

Kaum pletre bergelar tinggi
Gunduliku, mengebiri paksa
Menjadi bangunan tinggi
Memeluk atmosfera
Angkuh membinasa

Oh Sang Hyang Giri
Salahkah bila aku murka
Memuntahkan amarah nyala

Tentang Hijau

Karya: Susana Sрни

Hijau adalah cerita ibunda pada setiap hari
rembang malam,
tentang sulur-sulur tanah mewangi,
tahirkan hawa busuk menikam
Hijau adalah kenopi hutan raya yang akar-
Akarnya erat memeluk bumi
Daun-daunya menari gemulai, tebarkan
Cinta suci yang kita hirup tiap hari

Hijau adalah cerita tentang benih, saat
rekah daya hidupnya meluap-luap,
dari raganya yang kecil, kasihnya
membuncah pancarkan harapan-harapan
Hijau juga dua sejoli yang jatuh cinta,
tatap matanya lembut memeluk rembulan
Hari-harinya adalah puisi dan nyanyian
rindu kekalkan langit dan bumi yang
berdekap

Ku Ingin Pulang**Karya: Woro Januarti**

Dulu istana ini menghampar Pelangi
Tiangnya terangkai kelopak meminang musim
Beratap kemila geminyang di serat-serat langit
Rumah ilalang dan knangkunang menceritakan kasih

Silam, di sini nenek menganyam ketupat suci
Merenda Jatinig Nur dan hijaunya tubuh kami
Cahaya beras membungkus putihnya waktu, hati
Seperti intan, berkilau menjaga hidup insani dan negeri

Kini tersisa bangunan berlumut cerita
Tiangnya berkarat mengelupas tua
Atap memanyungi lobang-lobang keegoisan
Dedaunan berkerak membisik sepi, kerontang

Alamat menyiksakan sesaat dan fatamorgana
Tanah mencut lumpur, melengketkan kealpaan
Paga besi, tajam, menusuk langit, menjadi hitam kelam
Kisah nenekku dinirwana ini, apakah harus selesai sudah?

Akar Tirta**Karya: Yulius Budi Susila**

Kabut pagi putih mewangi selimuti pepohonan
Liuk gemulai rumpun belah suguhkan tarian alam
Tiupan sangkakala mengundang satwa riang dalam canda
Alam desaku yang permai selalu menebar pesona semesta

Pagi di serambi kudengar alam berkhotbah
Tentang kabut embun padi dan kicauan aneka burung
Tentang akar-akar perkasa lumbung tirta pada semesta
Tentang sumbu udara yang melegakan paru-paru bumi

Pagi di serambi rumah
Aku tersenyum pada ancaran pancuran tirta yang melimpah
Tak pernah hilang pesonanya Lelah Teratai tampah
Kecipak ikan berenang dengan hati yang bungah

Pagi ini aku bersyukur di serambi rumah
Akar pepohonan yang selalu menjalar gagah
Mememeluk bumi, menabur berkah serta segala titah
Kagumi misteri metamorfosa, bagaskara fotosintesa